

**PENOKOHAN DAN LATAR
DALAM *ERZÄHLUNG ALS DER KRIEG ZU ENDE WAR*
KARYA HEINRICH BÖLL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Gentur Wahyu Aji
10203244013

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Penokohan dan Latar dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll ini telah disetujui oleh pembimbing dan telah diujikan.



Yogyakarta, 10 September 2015

Dosen Pembimbing,

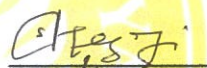
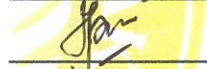
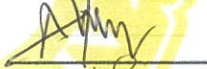

Isti Haryati, M.A.

NIP. 19700907 200312 2 001

PENGESAHAN

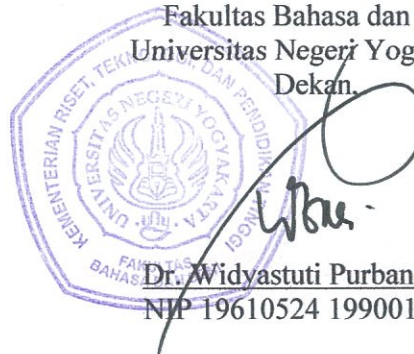
Skripsi yang berjudul Penokohan dan Latar dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 25 September 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sri Megawati, M.A.	Ketua Penguji		<u>05.10.2015</u>
Retna Endah S.M., M.Pd.	Sekretaris Penguji		<u>16.10.2015</u>
Akbar Kuntardi S., M.Hum.	Penguji Utama		<u>15.10.2015</u>
Isti Haryati, M.A.	Penguji Pendamping		<u>16.10.2015</u>

Yogyakarta, 16 Oktober 2015

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan.


Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Gentur Wahyu Aji

NIM : 10203244013

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 10 September 2015

Penulis,



Gentur Wahyu Aji

MOTTO

Barangsiapa ingin mutiara harus berani terjun di lautan yang dalam

(Ir. Soekarno)

Pencapaian berbanding lurus dengan tindakan yang dilakukan

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini sepenuh hati kepada Sivitas Akademika
Universitas Negeri Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah yang maha esa. Atas rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul Penokohan dan Latar dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll guna memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya sampaikan ucapan terima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY,
3. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni UNY,
4. Ibu Dra.Tri Kartika Handayani, M.Pd , Penasihat Akademik, yang telah penuh kesabaran memberi arahan selama masa perkuliahan di UNY,
5. Ibu Isti Haryati, S.Pd, M.A., Dosen Pembimbing skripsi, yang telah meluangkan waktunya guna membimbing dan memberi arahan selama penyusunan tugas akhir skripsi,
6. Bapak Ibu dosen dan Staf Administrasi Jurusan P.B. Jerman FBS UNY, yang telah menjadi pendidik, pengajar, dan sekaligus orang tua yang baik selama ini,
7. Ibu, Bapak, dan Mbak Desi terima kasih atas dukungan moral dan finansial yang telah diberikan selama pengerjaan skripsi ini,
8. Pegawai perpustakaan FBS dan pusat, terima kasih atas keramahan, kesabaran dan kebaikannya dalam mencari buku sebagai referensi pengerjaan skripsi ini,

Semoga Tuhan membalas kebaikan yang telah diberikan selama ini. Meskipun telah berusaha dengan segenap kemampuan, namun penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, segala tegur sapa dan kritik yang diberikan, akan penulis sambut dengan kelapangan hati guna

perbaikan pada masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya.

Yogyakarta, 10 September 2015

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Gentur Wahyu Aji', written in a cursive style.

Gentur Wahyu Aji

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
KURZFASSUNG.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penjelasan Istilah.....	6
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. <i>Erzählung</i> sebagai Karya Sastra.....	7
B. Penokohan.....	9
C. Latar.....	12
D. Penelitian yang Relevan.....	21
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	24
B. Data Penelitian.....	24

C. Sumber Data Penelitian.....	24
D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
E. Instrumen Penelitian.....	25
F. Keabsahan Data.....	25
G. Teknik Analisis Data.....	26

BAB IV PENOKOHAN DAN LATAR DALAM *ERZÄHLUNG ALS DER KRIEG ZU ENDE WAR* KARYA HEINRICH BÖLL

A. Deskripsi <i>Erzählung Als der Krieg zu Ende war</i> karya Heinrich Böll.....	27
B. Penokohan dalam <i>Erzählung Als der Krieg zu Ende war</i> karya Heinrich Böll.....	28
1. Karakterisasi Tokoh (<i>Die Charakterisierung der Figuren</i>).....	30
2. Konstelasi Tokoh (<i>Die Konstellation der Figuren</i>).....	75
3. Rancangan Tokoh (<i>Die Konzeption der Figuren</i>).....	80
C. Latar dalam <i>Erzählung Als der Krieg zu Ende war</i> karya Heinrich Böll.....	86
1. Latar Tempat (<i>Der Zeit</i>).....	87
2. Latar Waktu (<i>Der Raum</i>).....	106
D. Hubungan antara Penokohan dan Latar dalam <i>Erzählung Als der Krieg zu Ende war</i> karya Heinrich Böll.....	116
E. Keterbatasan Penelitian.....	126

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	127
B. Implikasi.....	129
C. Saran.....	130

DAFTAR PUSTAKA.....	131
---------------------	-----

LAMPIRAN.....	133
---------------	-----

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Perolehan Data Penokohan dalam <i>Erzählung</i>	
<i>Als der Krieg zu Ende war</i> karya Heinrich Böll.....	141
Tabel 2. Perolehan Data Latar Tempat <i>Erzählung</i>	
<i>Als der Krieg zu Ende war</i> karya Heinrich Böll.....	160
Tabel 3. Perolehan Data Latar Waktu dalam <i>Erzählung</i>	
<i>Als der Krieg zu Ende war</i> karya Heinrich Böll.....	168

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Sinopsis <i>Erzählung Als der Krieg zu Ende war</i>	133
Lampiran 2. Biografi Heinrich Böll.....	137
Lampiran 3. Data Penelitian.....	141

PENOKOHAN DAN LATAR DALAM *ERZÄHLUNG ALS DER KRIEG ZU ENDE WAR* KARYA HEINRICH BÖLL

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) penokohan dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll, (2) latar dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll, (3) hubungan antara penokohan dan latar dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* dalam buku *Im Tal der donnernden Hufe Erzählungen 1953-1962* karya Heinrich Böll yang terdapat pada halaman 217-234 dan diterbitkan pada tahun 1984 di kota Witsch, Köln oleh *Verlag Kiepenheuer*. Keabsahan data dalam penelitian ini adalah validitas semantik dan *expert judgement*. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini: (1) penokokohan dari tokoh *Ich*: (a) Lahiriah: berusia duapuluh enam tahun, berbadan tinggi dan kurus, mengenakan mantel. (b) Sosial: seorang prajurit. (c) tingkah laku: berkebiasaan merokok. (d) Pikiran dan perasaan: teguh, demokratis, dan kuat ingatan. Penokohan dari *der Däumerling*: (a) Lahiriah: mengenakan kacamata, berperawakan kecil. (b) Sosial: seorang prajurit. (c) Tingkah laku: kekanakan, banyak bertanya, (d) Pikiran dan perasaan: visioner, dan emosional. Penokohan dari *der Professor*: (a) Lahiriah: tua, berbadan kurus dan membungkuk, berambut putih. (b) Sosial: seorang profesor teologi. (c) Kebiasaan: berkebiasaan merokok. (d) Pikiran dan perasaan: pemurah. Penokohan dari Gretchen: (a) Lahiriah: seorang gadis, berambut pirang. (b) Sosial: seorang pramuria. (c) Kebiasaan: berkebiasaan merokok. (d) Pikiran dan perasaan: tenggangrasa, tanpa pamrih. (2) Latar dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll adalah (a) latar tempat meliputi gerbong kereta, lapangan kosong, depan kawat berduri, tempat hiburan, stasiun kereta api Bonn, perbatasan Jerman, stasiun kereta api Weze, ruman *der Professore*, Köln, jalan menuju Neuss, rumah tokoh *Ich*. Latar waktu meliputi pagi hari, dua sampai tiga jam, dan selama dua jam, pada bulan Oktober, dari bulan April sampai September, selama delapan bulan, dalam enam tahun, saat sebelum perang, dan Perang Dunia II. (3) terdapat hubungan antara latar dan penokohan. Perang Dunia II dan kerusakan yang terjadi di kota-kota Jerman berpengaruh besar terhadap penokohan dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll.

DIE FIGURENCHARAKTERISIERUNG UND DER HINTERGRUND DER ERZÄHLUNG ALS DER KRIEG ZU ENDE WAR VON HEINRICH BÖLL

KURZFASSUNG

Von: Gentur Wahyu Aji
Studentnummer:10203244013

Diese Untersuchung beabsichtigt folgende Aspekte zu beschreiben: (1) die Figurencharakterisierung in der *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* von Heinrich Böll, (2) den Hintergrund (Raum und Zeit) der *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* von Heinrich Böll, (3) die Beziehung zwischen den Figuren und dem Hintergrund der *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* von Heinrich Böll.

Der Ansatz dieser Untersuchung ist objektive Ansatz. Die Daten der Untersuchung sind Wörter, Phrase, und Sätze in der *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* von Heinrich Böll. Die Datenquelle der Untersuchung ist die *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*, welche im Buch, *Im Tal der donnernden Hufe* – Erzählungen 1953-1962 von Heinrich Böll auf den Seiten 217-234 im Verlag Kiepenheuer und Witsch in Köln im 1984 publiziert wurde. Die Daten werden durch Lesen- und Notiztechnik genommen. Die Validität dieser Untersuchung sind semantischer Validität und *expert judgement*. Die verwendete Reliabilität sind *interrater* und *intrarater*. Die Daten werden mit der Technik “deskriptiv-kualitativ” analysiert.

Diese Untersuchungsergebnisse bestehen aus: (1) Die Figurencharakterisierung von “Ich”: (a) Äußere merkmale: fünfundzwanzig Jahre alt, groß und mageren Körper haben, einen Mantel tragen. (b) Soziale markmale: ein Soldat. (c) Verhalten: ein Raucher. (d) Denken und Fühlen: beständig, demokratisch, und gute Erinnerung haben. Die Figurencharakterisierung von “der Däumerling”: (a) Äußere merkmale: eine Brille tragen, kleinen Körper haben, (b) Soziale markmale: ein Soldat. (c) Verhalten: kindisch, viele Fragen haben. (d) Denken und Fühlen: visionär und emotional. Die Figurencharakterisierung von “der Professor”: (a) Äußere merkmale: alt, mager und gebeugten Körper haben, weiße Haare haben. (b) Soziale Merkmale: ein Theologieprofessor. (c) Verhalten: ein Raucher. (d) Denken und Fühlen: großzügig. Die Figurencharakterisierung von Gretchen: (a) Äußere merkmale: ein Mädchen, blonde Haare haben. (b) Soziale markmale: eine Prostituierte. (c) Verhalten: eine Raucherin. (d) Denken und Fühlen: uneigenützig und rücksicht. (2) Der Hintergrund der *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* von Heinrich Böll sind (a) Der raumliche Hintergrund sind im Wagon, freies Feld, vor dem Stacheldrahtgatter, Tingeltangel, am Bahnhof in Bonn, an die deutsche Grenze, am Bahnhof in Weeze, das Haus von der Professor, Köln, auf der Straße nach Neuss, das Haus von “Ich”. Die Zeit Hintergrund sind am Morgen, zwei bis drei Stunden, zwei Stunden lang, am Oktober, von April bis September, acht Monaten lang, in sechs Jahre, vor dem Krieg, und zweiten Weltkrieg. (3) Es gibt eine Beziehung zwischen den Figuren und dem Hintergrund. Der zweite Weltkrieg und die zerstörte Städte in Deutschland haben den Einfluß auf die Figurencharakterisierung in der *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* von Heinrich Böll.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Sastra merupakan sebuah refleksi lingkungan sosial budaya yang membentuknya atau merupakan suatu tes dialektika antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektika yang dikembangkan dalam karya sastra (Endraswara, 2003:78).

Menurut Warren dan Wallek (1995: 298), bahwa genre sastra bukan hanya sekedar nama, karena konvensi sastra yang berlaku pada suatu karya membentuk ciri karya tersebut. Menurutnya, teori genre adalah suatu prinsip keteraturan. Sastra dan sejarah sastra diklasifikasikan tidak berdasarkan waktu dan tempat, tetapi berdasarkan tipe struktur atau susunan sastra tertentu. Jenis atau genre sastra secara umum dibagi menjadi 3 yaitu Puisi (*Gedicht*), Drama dan Prosa (*Epik*).

Prosa merupakan genre sastra yang tidak terikat oleh rima, ritma, dan jumlah baris. Unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam prosa yaitu tema, amanat/pesan, plot/alur, perwatakan/penokohan, sudut pandang, latar/seting, gaya bahasa. Contoh karya sastra Prosa yaitu *Romane*, *Erzählung*, *Novelle*, *Kurzgeschichte*, *Märchen*, *Fabel*, dan *Skizze*. (Sugiarti, dkk. 2007: 2).

Haerkötter (1971: 167) menjelaskan bahwa *Erzählung* adalah prosa sederhana dan pendek yang menceritakan tentang potongan kehidupan yang terbatas tetapi digambarkan dengan jelas. Menurutnya *Erzählung* merupakan gambaran tentang

kejadian yang dialami oleh manusia yang diceritakan dalam bentuk prosa sederhana.

Secara garis besar ungkapan di atas sejalan dengan pendapat Von Wilpert (1969: 234) yang menyatakan bahwa *Erzählung* merupakan contoh karya sastra Jerman yang berbentuk epik. Ia juga menambahkan bahwa *Erzählung* merupakan salah satu bentuk fiksi.

Karya khususnya *Erzählung* yang dipilih penulis untuk diteliti adalah *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll. Ada beberapa alasan mengapa *Erzählung* ini diambil sebagai objek penelitian, yaitu:

1. *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll menggambarkan keadaan Jerman usai perang dunia II, ketika Jerman pada membutuhkan pembenahan besar-besaran terkait struktur dan infrastruktur negara, sehingga menjadikan *Erzählung* ini menarik untuk analisis.
2. Penokohan dan latar yang terdapat dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll adalah gambaran kondisi Jerman usai perang dunia II, sehingga dapat diketahui secara lebih dalam terkait dengan kondisi Jerman usai perang dunia II melalui gambaran pada *Erzählung* ini.
3. *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris *When the war was over* oleh Leila Wenne Witz pada tahun 1957.

Erzählung Als der Krieg zu Ende war karya Heinrich Böll ini dianalisis menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan yang mendasarkan pada satu karya

sastra secara keseluruhan. Pendekatan objektif sering disebut sebagai pendekatan anatomi karena memusatkan perhatiannya semata-mata pada unsur-unsur *intrinsik*, dengan mempertimbangkan keterkaitan antar unsur satu dengan unsur yang lain secara keseluruhan dalam cerita (Ratna, 2009: 73).

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiantoro, 2010:23). Tokoh dan penokohan, plot/alur, latar / setting, dan tema merupakan beberapa unsur intrinsik yang terdapat dalam karya prosa.

Di antara beberapa unsur intrinsik yang ada, Nurgiantoro (2010: 225) menjelaskan bahwa antara latar dengan penokohan mempunyai hubungan erat dan bersifat timbal balik. Dapat dikatakan bahwa sifat-sifat dan tingkah laku tokoh dalam cerita mencerminkan dari mana latar itu berasal. Pendapat tersebut menjadi salah satu acuan penulis dalam memilih penokohan dan latar sebagai dua aspek yang dikaji dalam penelitian ini.

Teori yang digunakan peneliti adalah teori Marquaß. Teori tersebut dianggap cocok sebagai acuan karena karya sastra yang dipilih penulis berbahasa Jerman dan Marquaß berasal dari negara yang sama. Berdasarkan kesamaan tersebut, peneliti memutuskan untuk menganalisis penokohan dan latar dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll dengan menggunakan teori dari Reinhard Marquaß.

Heinrich Böll lahir di Köln pada tanggal 21 Desember 1917. Böll adalah seorang penulis Jerman generasi pertama yang termasuk sastrawan masa

Nachkriegsliteratur. *Nachkriegsliteratur* merupakan aliran sastra yang ditulis pada masa perang dan setelah perang yang meliputi laporan dokumenter kekejaman zaman NAZI, perang dan akibatnya. Selain Böll terdapat sastrawan lain yang terkenal pada masa ini antara lain Heinrich Mann, Thomas Mann, Alfred Döblin, Friedrich Dürrenmatt, Bertolt Brecht dan Herman Broch. Böll juga pemenang hadiah Nobel Sastra pada tahun 1972. Böll dan keluarganya adalah penganut Katolik yang taat. Böll juga penulis yang terkenal dengan kritik sosialnya dan juga mencerminkan keadaan masyarakat Jerman setelah perang. Ia memilih tidak bergabung dengan pasukan *Hitler Jugend* tetapi memilih bergabung dengan tentara Jerman dalam Perang Dunia II. Tahun 1945, Böll menjadi tahanan Amerika yang menuntut demokrasi dengan cara melatih tahananannya dengan menulis. Ia meninggal di kota *Langenbroich*, selatan *Bonn* pada tanggal 16 Juli 1985, sebelum meninggal ia kembali ke Gereja Katolik Roma. (http://www.dieterwunderlich.de/Heinrich_Boell).

Erzählung ini menceritakan tentang seorang Prajurit yang telah menikah selama 8 bulan yang kemudian terpisah dengan istrinya akibat Perang Dunia II. Setelah Perang Dunia II berakhir Prajurit itu ingin bertemu kembali dengan istrinya. Perjalanan pulang menggunakan kereta yang berisi 33 prajurit itu diceritakan dengan sangat mendetail pada *Erzählung* ini.

Sejarah suatu negara menjadi hal yang penting jika akan mempelajari bahasa negara tersebut. Isi *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* yang berlangsung pada kondisi perang dunia II, memungkinkan adanya keterkaitan dengan sejarah Jerman. *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* menjadi referensi tambahan terkait

dengan sejarah Jerman. hal tersebut menjadi alasan peneliti menganalisis penokohan dan latar *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll.

B. Fokus Permasalahan

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dirumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian adalah :

1. Bagaimanakah penokohan yang terdapat dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll?
2. Bagaimanakah latar yang terdapat dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll?
3. Bagaimanakah hubungan antara penokohan dan latar yang terdapat dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan penokohan yang terdapat dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll.
2. Mendeskripsikan latar yang terdapat dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll.
3. Bagaimanakah hubungan antara penokohan dan latar yang terdapat dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu secara teoretis dan praktis:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat menjadi referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti karya sastra dengan pendekatan objektif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat membantu mahasiswa dalam memahami *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll ditinjau dari pendekatan objektif.
- b. Bagi pengajaran, *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pelajaran tambahan agar menambah wawasan peserta didik dalam bidang studi sastra Jerman.

E. Batasan Istilah

1. Penokohan

Perwujudan dan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

2. Latar

Sarana yang memungkinkan terjadinya peristiwa dalam suatu cerita, baik tempat maupun waktu.

3. *Erzählung*

Gambaran tentang kejadian yang dialami oleh manusia yang diceritakan dalam bentuk prosa sederhana.

BAB II KAJIAN TEORI

A. *Erzählung* sebagai Karya Sastra

Di dalam *Epische Dichtung*, Haerkötter (1971: 167) menjelaskan pengertian *Erzählung* sebagai berikut:

“Die Erzählung ist in ihrem Wesen nicht eindeutig bestimmbar, da ja im Grunde jede epische Form eine Erzählung ist. Zumindest kann definiert werden: sie ist schlicht und kurz, sozusagen in einem Zuge zu „erzählen“, enthält nur einen begrenzten Lebensabschnitt, der jedoch anschaulich dargestellt wird.”

(*Erzählung* pada hakikatnya belum begitu jelas, karena pada dasarnya setiap prosa adalah cerita. Paling tidak didefinisikan: *Erzählung* adalah prosa sederhana dan pendek yang menceritakan tentang potongan kehidupan yang terbatas tetapi digambarkan dengan jelas).

Pendapat di atas menjelaskan bahwa *Erzählung* belum memiliki satu definisi yang jelas. Haerkötter menjelaskan bahwa setidaknya *Erzählung* dapat dikatakan sebagai prosa yang sederhana. Cerita yang terdapat dalam *Erzählung* merupakan potongan-potongan kehidupan. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Erzählung* bukan merupakan prosa panjang yang menceritakan kehidupan secara menyeluruh. Meskipun pendek, potongan kehidupan yang diceritakan dalam *Erzählung* digambarkan secara jelas.

Pendapat Von Wilpert (1969: 234) semakin memperjelas definisi *Erzählung*. Ia berpendapat bahwa *Erzählung* mempunyai beberapa ciri khas yaitu, sedikit artistik, terpusat, luwes kadang-kadang santai dan melepaskan ketegangan serta dapat mengembangkan cerita dan merupakan epik yang sulit dibedakan dengan rangkaian kejadian nyata atau rekaan.

Dalam hal ini, Von Wilpert berpendapat bahwa:

“Erzählung allg. Darstellung des Verlaufs von wirklichen oder erdachten Geschehnissen, nicht genauer zu bestimmende Form der Epik: 1. Im weiteren Sinne Sammelbegriff für all epischen Gattungen, 2. im engeren Sinne die Gattung, die sich durch geringeren Umfang und Breite von Epos, Roman, Saga durch weniger kunstvollen tektonisch straffen Aufbau von der Novelle durch Vermeldung des Unwirklichen Saga und Märchen unterscheidet und somit alle weniger Gattungschaff ausgeprägten Formen der Erzählkunst umfaßt, gekennzeichnet durch dezentriertes, lockeres, gelegenes Verweilendes und entspannendes Entfalten des Erzählstoffes. Erzählstoffes sie erscheint meist in Prosa, doch auch in Versen und bildet Sonderformen als Rahmen .”

(*Erzählung* adalah jalannya penggambaran secara umum dari peristiwa nyata atau rekaan, tidak persis bentuk epik: 1. Dalam arti luas, kumpulan pengertian untuk semua karya sastra jenis epik, 2. Dalam arti sempit, karya sastra yang tidak seberapa besar dan luas dibandingkan dengan epos, roman dan saga melalui aturan alur atau susunan yang ketat, kurang artistik bila dibandingkan dengan novel, dibedakan melalui penghindaran ketidaknyataan dari saga dan dongeng dan dengan demikian mencakup semua jenis-jenis karya sastra yang mengacu pada bentuk seni, bercerita dengan ciri-ciri khas, terpusat, luwes, kadang-kadang santai dan pelepasan ketegangan dari bahan cerita. *Erzählung* muncul kebanyakan dalam bentuk prosa juga puisi dan menggambarkan bentuk khusus sebagai bingkai.)

Jadi, *Erzählung* adalah contoh karya sastra Jerman berbentuk *Epik (Prosa)*.

Erzählung sebagai salah satu bentuk fiksi. Fiksi merupakan suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, hayalan, atau tidak terjadi secara nyata. Pengarang sebuah karya sastra fiksi menceritakan dalam karyanya berbagai masalah kehidupan manusia dan interaksinya dengan lingkungan yang tetap dilandasi pada kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreatifitas karya seni dan nilai-nilai seni yang terkandung dalam karya tersebut.

Namun *Erzählung* seringkali disalah artikan sebagai novel karena keduanya sama-sama menggambarkan tentang peristiwa yang singkat. Perbedaanannya adalah *Erzählung* tidak berkonsentrasi penuh pada satu konflik dan isinya cenderung

pada keadaan tenang, sedangkan novel cenderung berkonsentrasi pada satu konflik dan cenderung tragedi.

Maka dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Erzählung* adalah cerita sederhana dan pendek yang menceritakan tentang potongan kehidupan yang terbatas tetapi digambarkan dengan jelas dan memiliki ciri khas yaitu sedikit terpusat, luwes dan kadang-kadang santai. Teori mengenai *Erzählung* masih sangat terbatas dan keterangan yang ada tidak begitu jelas (Haerkötter 1971: 167). *Erzählung* ini merupakan Prosa (Epik) yang bentuknya sulit dibedakan dari rangkaian kejadian nyata atau rekaan.

B. Tokoh dan Penokohan

Pembahasan tentang penokohan dalam cerita rekaan tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan tokoh. Istilah ‘tokoh’ menunjuk pada pelaku dalam cerita sedangkan ‘penokohan’ memiliki definisi yang lebih luas jika dibandingkan dengan tokoh. Nurgiyantoro (2010: 165). Berikut adalah penjelasan mengenai tokoh dan penokohan menurut beberapa tokoh:

1. Tokoh

Menurut Sayuti, tokoh adalah pelaku yang terdapat dalam sebuah cerita fiksi. Tokoh dalam cerita fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah cerita fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah. Dalam artian, tokoh-tokoh tersebut memiliki “kehidupan” atau berciri “hidup”, atau memiliki derajat *lifelikeness* (kesepertihidupan) (Sayuti, 2000: 68).

Sayuti membagi tokoh dalam beberapa jenis yaitu:

a. Berdasarkan Keterlibatannya dalam Cerita:

- 1) Tokoh sentral adalah tokoh yang memenuhi tiga syarat yaitu (a) paling terlibat dengan makna atau tema, (b) paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan (c) paling banyak memerlukan waktu penceritaan.
- 2) Tokoh *peripheral* (tambahan) adalah tokoh yang hanya muncul sebagai penunjang tokoh sentral. Tokoh ini muncul tidak sebanyak tokoh sentral, namun kemunculannya berarti karena melalui tokoh *peripheral* pembaca dapat menilai karakter tokoh sentral berdasarkan cara pandang tokoh *peripheral*.

b. Berdasarkan Wataknya:

- 1) Tokoh sederhana, yaitu tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisi karakternya saja.
- 2) Tokoh kompleks, yaitu tokoh yang lebih banyak menggambarkan keutuhan personalitas manusia, yang memiliki sisi baik dan buruk secara dinamis (Sayuti, 2000:76-89).

Tokoh berkaitan dengan orang atau seseorang yang lain sehingga perlu penggambaran yang jelas tentang tokoh tersebut. Menurut Nurgiyantoro jenis-jenis tokoh dapat dibagi sebagai berikut.

a. Berdasarkan Segi Peranan atau Tingkat Pentingnya :

- 1) Tokoh utama, yaitu tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel dan sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan.

- 2) Tokoh tambahan, yaitu tokoh yang permunculannya lebih sedikit dan kehadirannya jika hanya ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung atau tidak langsung.

b. Berdasarkan Segi Fungsi Penampilan Tokoh:

- 1) Tokoh protagonis, yaitu tokoh utama yang merupakan perwujudan nilai-nilai yang ideal bagi pembaca.
- 2) Tokoh antagonis, yaitu tokoh penyebab terjadinya konflik (Nurgiyantoro, 2010:173 - 174)

Pengertian lain diungkapkan oleh Hartoko bahwa tokoh merupakan pelaku atau aktor dalam sebuah cerita sejauh ia oleh pembaca dianggap sebagai tokoh konkret, individual. Pengertian tokoh lebih luas daripada aktor atau pelaku yang hanya berkaitan dengan fungsi seseorang dalam teks naratif atau drama. Tokoh hanya hidup di atas kertas, ia dihasilkan oleh daya imajinasi pengarang dan pembaca. Dalam tradisi roman realis abad ke-19 karya sastra dianggap sebagai sebuah kaca transparan yang membuka pemandangan terhadap suatu dunia riil dengan tokoh-tokoh riil. Sebaliknya dalam penulisan roman eksperimental dan prosa absolut, penokohan dirongrong sehingga menjadi kosong (Hartoko, 1986:144-145).

Meskipun dua tokoh di atas mengemukakan pendapat yang tidak sepenuhnya sama, namun dari dua pengertian tersebut mengacu pada satu pengertian pokok yang sama mengenai tokoh yaitu seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2010: 165) bahwa istilah “tokoh” mengacu pada orangnya atau pelaku dalam suatu cerita.

2. Penokohan

Penokohan menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2000: 165-166) adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan mempunyai pengertian yang lebih luas daripada tokoh dan perwatakan, sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita, sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyoran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Jadi, dalam istilah penokohan sekaligus terkandung dua aspek yaitu isi dan bentuk sebenarnya. Apa dan siapa tokoh cerita tidak terlalu penting, selama pembaca dapat mengidentifikasi dirinya pada tokoh tersebut, atau pembaca dapat memahami dan menafsirkan tokoh-tokoh itu sesuai dengan logika cerita dan persepsinya.

Sebelum mendefinisikan pengertian penokohan secara keseluruhan, lebih sempit di jelaskan oleh Nurgiyantoro (2010: 165) bahwa tokoh dan karakter merupakan dua hal yang sangat erat dengan penokohan. Tokoh merupakan pelaku cerita atau orang yang ada dalam suatu cerita. Tokoh diciptakan oleh pengarang sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Watak lebih menunjuk kepada arah sifat dan sikap para tokoh pada cerita seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Dua pengertian di atas merupakan pengertian penokohan secara lebih utuh. Sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana

perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas pada pembaca. Dengan demikian antara tokoh dan watak termasuk dalam ranah analisis penokohan.

Penokohan dalam cerita dapat disajikan melalui dua metode, yaitu metode langsung (analitik) dan metode tidak langsung (dramatik). Metode langsung (analitik) adalah teknik pelukisan tokoh cerita yang memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan langsung. Pengarang memberikan komentar tentang jati diri tokoh cerita berupa lukisan sikap, sifat, watak, tingkah laku, bahkan ciri fisiknya. Metode tidak langsung (dramatik) adalah teknik pengarang mendeskripsikan tokoh dengan membiarkan tokoh-tokoh tersebut saling menunjukkan kediriannya masing-masing, melalui berbagai aktivitas yang dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal, seperti tingkah laku, sikap dan peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 1995:166).

Hal di atas sejalan dengan pendapat Marquaß (1997: 36), yang mengatakan bahwa pengarang menggunakan dua teknik dalam menginformasikan ciri khas tokoh kepada para pembacanya, yaitu:

a. *Die direkte Charakterisierung* (secara langsung)

yaitu melalui penggambaran dari pengarang itu sendiri, melalui tokoh lain, dan melalui tokoh itu sendiri.

b. *Die indirekte Charakterisierung* (secara tidak langsung)

yaitu melalui penggambaran dari tingkah lakunya, penggambaran penampilan dan penggambaran hubungannya dengan tokoh lain.

Selanjutnya terkait dengan penjelasan mengenai tokoh dan penokohan, Marquaß (1997: 36) juga mengemukakan bahwa:

“Die Figuren, besonders die Hauptfigur, stehen im Zentrum des Leserinteresses. Ihr Verhalten und ihr Schicksal (Zumindest beim ersten Lesen) die größte Aufmerksamkeit. –Mit dem Begriff “Figur” bezieht man in erzählenden Texten neben den Menschen alle Wesen, die ein menschenliches Bewusstsein zeigen (Fabeltiere, sprachende Dinge im Märchen usw.).”

Uraian di atas menerangkan bahwa tokoh terutama tokoh utama, berada pada pusat minat pembaca (minimal pada pembacaan pertama). Tingkah laku dan nasib mereka menjadi perhatian dari pembaca. Selain manusia, tokoh-tokoh dalam teks-teks prosa juga digambarkan sebagai makhluk hidup yang menunjukkan kesadaran yang mirip dengan manusia (Hewan-hewan dalam fabel, benda-benda berbicara dalam dongeng, dan lain-lain). Tentang tokoh utama dari pendapat di atas dikatakan sebagai tokoh yang sentral atau dianggap menjadi tokoh yang paling mendapat perhatian dari pembaca.

Pendapat selanjutnya mengenai analisis tokoh pada teks oleh Marquaß (1997: 36) adalah sebagai berikut:

Analysiert man eine Figur in einem erzählenden Text, wird man vor allem danach fragen müssen, welche Merkmale bzw. Eigenschaften sie auf weist (Charakterisierung) und in welcher Beziehung sie zu anderen Figuren steht (Konstellation). Zu überlegen ist auch, in welcher Weise sie der Autor bzw. Die Autorin entworfen hat (Konzeption).

Uraian di atas memiliki arti bahwa dalam menganalisis tokoh pada teks prosa harus diperhatikan ciri-ciri apa saja yang tokoh tunjukan (karakterisasi) dan bagaimana hubungan antar tokoh yang satu dengan yang lain (konstelasi). Juga termasuk bagaimana pengarang dalam merancang tokoh (konsepsi). Antara karakterisasi, konstelasi, dan konsepsi dijelaskan sebagai berikut:

a. Karakterisasi Tokoh

Dalam metode karakterisasi tokoh, Maruaß mengemukakan empat ciri untuk menentukan kategori tokoh itu sendiri. Dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Ciri Lahiriah (*Äusere Merkmale*): Umur, bentuk tubuh, penampilan, pakaian.
- 2) Ciri Sosial (*Soziale Merkmale*): Pekerjaan, pendidikan, kedudukan di masyarakat, hubungan.
- 3) Tingkah laku (*Verhalten*): Kebiasaan, pola tingkah laku, cara bicara.
- 4) Pikiran dan Perasaan (*Denken und Fühlen*): Pendirian atau sikap, keterkaitan, cara pikir, keinginan, ketekunan. Maruaß (1997:37)

b. Konstelasi Tokoh

Untuk menentukan konstelasi tokoh atau hubungan antar tokoh yang satu dengan tokoh yang lain dalam cerita, Marquaß (1997: 38) mengemukakan pertanyaan-pertanyaan acuan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut digunakan untuk menentukan macam-macam hubungan yang terdapat pada sebuah cerita. Beberapa pertanyaan tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Tokoh mana yang terhubung secara persekutuan atau kerja sama? Atas dasar kesamaan apa?
- 2) Tokoh atau kelompok tokoh mana yang berada pada posisi penentang? Atas dasar kepentingan apa?
- 3) Apakah konstelasinya stabil? Atau persekutuan, permusuhan, dan hubungan kekuasaan berubah?

c. Konsepsi Tokoh

Sikap tokoh yang digambarkan dalam sebuah cerita memiliki ciri dan kekhasan masing-masing sesuai dengan imajinasi yang dituangkan pengarang pada ceritanya. Sikap tokoh dari awal sampai akhir juga memungkinkan terdapat perubahan sesuai dengan jalan cerita yang diinginkan oleh pengarang. Terdapat tiga macam konsepsi yang diungkapkan oleh Marquaß (1997: 39) sebagai berikut:

1) Statis atau Dinamis

Apakah tokoh dalam suatu cerita tetap tidak mengalami perubahan sikap, atau mengalami perubahan akibat jalannya alur yang terdapat pada suatu cerita.

2) Tipikal atau Kompleks

Memuat tentang sifat tokoh pada suatu cerita memiliki ciri yang spesifik dijelaskan oleh pengarang atautkah mempunyai banyak sifat lain.

3) Tertutup atau Terbuka

Apakah akhir pada suatu cerita jelas digambarkan oleh pengarang secara lengkap atautkah akhir dari cerita masih menggantung sehingga pembaca bisa menebak akhir dari sebuah cerita.

Teknik yang dipakai dalam menganalisis penokohan *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll adalah teknik yang dipakai oleh Marquass. Teknik penokohan yang dipakai oleh Marquass tersebut dianggap sesuai karena *Erzählung* yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan *Erzählung* dalam bahasa Jerman dan Marquaß merupakan tokoh yang berasal dari Jerman.

C. Latar

Latar merupakan satu elemen pembentuk cerita yang sangat penting, karena elemen tersebut akan dapat menentukan situasi umum sebuah karya. Selain menyatakan kapan dan dimana suatu cerita di gambarkan, latar juga memuat gambaran tradisi, karakter, perilaku sosial, dan pandangan masyarakat pada waktu cerita di tulis (Fananie, 2002:98). Dengan demikian penjelasan yang lebih mendalam mengenai rincian terjadinya suatu peristiwa dalam cerita dapat diketahui melalui penjelasan tentang latar.

Lebih dikerucutkan lagi bahwa latar disebut juga sebagai landas tumpu suatu cerita. Latar mengarah kepada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa pada cerita (Nurgiyantoro, 2010: 216). Tiga hal tersebut didefinisikan sebagai sarana dimana tokoh dalam suatu cerita mengalami rangkaian peristiwa-peristiwa sehingga dapat membentuk satu kesatuan cerita.

Nurgiyantoro (2010: 227-236) menjabarkan tentang tiga unsur latar sebagai berikut:

1. Latar Tempat

Latar tempat mengarah kepada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas.

2. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

3. Latar Sosial

Latar sosial mengarah kepada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks.

Selain unsur-unsur dalam latar, sebagai salah satu pembentuk karya fiksi, latar juga memiliki fungsi. Seperti yang kemukakan oleh Nurgiyantoro sebagai berikut:

1. Latar Sebagai Metaforik

Istilah metafora mengarah pada suatu perbandingan yang mungkin berupa sifat keadaan, suasana, ataupun sesuatu yang lain.

2. Latar Sebagai Atmosfer

Latar sebagai atmosfer dalam cerita merupakan “udara yang dihirup pembaca sewaktu memasuki dunia rekaan”. Atmosfer merupakan deskripsi kondisi latar yang mampu menciptakan suasana tertentu misalnya suasana ceria, romantis, sedih, muram, maut, misteri, dan sebagainya.

Antara latar tempat dan latar waktu, dua hal tersebut juga dijelaskan oleh Marquass sebagai bagian-bagian dari unsur latar. Marquass membagi latar menjadi dua, yaitu latar tempat dan latar waktu. Marquaß (1997: 41) berpendapat:

“Das Handeln von Figuren findet immer an bestimmten Orten statt, die eine charakteristische, einmalige Ausstattung haben”.

Ungkapan Marquaß di atas menyebutkan bahwa tingkah laku dari para tokoh selalu berlangsung pada tempat tertentu yang memiliki ciri khas unik. Pendapat tersebut menyiratkan bahwa dalam latar tempat dalam suatu cerita dimana suatu peristiwa terjadi, tempat dalam cerita tersebut memiliki fungsi yang sesuai dengan jalan cerita.

Menurut Marquaß (1997: 41), latar tempat memiliki empat fungsi. Fungsi-fungsi dari latar adalah sebagai berikut.

1. *Räumliche Gegebenheiten können eine Voraussetzung für das Geschehen sein:* Latar tempat bisa menjadi penyebab suatu peristiwa, misalnya lingkungan sekitar sebagai pangkal dari konflik.
2. *Räumliche Gegebenheiten können Figuren indirekt charakterisieren:* Latar tempat dapat menggambarkan karakter tokoh secara tidak langsung.
3. *Räumliche Gegebenheiten können Stimmungen ausdrücken, die mit Erlebnissen der Figuren in geheimer Beziehung stehen bzw. Diese widerspiegeln:* Latar tempat dapat mengungkapkan perasaan hati terkait dengan pengalaman tokoh atau tercermin.
4. *Räumliche Gegebenheiten können Inhalte und Probleme des Erzählten symbolisch verdeutlichen:* Latar tempat dapat memperjelas isi dan masalah yang diungkapkan secara simbolik.

Tentang latar waktu, Marquaß (1997: 43) berpendapat bahwa:

“Bei der Analyse der Gliederung wird von allem untersucht, wie viel Zeit der Erzähler für die Darstellung einzelner Abschnitte des Geschehens aufwendet.

Pendapat tersebut mengatakan bahwa ketika menganalisis bentuk sebuah prosa, yang menjadi pokok analisis adalah seberapa banyak waktu yang diperlukan pencerita untuk menggambarkan setiap bagian peristiwa. Selain latar tempat, ia juga mengungkapkan pendapatnya tentang fungsi latar waktu dalam suatu cerita.

1. Suatu waktu dalam suatu hari yang mengungkap keadaan tokoh dalam cerita (*im Tageslauf*).

Contoh: Saat tengah malam, disiang hari, dll.

2. Suatu waktu dalam setahun (*im Jahreslauf*)

Contoh: Pada bulan september, suatu perayaan (natal), dll.

3. Suatu masa fase kehidupan seorang tokoh yang memiliki peranan dalam cerita.

Contoh: Masa kanak-kanak, remaja, atau dewasa.

4. Latar belakang sejarah dalam cerita (*in historischer Sicht*)

Contoh: im Krieg, NAZI_zeit.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar waktu berfungsi sebagai penanda bagaimana cerita tersebut diorganisasikan. Latar tempat memiliki fungsi-fungsi tersendiri antara lain, dapat menunjukkan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, dapat menunjukkan suasana hati tokohnya, dapat menggambarkan tokoh dalam cerita, serta dapat dijadikan simbol dalam cerita. Berdasar alasan di atas, pembagian latar menurut Marquass-lah yang dipilih dalam menganalisis latar dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam bentuk *Erzählung* pernah dilakukan oleh Dewi Ernawati Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni UNY dengan judul “Kondisi sosial, Ekonomi dan Politik Masyarakat Jerman yang Tercermin dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll. Hasil penelitian ini adalah 1) Kondisi sosial masyarakat Jerman setelah Perang Dunia II yang tergambar dalam penelitian ini adalah ketakutan dan perlawanan. 2) Kondisi ekonomi Jerman setelah Perang Dunia II juga berdampak buruk bagi masyarakat Jerman. Kehancuran pusat kota mengakibatkan terjadinya kelumpuhan perekonomian Jerman yang menimbulkan kemiskinan, penjarahan dan kelaparan pada masyarakat Jerman. 3) Kondisi Politik yang terjadi selama Perang Dunia II adalah berkuasanya Hitler dan partai NAZI di Jerman. Hal ini menumbuhkan kebencian pada masyarakat Jerman terhadap kediktatorannya. Kebencian itu disebabkan oleh banyaknya orang Yahudi yang diasingkan dari Jerman. Relevansi bagi penelitian ini adalah sama-sama menggunakan *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll sebagai sumber data penelitian namun berbeda pendekatan. *Erzählung* pada penelitian ini dikaji dengan pendekatan objektif.

Penelitian relevan lainnya Skripsi yang berjudul “Analisis Penokohan dan Latar dalam Roman *Allah ist groß* karya Michael Horbach” oleh Titian Rizqi Hidayani dengan nomor induk mahasiswa 06203241025 Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, UNY. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan 1) Abd el Rahman sebagai tokoh utama (yang) utama memiliki sifat: rajin beribadah, pemberani, sayang keluarga, bijaksana, pandai, cinta damai, penyayang binatang,

keras kepala, hati-hati, dan jujur. Zwi Mader sebagai tokoh utama tambahan pertama memiliki sifat: pandai, sayang keluarga, setia kawan, baik, bermulut tajam, sederhana, dan juga keras kepala. Ali ibn Raschid sebagai tokoh utama tambahan kedua memiliki sifat: pandai, ambisius, pemberani, setia, keras kepala, dan kejam. David Ben Ruben sebagai tokoh tambahan utama pertama memiliki sifat: tidak bermoral, pembohong, setia, pengecut, serta suka bersenang-senang. Leila el-Husseini sebagai tokoh tambahan utama kedua memiliki sifat: setia, pemberani, pengertian, ambisius, cerdik, dan tidak bermoral. Nadana sebagai tokoh tambahan utama ketiga memiliki sifat: patuh, pandai, pengkhayal, baik, dan sederhana.

2) terdapat empat fungsi latar dalam roman *Allah ist groß*, yaitu sebagai tempat yang memungkinkan terjadinya peristiwa, menunjukkan suasana hati, menunjukkan karakteristik tokoh, dan sebagai simbol. Latar tempat yang memungkinkan terjadinya peristiwa meliputi daerah-daerah di Israel/Paletina, Mesir, Paris, Libanon dan Suriah. Latar tempat yang menunjukkan suasana hati meliputi sebuah goa, sebuah jalan menuju Ain Raswan, kantor pembuat perijinan, kantor Yitzchak, Rue Damur, kantor Jendral dan lain-lain. Latar tempat yang menunjukkan karakter tokoh meliputi desa Kafr Kama, sebuah ladang jagung, bekas desa Shuniya, sebuah goa dekat pegunungan Samaria, dan kamp pelatihan. Latar tempat sebagai simbol meliputi sebuah jalan di Belvoir, rumah Moshe, Yerusalem, Riyadh, rumah Raschid dan sel Abu Dam. Latar waktu meliputi empat pembagian latar waktu menurut Marquass, yaitu menunjukkan hari, tahun, fase bersejarah dan fase kehidupan tokoh. Latar waktu hari meliputi *gestern*, *Vortag*, *um drei Uhr*, *nächsten Morgen*, dan sebagainya. Latar waktu tahun meliputi *sechs*

Jahre, Sommer, im Herbst, sechs Monaten, dan lain-lain. Latar waktu yang menunjukkan fase kehidupan tokoh meliputi *als er ein Knabe war, harten Jahre, erste Hochzeit, Jüngsten Tag, in vergangenen Jahren*. Latar waktu yang menunjukkan fase bersejarah meliputi *14. zum 15. Mei 1948, 29. November 1947, 22. Mai 1967, 21. März 1968, In jenen Mai-Tagen*, dan lain-lain. Relevansi bagi penelitian ini adalah mengacu pada teori yang sama yaitu teori tentang penokohan dan latar Marquaß, dan fokus masalah yang sama yaitu meneliti tentang penokohan dan latar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka karena datanya berupa buku-buku ataupun dokumen-dokumen terkait. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan penokohan dan latar yang terdapat dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2002: 3) penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

B. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah berupa kata, frase dan kalimat yang memuat penokohan dan latar yang terdapat dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll. Dengan demikian pembahasan dalam penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian pembahasan tertentu.

C. Sumber Data Penelitian

Data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen-dokumen lainnya (dalam Moleong, 2002:157). Sumber data dalam penelitian ini yang terdapat buku *Im Tal der donnernden Hufe Erzählungen 1953-1962 Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll. *Erzählung* ini terdiri atas 19 halaman (217-234) ditulis pada Juni

1962 dan diterbitkan pada tahun 1984 di kota Witsch, Köln oleh *Verlag Kiepenheuer*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan menggunakan teknik baca, catat dan riset kepustakaan, yaitu membaca secara keseluruhan *Erzählung das Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll secara teliti, cermat, tepat dan berulang kali yang berupa kata, ucapan dan tindakan. Pembacaan yang berulang-ulang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari data yang diteliti. Selanjutnya, peneliti mencatat data-data deskripsi pada lembar catatan (kartu data) yang telah disediakan. Pencatatan dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis. Teknik riset kepustakaan dengan mencari, menemukan dan menelaah berbagai buku sebagai sumber tertulis yang terkait dengan fokus masalah penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah penelitian sendiri *Human Instrument*. Peneliti melakukan teknik membaca cermat pada *Erzählung* tersebut kemudian peneliti juga menggunakan instrument pendukung lainnya yaitu komputer dan buku untuk mencatat data-data dari hasil pembacaan dan penelitian.

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui pertimbangan validitas dan realibilitas. Penafsiran terhadap data-data penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan konteks tempat data berada. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas semantik untuk melihat seberapa jauh data

tentang penokohan dan latar yang terdapat dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll dimaknai sesuai konteksnya. Kemudian data yang sudah didapat dikonsultasikan kepada ahli dalam hal ini yaitu dosen pembimbing skripsi. Realibilitas data diperoleh melalui pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang (*intra-rater*) terhadap objek penelitian. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data-data dengan hasil yang konsisten.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif melalui pendekatan objektif. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memaparkan hasil penelitiannya dengan menggunakan kata-kata sesuai dengan aspek yang dikaji (Moleong, 2002: 11). Penelitian ini akan mendeskripsikan penokohan dan latar yang terdapat dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll. Data tersebut dideskripsikan secara ringkas kemudian diuraikan secara lebih jelas dan lengkap. Data bersifat kualitatif sehingga penjelasannya dijabarkan dalam bentuk deskripsi atau uraian. Deskripsi didapatkan melalui analisis terhadap *Erzählung* dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll sehingga terbentuk sebuah pemahaman dan kejelasan. Penulis menguraikan data terkait dengan penokohan dan latar yang terdapat dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll pada hasil penelitian. Langkah selanjutnya penulis menghubungkan antara penokohan dan latar yang telah ditulis sebelumnya. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah pengambilan kesimpulan. Kesimpulan diambil setelah dilakukan pembahasan menyeluruh mengenai aspek-aspek yang diteliti dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll.

BAB IV

PENOKOHAN DAN LATAR DALAM *ERZÄHLUNG ALS DER KRIEG ZU ENDE* WAR KARYA HEINRICH BÖLL

A. Deskripsi *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* yang terdapat dalam buku *Im Tal der donnernden Hufe Erzählungen* 1953-1962. *Als der Krieg zu Ende war* merupakan karya dari Heinrich Böll. *Erzählung* ini terdiri atas 19 halaman yaitu pada halaman 217 sampai halaman 234.

Erzählung Als der Krieg zu Ende war ditulis oleh Heinrich Böll pada Juni 1962. *Erählung* ini termasuk *Nachkriegsliteratur*. Buku ini ditulis usai perang dunia II yang berakhir pada Agustus 1945 dan diterbitkan pada tahun 1984 di kota Witsch, Köln oleh *Verlag Kiepenheuer*.

Erzählung Als der Krieg zu Ende war menceritakan tentang perjalanan pulang seorang prajurit perang dunia II dari Jerman. Perjalanan pulang menggunakan kereta api bersama 32 teman seperjuangan dalam gerbong kereta tersebut. Kejadian demi kejadian yang terdapat dalam *Erzählung* ini diceritakan secara jelas dari suasana hati tokoh utama sampai dengan keadaan fisik daerah-daerah yang dilalui saat perjalanan pulang.

Perjuangan prajurit yang ingin bertemu dengan gadis yang telah ia nikahi mengalami berbagai halangan. Saat Prajurit bersama 32 teman yang lain di dalam gerbong kereta, mereka mengalami berbagai konflik mulai dari antar teman sampai dengan konflik pribadi yang mereka alami masing-masing karena antar prajurit dalam satu gerbong kereta tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Saat Prajurit semakin dekat dengan rumah, truk yang membawanya tidak

bisa melewati Köln karena ada isu beredar bahwa jalan disana terblokade dan terlalu banyak mayat berserakan. Begitu juga tentang alamat tujuan mereka dipulangkan. Mereka tidak bisa sampai pada tempat tujuan mereka masing-masing karena truk yang mereka tumpangi hanya bisa mengangkut mereka sampai di Bonn. Terjadi banyak halangan dalam perjalanan pulang yang membuat perjuangan para prajurit semakin sulit.

Secara garis besar *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* menceritakan tentang perjuangan seorang kekasih menemui kembali pasangannya yang selama delapan bulan ditinggalkan karena dia harus turut serta sebagai prajurit dalam perang dunia II. Setelah banyak yang porak-poranda akibat perang termasuk keluarga dari sang prajurit, tetapi ia tetap berjuang untuk dapat menemui kekasihnya dengan segenap kemampuan yang ia miliki. Mulai dari menjual potongan sabun sampai harus berbohong demi mendapatkan pinjaman telepon.

B. Penokohan dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*

Dalam sebuah cerita, pengarang yang bertindak sebagai pencipta memiliki kebebasannya untuk dapat menentukan berapa jumlah tokoh yang terlibat dalam sebuah cerita dan bagaimana penggambaran masing-masing tokoh dalam suatu cerita. Karena cerita fiksi merupakan sebuah kisah rekaan, maka tokoh-tokoh dalam sebuah cerita fiksi juga merupakan hasil dari rekaan pengarang.

Dari *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll, dapat ditentukan bahwa tokoh utama dalam *Erzählung* ini adalah tokoh *Ich*. Seperti pendapat yang diungkapkan oleh Marquaß bahwa tokoh terutama tokoh utama

akan mendapatkan perhatian yang lebih oleh pembaca minimal pada saat pembacaan pertama.

Selain tokoh utama, dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll terdapat tokoh-tokoh yang lain. Tokoh-tokoh yang selain tokoh utama memiliki hubungan dengan tokoh utama dalam cerita. Tokoh tersebut ikut terlibat dalam berbagai konflik baik konflik tokoh tersebut secara pribadi maupun konfliknya dengan tokoh utama dalam cerita.

Dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll, peneliti mengkategorikan tokoh-tokoh dalam *Erzählung* ini menjadi dua. Yang pertama adalah tokoh *Ich* sebagai tokoh utama karena kemunculannya yang sering dan merupakan tokoh sentral dalam cerita. Selanjutnya adalah tokoh tambahan. Ia adalah tokoh yang berhubungan dengan tokoh utama, yang ikut terlibat dalam bagian-bagian dalam *Erzählung* ini.

Setelah melakukan pembacaan yang cermat terhadap *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* ini, peneliti menemukan tokoh-tokoh yang terlibat beserta peranannya dalam cerita. Tokoh-tokoh tersebut adalah sebagai berikut: Tokoh *Ich, der Dräumerling, Gretchen, der Professor, Egelhecht, das Mädchen, Penjaga Pos Belgia, Bouvier, der Arzt, Sersan Amerika: Stevenson*. Dari tokoh-tokoh tersebut, tokoh yang dianggap sentral adalah: Tokoh *Ich, der Dräumerling, Gretchen, dan der Professor*. Dalam penelitian ini, hanya tokoh-tokoh sentral yang akan dibahas secara rinci karakterisasi, konstelasi, maupun konsepsinya.

Penokohan menurut Marquaß terdiri dari karakterisasi, konstelasi, dan konsepsi. Karakterisasi meliputi *äußere merkmale, soziale merkmale, Verhalten, dan Denken und Fühlen*. Marquaß mengemukakan empat pertanyaan yang

dijadikan sebagai acuan dalam pembahasan konstelasi. Empat pertanyaan tersebut antara lain: 1) *Welche Figuren sind partnerschaftlich verbunden? Aufgrund welcher Gemeinsamkeiten?*. 2) *Lassen sich die Figuren innerhalb einer Gruppe hierarchisch ordnen?*. 3) *Welche Figuren oder Figurruppen stehen sich als Gegner gegenüber? Aufgrund welcher Interessen?*. 4) *Ist die Konstellation stabil? Oder ändern sich Partnerschaften, Gegenschaften und Machtverhältnisse?*. Konsepsi tokoh menurut Marquäß terdiri dari: *Statisch oder dynamisch, tipisiert oder kompleks, geschlosen oder offen*. Berikut adalah penokohan yang terdapat dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* yang disampaikan sesuai dengan teori Marquäß.

1. Karakterisasi Tokoh

Tokoh dalam cerita akan menjadi hidup jika memiliki watak seperti layaknya manusia. Hal tersebut merupakan gambaran yang disampaikan oleh pengarang mengenai tokoh yang ia ciptakan melalui sebuah karya sastra, sehingga terdapat perbedaan ciri antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya. Penokohan dalam karya sastra menurut Marquäß dapat disampaikan melalui dua metode, yaitu metode langsung (*direkt*) dan metode tidak langsung (*indirekt*). Berikut merupakan karakterisasi dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll.

a) Tokoh *Ich*

Dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll, tokoh *Ich* adalah tokoh utama. Sebagai tokoh utama, tokoh *Ich* lebih banyak dibahas dalam cerita. Segala sesuatu yang dialami tokoh *Ich* mempengaruhi secara langsung alur

dari cerita. Sebagai seorang tokoh, tokoh *Ich* memiliki sikap dan kebiasaan layaknya manusia pada umumnya. Dalam *Erzählung* ini pengarang menceritakan perjuangan tokoh *Ich* untuk menemui istrinya usai ditugaskan dalam perang. Berikut akan disampaikan ciri-ciri yang dimiliki oleh tokoh *Ich*.

1) *Äußere Merkmale*

Dalam teori yang disampaikan oleh Marquaß, umur termasuk dalam kategori ciri lahiriah (*äußere merkmale*). Terdapat keterangan dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* yang mengandung informasi tentang usia tokoh *Ich*. Disampaikan secara langsung oleh tokoh utama bahwa ia berusia sekitar 26 tahun seperti rekan prajuritnya bernama Egelhecht. “*Egelhecht kam langsam nach vorn: er war groß und mager, so groß und mager wie ich, und er war sechsundzwanzig Jahre alt, so alt wie ich*”. (Egelhecht maju kedepan perlahan; dia tinggi dan kurus, begitu tinggi dan kurus sepertiku, dan dia berusia 26 tahun, begitu tua sepertiku) (Böll, 1984: 220).

Selain umur, kutipan di atas mendeskripsikan tentang bentuk tubuh yang dimiliki tokoh *Ich*. Ia menyampaikan bahwa Egelhecht berbadan tinggi dan kurus. Tokoh *Ich* menyampaikan bahwa ia memiliki persamaan dengan Egelhecht. Secara fisik dapat disimpulkan bahwa tokoh *Ich* memiliki postur tubuh tinggi dan kurus.

Ciri lahiriah lain yang dimiliki tokoh *Ich* adalah tentang cara berpakaianya. Tokoh *Ich* digambarkan sebagai tokoh yang mengenakan mantel. Mantel yang pakainya digunakan untuk melindungi tubuhnya dari suhu dingin pada

peperangan. Berikut adalah kutipan yang memuat deskripsi pakaian yang dikenakan tokoh *Ich*.

“Ich hätte ihm gern noch ein Stück Seife gescheckt, ich hätte noch fünf oder sechs Stück im Mantelfutter, aber ich fürchtete, es würde ihm vor Freude das Herz brechen; er war so alt und schwach”. (Böll, 1984: 232)

Artinya: Aku ingin memberinya sepotong sabun, aku masih memiliki lima atau enam buah dalam saku mantel, tapi aku takut, itu akan membuatnya sakit hati, dia sangat tua dan lemah.

Dalam kunjungannya kepada *der Professor*, tokoh *Ich* tidak memberikan sabun kepadanya. *Der Professor* telah memiliki sabun. Disampaikan secara langsung melalui pikiran tokoh *Ich* bahwa ia masih memiliki sabun dalam lapisan mantelnya. Kutipan diatas memuat keterangan ciri fisik tokoh *Ich* sebagai tokoh yang mengenakan mantel.

Peristiwa lain yang semakin menguatkan cara berpakaian tokoh *Ich* adalah saat ia di dalam truk menuju Köln. Seorang tentara Belgia menanyakan apakah tokoh *Ich* memiliki sabun. Tokoh *Ich* mengangguk pertanda ia memilikinya. Tokoh *Ich* menyimpan sabun didalam saku mantelnya. *Ich nickte, suchte in meiner Manteltasche nach der Seife, gab ihm zwei Stück und steckte den Tabak ein.* (Aku mengangguk, aku mencari sabun ke dalam saku mantel, memberikan padanya dua potong dan ku masukkan tembakau itu ke kantong) (Böll, 1984: 226).

Terkait mantel yang tokoh *Ich* kenakan, pada kutipan diatas terlihat bahwa mantel yang dikenakan ia gunakan untuk menyimpan sabun. Selain sabun, tembakau yang didapat dari penjaga Belgia juga ia simpan didalam saku mantel. Cara berpakaian tokoh *Ich* secara tersirat terdapat pada kutipan diatas.

Kutipan-kutipan yang mengandung informasi ciri-ciri lahiriah tokoh *Ich* saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Dapat disimpulkan bahwa tokoh *Ich* memiliki ciri lahiriah sebagai berikut: berusia sekitar 26 tahun, berpostur tinggi dan kurus, dan mengenakan mantel.

2) *Soziale Merkmale*

Layaknya manusia dalam kehidupan nyata, tokoh dalam cerita memiliki ciri yang membedakan satu sama lainnya. Ciri sosial menjadi salah satu aspek pembeda yang diungkapkan oleh Marquaß dalam teorinya. Pada *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* tokoh *Ich* memiliki ciri sosialnya sendiri. Berikut akan disampaikan tentang ciri sosial yang dimiliki tokoh *Ich*.

Tokoh *Ich* adalah seorang prajurit Jerman yang ditugaskan dalam perang dunia II. Bersama dengan 32 rekannya, tokoh *Ich* dipulangkan ke tempat asalnya setelah Jerman mengalami kekalahan. Berikut adalah kutipan yang memuat informasi tentang profesi tokoh *Ich* sebagai seorang prajurit.

“Der englische Feldwebel fragte auch mich nach Papieren, aber ich hatte keine außer dem Entlangssungsschein; mein Soldbuch hatte ich gegen zwei Zigaretten einem Amerikaner verkauft; ich sagte also: »Keine Papiere«” (Böll, 1984: 224)

Artinya: Sersan Inggris juga menanyakan padaku mengenai kertas, tapi aku tidak punya selain bukti ijin pulang, buku prajuritku telah kutukarkan dengan dua batang rokok pada orang Amerika, jadi aku mengatakan, "Tidak ada dokument.

Dari cerita yang disampaikan oleh tokoh *Ich* dapat diketahui bahwa ia adalah seorang prajurit. Walaupun ia telah menjual bukti keprajuritannya demi dua batang rokok, namun nama yang tertera dalam bukti itu adalah nama tokoh *Ich*. Tidak dijelaskan secara mendetail terkait dengan kedudukan tokoh *Ich* dalam

masyarakat. Pada *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* diceritakan bahwa ia berasal dari Köln dan setelah perang berakhir ingin menemui istrinya yang tinggal di Kerschenbach.

Ciri sosial lain yang dimiliki tokoh *Ich* adalah tentang status sosial. Sepulangnya dari perang, kedudukan tokoh *Ich* di lingkungan masyarakat menjadi lebih tinggi. Hal tersebut seperti terdapat pada kutipan tersebut:

“»Seife«, sagte sie, »zeigen Sie her.« Ich suchte ein Stück Seife aus meinem Mantelfutter heraus, und sie riß es mir aus der Hand, roch daran und sagte: »Mein Gott, echte Palmolive – die kostet, kostet – ich gebe Ihnen fünfzig mark dafür. « Ich blickte sie erstaunt an, und sie sagte: »Ja, ich weiß, sie geben bis zu achtzig dafür, aber ich kann mir das nicht leisten.“
(Böll, 1984: 231)

Artinya: “Sabun,” kata si gadis, “coba tunjukkan,” Aku mencari sabun dari lapisan mantelku, dan dia segera mengambilnya dari tanganku, mengendusny, dan berkata: “Ya Tuhan, Palmolive asli - harga, harga - aku memberikan lima puluh mark untuk itu. “Aku menatapnya heran, dan dia berkata,” Ya, aku tahu mereka memberikan hingga delapan puluh untuk itu, tapi aku tidak mampu untuk ini.”

Sabun menjadi barang yang berharga saat perang telah berakhir. Tidak semua orang bisa mendapatkan sabun dengan mudah saat kondisi kota-kota di Jerman masih hancur akibat perang. Dapat dikatakan bahwa tokoh *Ich* termasuk dalam golongan orang yang berharta. Ia memiliki beberapa sabun dalam saku jaketnya. Sabun tersebut dapat ia gunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan benda itu, tokoh *Ich* dapat menukarkannya dengan rokok, uang atau membayar jasa seseorang yang telah membantunya. Kepemilikan sabun pada tokoh *Ich* membuatnya menjadi seorang yang berkedudukan lebih tinggi sebagai ciri sosial yang dimiliki tokoh *Ich*.

3) *Verhalten*

Erzählung Als der Krieg zu Ende war menceritakan perjalanan pulang para prajurit perang Jerman dalam perang dunia II. Tokoh *Ich* adalah tokoh utama. Dalam perjalanan pulangnya bersama rombongan, terselip cerita-cerita masa perang. Dari masa peperangan sampai perjalanan pulang, terdapat keterangan-keterangan tentang tingkah laku yang merupakan ciri tokoh *Ich*. Terdapat satu kebiasaan mencolok pada *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* yang dimiliki tokoh *Ich*. Berikut adalah penjelasan terkait dengan kebiasaan yang dimiliki tokoh *Ich*.

Tokoh *Ich* digambarkan sebagai seorang yang memiliki kebiasaan merokok. Terlepas dari alasan tokoh *Ich* mengonsumsi rokok, ia selalu membawa rokok selama perjalanan pulang. Terdapat beberapa peristiwa yang menunjukkan bahwa ia mengonsumsi rokok. Saat tokoh *Ich* mendapat sepotong roti dari wanita yang tidak ia kenal di Kleve, ia mengalami sebuah konflik dengan rekan-rekan dalam satu gerbong kereta. Untuk mempertahankan idealismenya bahwa ia tidak sependapat dengan NAZI, ia memberikan roti yang ia dapat kepada Egelhecht untuk dipotong-potong dan dibagi kepada 32 rekan dalam gerbong kereta tidak termasuk dirinya. Ia tidak terhitung dalam jumlah pembagian roti karena itu bertentangan dengan idealismenya. “*Ich zog die Zigarette aus der Tasche, die ich für meinen Stabsgefreitenwinkel bekommen hatte, drehte mich um und setzte mich neben den Däumerling*”. (Aku mengeluarkan rokok dari tas, yang aku peroleh dari Kopralku, aku berbalik dan duduk di sebelah der Däumerling) (Böll, 1984: 221).

Terlihat bahwa ketika tokoh *Ich* sedang mengalami konflik dengan rekan-rekannya dalam gerbong kereta, Ia harus mempertahankan idealismenya sendirian. Ia lebih memilih mengambil rokok dari tasnya daripada harus mengkhianati sesuatu yang telah ia yakini. Peristiwa di atas mencerminkan bahwa tokoh *Ich* memiliki kebiasaan merokok.

Saat perjalanan pulang, tokoh *Ich* membawa rokok dalam tasnya. Ia mengeluarkan rokok itu, saat hubungannya dengan rekan-rekan prajuritnya sedang tidak harmonis. Tokoh *Ich* sudah lama membawa rokok tersebut dalam tasnya. Hal tersebut terlihat dalam kejadian diatas karena tokoh *Ich* secara langsung menceritakan bahwa ia memperoleh rokok tersebut dari kopralnya saat ia masih berperang.

Kebiasaan merokoknya terlihat saat ia sedang berkonflik degan rekan-rekan prajuritnya. Ia mencoba mengalihkan emosinya dengan cara mengeluarkan rokok dan bermaksud untuk menyalakannya. *Ich hätte die Zigarette gern angezündet, aber ich hatte keine Hölzer, und niemand bot mir eins an.* (Aku sebenarnya ingin menyalakan rokok, tapi aku tidak punya korek api, dan tidak ada seorang pun yang menawarkan.)

Tokoh *Ich* secara tidak langsung terlihat bahwa sudah terbiasa merokok. Dalam suasana yang sedang berlangsung konflik antar rekan dalam gerbong, seakan untuk mengalihkan perhatian tokoh *Ich* mengambil sebatang rokok dari dalam tasnya. Peristiwa tersebut terjadi secara spontan. Tokoh *Ich* ingin menyalakan rokok tetapi ia tidak mempunyai korek api. Tokoh *Ich* tidak mempertimbangkan dahulu apa yang akan ia lakukan karena sudah merupakan kebiasaan yang sering dilakukan.

Kejadian demi kejadian semakin memperjelas pola tingkah laku yang dimiliki oleh tokoh *Ich*. Sampai pada saat kereta yang membawa para Prajurit tiba di Kleve. Para Prajurit harus melalui beberapa pemeriksaan guna syarat kebebasan mereka. Sersan Inggris meminta kepada *Ich* untuk menyerahkan semua dokumen yang ia miliki termasuk dokumen mengenai keprajuritan mereka. Salah satu syarat kebebasan mereka adalah dengan tidak membawa satupun dokumen saat pulang. Walaupun itu adalah catatan harian.

“Der englische Feldwebel fragte auch mich nach Papieren, aber ich hatte keine außer dem Entlangssungsschein; mein Soldbuch hatte ich gegen zwei Zigaretten einem Amerikaniker verkauft; ich sagte also: »Keine Papiere«” (Böll, 1984: 224)

Artinya: Sersan Inggris juga menanyakan padaku mengenai kertas, tapi aku tidak punya selain bukti ijin pulang, buku prajuritku telah kutukarkan dengan dua batang rokok pada orang Amerika, jadi aku mengatakan, "Tidak ada dokument.

Kejadian diatas menunjukan bahwa tokoh *Ich* adalah seorang yang memiliki kebiasaan merokok. Ia menceritakan bahwa ia telah menukar buku prajuritnya dengan dua batang rokok. Terdapat dua kemungkinan dalam kejadian diatas. Tokoh *Ich* menukar buku prajuritnya dengan dua batang rokok karena memang ia merasa bahwa buku tersebut tidak penting atau karena ia memang sangat menginginkan rokok pada saat itu. Kejadian tersebut menunjukan kebiasaan perokoknya karena ia menukar buku prajuritnya dengan dua batang rokok dan bukan benda yang lain.

Setelah menjalani beberapa pemeriksaan, akhirnya para prajurit diijinkan untuk keluar dari tempat pemeriksaan tersebut. Perang benar-benar telah usai bagi mereka. Kondisi Jerman yang belum sepenuhnya tertata bahkan dapat dikatakan

masih kacau, membuat banyak orang melakukan perdagangan. Para prajurit juga melakukan perdagangan antar sesama Prajurit.

*“Ein anderer sagte: »Die Belgier verkaufen Zigaretten das Stück zu zehn Mark. « Das kam mir sehr billig vor im Lager hatten die Deutschen Zigaretten das Stück für hundert zwanzig Mark gehandelt.
» - » Ja«, sagte ich und gab meinen Zwanzigmarkschein in eine anonyme Hand.”*

Artinya:

Seseorang mengatakan: "Orang Belgia itu menjual sebatang rokok dengan harga sepuluh Mark". Itu sangat murah bagiku, di kamp orang Jerman menjual rokok seharga seratus dua puluh Mark. "Ada yang ingin rokok? " Ya", "kataku, dan memberikan dua puluh Mark kepada orang itu.

Di kantor Perwira Inggris saat menjalani pemeriksaan, masing-masing prajurit mendapatkan uang sebanyak duapuluh mark. Tokoh *Ich* membeli dua batang rokok saat sudah keluar dari tempat pemeriksaan tersebut. Semua uang yang didapat dari Perwira Inggris ia gunakan untuk membeli dua batang rokok. Kejadian di atas menunjukkan secara tidak langsung bahwa tokoh *Ich* memiliki kebiasaan merokok.

Kejadian lain yang juga menunjukkan bahwa tokoh *Ich* memiliki kebiasaan merokok adalah saat berada dalam perjalanan menggunakan sebuah truk Belgia. Tokoh *Ich* ditanya apakah ia masih memiliki sabun oleh seorang penjaga Belgia yang ikut bersama truk yang ia tumpangi. Tokoh *Ich* mengiyakan pertanyaan penjaga belgia tersebut, bahwa ia masih mempunyai sabun dalam saku mantelnya. Penjaga Belgia kemudian menawarkan tembakau untuk ditukar dengan dua batang sabun.

*“»Komm her«, sagte er und zog ein Paket Tabak aus der Tasche, öffnete es und hielt mir den hellgelben, frischen Feinschnitt unter die Nase, »für zwei Stück Seife gehört es dir – ist das ein faires Angebot?«
Ich nickte, suchte in meiner Manteltasche nach der Seife, gab ihm zwei Stück und steckte den Tabak ein.”*

Artinya:

"Sini berikan," katanya, dan menarik sebungkus tembakau dari tasnya, membukanya dan menyodorkan potongan tembakau segar berwarna kuning cerah di bawah hidung, "Ini seharga dua batang sabun, adil kan?"

Aku mengangguk, aku mencari sabun ke dalam saku mantel, memberikan padanya dua potong sabun dan ku masukkan tembakau itu ke dalam kantong.

Peristiwa tersebut merupakan sebuah transaksi yang terjadi antara tokoh *Ich* dengan seorang penjaga Belgia. Terlihat bahwa walaupun tokoh *Ich* dalam kondisi kehabisan uang karena telah ia habiskan untuk membeli dua batang rokok, tokoh *Ich* tetap menerima tawaran penjaga Belgia untuk menukarkan dua batang sabun dengan potongan tembakau segar, seakan tidak mau kehilangan kesempatan untuk bisa mendapatkan tembakau tersebut. Potongan peristiwa di atas menunjukkan bahwa tokoh *Ich* adalah seorang tokoh dengan kebiasaan merokok.

Perjalanan panjang telah dilalui oleh para Prajurit untuk dapat memperoleh kebebasan yang mereka idamkan. Sampai pada sebuah kota bernama Bonn, akhirnya mereka dibebaskan. Bagi tokoh *Ich* perjalanannya belum selesai. Ia masih harus berjuang untuk menemukan cara bagaimana dapat menghubungi wanita yang pernah ia nikahi. Membutuhkan waktu yang lama sampai akhirnya tokoh *Ich* bertemu dengan seorang gadis yang mengatakan bahwa hanya dokter dan pastor yang memiliki telepon.

„»Sie haben nicht zufällig ‘ne Zigarette für mich?« Ich nahm mein Paket Tabak aus der Tasche und sagte: »Soll ich Ihnen eine drehen?«, aber sie sagte nein, das könne sie schon, und ich sah ihr zu, wie sie Zigarettenpapier aus ihrer Manteltasche nahm und sich sehr geschickt und rasch eine volle Zigarette drehte. »Wen wollen Sie den anrufen?« sagte sie, und ich sagte: »Meine Frau«, und sie lachte und sagte, ich sähe gar nicht verheiratet aus. Ich drehte mir auch eine Zigarette und fragte sie, ob es vielleicht irgendeine Möglichkeit gäbe, ein Stück Seife zu verkaufen; ich brauche Geld, Fahrgeld, und besäße keinen Pfeinnig.“

Artinya:

"Anda tidak memiliki rokok untukku?" aku mengambil paket tembakau dari saku dan berkata: "haruskah aku melintingnya untukmu," tapi dia bilang tidak, dia bisa, dan aku melihat padanya bagaimana dia mengambil kertas rokok dari saku mantelnya dan dengan sangat lincah melinting menjadi rokok. »Siapa yang ingin Anda telpon? katanya, dan aku berkata: "Istriku," dan dia tertawa dan berkata kamu terlihat seperti belum menikah. Aku melinting rokok untukku sendiri dan bertanya padanya apakah mungkin untuk menjual sabun, aku membutuhkan uang untuk ongkos karena aku tidak memiliki uang sepeserpun.

Dalam percakapan antara tokoh *Ich* dengan gadis di atas selain membahas tentang telepon yang menjadi tujuan utama tokoh *Ich*, mereka juga membahas hal tentang rokok. Kebiasaan merokok tokoh *Ich* tercermin dalam kutipan peristiwa diatas. Tokoh *Ich* menyimpan tembakau dalam saku mantelnya dan ia keluarkan saat diminta oleh si gadis. Mereka mengonsumsi tembakau yang telah tokoh *Ich* dapatkan dari seorang penjaga Belgia dalam truk saat perjalanan pulang menuju kebebasan.

Dalam berbagai kesempatan, tokoh *Ich* mengonsumsi rokok yang ia miliki. Setelah menemui kebebasannya, tokoh *Ich* masih menunjukan perilaku tersebut. Ia mengungkapkan secara langsung bahwa ia melinting tembakau untuk dirinya sendiri. Dari beberapa kutipan diatas disimpulkan bahwa tokoh *Ich* memiliki kebiasaan merokok. Kebiasaan tersebut merupakan ciri tingkah laku (*Verhalten*) yang dimiliki tokoh *Ich*.

4) *Denken und Fühlen*

Pikiran (*Denken*) dan perasaan (*Fühlen*) seorang tokoh dapat menunjukan ciri khas yang dimiliki tokoh tersebut. Hal tersebut disebabkan karena antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain memiliki cara pikir dan perasaan yang berbeda-beda. Tokoh *Ich* misalnya, dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* ia

digambarkan sebagai seorang tokoh yang berpendirian kuat, demokratis, dan kuat ingatan. Berikut akan disampaikan uraian tentang sikap yang dimiliki tokoh *Ich* sebagai ciri yang dimiliki tokoh tersebut.

(1) Berpendirian Kuat

Dalam KBBI (2008:332), pendirian diartikan sebagai pendapat (keyakinan) yg dipakai tumpuan untuk memandang atau mempertimbangkan sesuatu. Kuat dalam KBBI (2008:746), memiliki arti: mempunyai keunggulan dalam suatu pengetahuan (kecakapan). Dari uraian tersebut dapat diartikan bahwa Berpendirian kuat berarti memiliki keunggulan dalam berpendirian. Tokoh *Ich* dinilai memiliki pendirian yang kuat berdasarkan data-data yang terdapat dalam teks *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll.

Dengan menerima berbagai macam pandangan orang lain, bukan berarti tokoh *Ich* sendiri merupakan sosok yang tidak berpendirian. Tokoh *Ich* memiliki prinsip dan pendirian sendiri yang sangat ia yakini. Tokoh *Ich* memiliki pemikiran bahwa ia tidak sependapat dengan Hitler.

Bahkan tokoh *Ich* merupakan sosok yang berpendirian kuat. Hal itu ditunjukkan saat ia tetap mempertahankan keyakinannya saat pihak lain menunjukan sikap yang berlawanan dengan pendapatnya bahkan mencemoohnya.

“»Du«, sagte Egelhecht leise, »wirst wahrscheinlich sogar dem Brot noch die Eigenschaft absprechen, deutsch zu sein.«
»Ja«, sagte ich, » ich werde einen typischen Intellektuellentrick anwenden und mich fragen, ob das Mehl aus dem dieses Brot gebacken worden ist, nicht vielleicht holländischer, englischer oder amerikanischer Herkunft ist. Kommt her«, sagte ich, » teil es, wenn du Lust hast.«” (Böll, 1984: 220)

Artinya:

"Kau," Egelhecht berkata pelan, "mungkinkah akan menolak roti dari Jerman yang kau dapatkan sendiri."

"Ya," kataku, "Aku menggunakan trik tipe intelektual dan aku bertanya, apakah tepung untuk membuat roti ini berasal dari Belanda, Inggris atau Amerika. Ayo "kataku," bagilah kalau kau mau."

Untuk mempertahankan keyakinannya tokoh *Ich* tetap menunjukkan sikap penolakan ketika dianggap sebagai pengikut Hitler. Hal tersebut terjadi saat temanya menanyakan perihal roti yang menyinggung keyakinannya. Temannya bertanya apakah tokoh *Ich* akan menolak memakan roti jika seandainya roti tersebut berasal dari Jerman. Tokoh *Ich* menjawab "Ja", dia akan menolaknya jika itu berasal dari Jerman, walaupun tidak ada yang mengetahui darimana tepung yang digunakan untuk membuat roti tersebut apakah dari Belanda, Inggris, atau Amerika. Tokoh *Ich* tetap menolak untuk memakan roti tersebut demi mempertahankan idealisme yang ia yakini.

"Dann aber schnitt er die Wölbung der beiden Mittelscheiben ab und sagte: »Dreiunddreißig- der Jüngste fängt an.« Der Däumerling blickte mich an, wurde rot, beugte sich rüber, nahm ein Stück Brot und steckte es sofort in den Mund; es ging alles reibungslos, bis Bouvier, der immer von seinen Flugzeugen gesprochen und mich halb verrückt damit gemacht hatte, sein Stück Brot genommen hatte, jetzt wäre ich an der Reihe gewesen, nach mir Egelhecht, aber ich rührte mich nicht." (Böll, 1984: 221)

Artinya:

"Lalu dia memotong kedua bagian tengahnya dan berkata "tiga puluh tiga dimulai dari yang paling muda" Der Däumerling menatapku, wajahnya memerah, membungkuk, mengambil sepotong roti dan memakannya dan semuanya berjalan lancar sampai Bouvier, yang selalu membicarakan pesawat dan membuatku gila dengan itu, telah mengambil potongannya, sekarang giliran bagianku setelah Egelhecht, tapi aku tidak menyentuhnya."

Tokoh *Ich* benar-benar tidak mengambil potongan roti bagiannya. Begitu serius ia menganggap roti tersebut sebagai simbol yang bertentangan dengan pendapatnya. Walaupun hal tersebut akan memancing perhatian teman-teman

yang lain, juga akan membuat tersinggung. Pendirian yang kuat tokoh tokoh *Ich* benar-benar merupakan sesuatu yang ia jaga dan dipertahankan.

“Ich hatte Angst vor der Schlägerei, die jetzt kommen mußte; ich war kein guter Raufer, und selbst wenn ichs gewesen wäre, es hätte nicht viel geholfen, sie hätten mich zusammengeschlagen wie damals in dem Lager bei Brüssel, als ich gesagt hatte, ich wäre lieber ein toter Jude als ein lebender Deutscher.” (Böll, 1984: 222)

Artinya:

“Aku takut pada tawuran yang akan terjadi sekarang, aku bukan petarung yang baik, bahkan dari dulu, itu tidak akan banyak membantu, mereka akan memukuliku secara bersama-sama seperti di kamp Brussels, ketika aku mengatakan “Aku lebih baik mati sebagai orang Yahudi daripada harus hidup sebagai orang Jerman.”

Sangat lugas bagaimana besar dan kuat pendirian dan prinsip tokoh *Ich* dari kutipan di atas. Bahkan walaupun ia harus membayar mahal sekalipun dengan dipukuli oleh teman-teman prajuritnya. Betapa kuat pendiriannya itu sampai ia harus mengatakan dihadapan teman-temannya bahwa ia lebih baik mati sebagai orang Yahudi daripada hidup sebagai orang Jerman. Merupakan perilaku yang berani karena dalam potongan teks *Erzählung* di atas, menunjukkan bahwa tokoh tokoh *Ich* memiliki karakter yang sangat kuat, tidak mudah untuk digoyahkan apalagi jika menyangkut harga diirinya.

“Er kam aus dem Hintergrund des Waggons direkt auf mich zu, blieb vor mir stehen und sagte mir einer überraschend sanften Stimme: »Nimm das Brot« - und als ichs nicht nahm, schüttelte er den Kopf und sagte: »Ihr habt ein verteufteltes Genie, aus allem eine symbolische Handlung zu machen.” (Böll, 1984: 222)

Artinya:

Dia datang dari bagian belakang kereta langsung menuju padaku, berdiri di depanku dan mengatakan kepadaku dengan mengejutkan dengan suara lembut: "Ambilah rotinya" - dan ketika aku tidak mengambilnya, ia menggelengkan kepalanya dan berkata, "kalian memiliki seorang jenius jahat yang membuat semua tindakan menjadi simbolis.

Sebagai orang yang berpendirian kuat, tokoh *Ich* menolak untuk mengambil potongan roti bagiannya. Ia enggan untuk mengambil roti tersebut walaupun salah seorang dari bagian belakang gerbong berusaha membujuknya. Ia tetap mempertahankan pendapatnya bahwa roti tersebut merupakan simbol dari hal yang bertentangan dengan keyakinannya. Dari kutipan di atas, terlihat dari ungkapan tokoh secara langsung yang mengisyaratkan bahwa ia memiliki pendirian yang kuat.

(2) Demokratis

Dalam KBBI (2008: 310), demokratis adalah berciri demokrasi. Demokrasi dimaknai sebagai gagasan atau pandangan hidup yg mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara. Tokoh *Ich* merupakan seorang yang demokratis. Hal ini ditunjukkan saat bagaimana tokoh tersebut tetap menjaga hubungan baik dengan tokoh yang lain walaupun tokoh-tokoh lain berbeda pemikiran denganya.

“Einer von ihnen, Egelhecht, hatte sogar versucht, eine Art Ehrengericht zusammenzutrommeln, das mir die Eigenschaft, ein Deutscher zu sein, hätte absprechen sollen (und ich hatte mir gewünscht, dieses Gericht, das die Macht gehabt, mir diese Eigenschaft tatsächlich abzusprechen). Was sie nicht wußten, war, dass ich sie, die Nazis und Nichtnazis, nicht wegen ihr Näherei und ihrer politischen Ansichten haßte.” (Böll, 1984: 219)

Artinya:

“Salah satu dari mereka adalah Egelhecht, membuat semacam sebuah pengadilan yang menuduhku sebagai orang Jerman, (dan saya tidak memiliki kekuasaan, untuk menyangkal tuduhan ini). Mereka tidak mengetahui bahwa aku tidak membenci, karena hubungan mereka dengan NAZI dan anti-NAZI, bukan karena dia penjahit, dan pandangan politik mereka”

Dari ungkapan di atas, tokoh *Ich* merasa tidak suka disebut sebagai orang Jerman oleh Egelhecht. Walaupun begitu, tokoh *Ich* menunjukkan sikap

demokratisnya dengan tetap menerima pandangan teman-temanya terhadap dirinya. Tokoh *Ich* tetap menghargai temanya karena itu merupakan hak masing-masing dan tokoh *Ich* tidak memiliki rasa benci terhadap teman-temanya karena kedekatan mereka dengan kaum NAZI atau bukan NAZI. Dua pandangan yang berbeda dalam tempat yang sama tetapi tetap dihargai sebagai hak masing-masing individu.

Demi untuk menjaga kerukunan antar teman seperjuangan dalam gerbong, tokoh *Ich* juga menunjukkan kebesaran hatinya dengan tetap menghargai semua pendapat temannya sebagai hal yang memang patut untuk dihargai.

“Die ganze Nacht hindurch hatte er mich mit seiner dünnen Primanerstimme verrückt gemacht, mir erzählt, wie er heimlich Brecht gelesen habe, Tucholsky, Walter Benjamin, auch Proust und Karl Klaus; dass er Soziologie studieren wollte, auch Theologie, und mithelfen würde, Deutschland eine neue Ordnung zu geben” (Böll, 1984: 217)

Artinya:

“Sepanjang malam dia telah membuatku gila dengan bisikan-bisikannya, dia berbicara padaku bagaimana dia diam-diam telah membaca Brecht, Proust, Tucholsky, Walter Benjamin dan juga Karl Klaus bahwa ia ingin kuliah sosiologi, dan teologi, dan akan ingin memberikan Jerman sebuah aturan baru”

Der Däumerling bercerita bahwa dia adalah orang yang tidak sepenuhnya setuju dengan alasan kenapa ia berangkat serta dalam perang. Tokoh *Ich* memahami cerita *der Däumerling* sebagai satu pemikiran yang benar menurutnya karena *der Däumerling* saat itu telah telah dipengaruhi oleh pemikiran para tokoh masa itu yaitu: Brecht, Proust, Tucholsky, Benjamin dan juga Karl Klaus, yang secara diam-diam telah ia baca.

Kutipan lain dari *Erzählung* ini yang lebih menguatkan ciri demokratis dari tokoh *Ich* adalah:

“Sie waren immer aus irgendeinem Grund beleidigt, sie waren es, wenn ihnen ein englischer Posten eine Zigarette schenken wollte, sie waren beleidigt, wenn er ihnen keine schenken wollte; sie waren beleidigt, wenn ich auf Hitler schimpfte, und Egelhecht war tödlich beleidigt, wenn ich nicht auf Hitler schimpfte.”(221)

Artinya:

“Mereka selalu tersinggung untuk beberapa alasan mendasar, mereka ada di sana, ketika mereka ingin memberikan rokok pada penjaga Inggris, dan mereka tersinggung jika mereka tidak memberikan rokok pada penjaga Inggris, mereka tersinggung jika aku mencemooh Hitler dan Egelhecht benar-benar tersinggung jika ia tidak mencemooh Hitler.”

Merupakan sesuatu yang sulit jika dihadapkan dengan pilihan antara dua hal yang menyangkut keharmonisan hubungan antar teman seperjuangan. Tokoh *Ich* harus tetap menjaga keharmonisan antara ia dengan teman-teman prajuritnya karena mereka berasal dari latar belakang yang sama, yaitu atas nama negara Jerman.

Tokoh *Ich* mengambil sikap dengan memalingkan perhatian dan mengambil sebatang rokok untuk dirinya sendiri. Satu sisi temannya tersinggung jika ada yang mencemooh Hitler dan disisi yang lain temanya akan tersinggung jika tidak mencemooh Hitler. Sikap yang diambil tokoh *Ich* merupakan pilihan yang tidak merugikan salah satu pihak. Tokoh *Ich* tidak ingin memperkeruh suasana antar teman seperjuangannya apalagi jika ia menuruti egonya dan melampiaskan perasaan dengan mengungkapkan jalan pikirannya yang berbeda di depan teman-temannya secara langsung.

(3) Kuat ingatan

Dalam KBBI (2008: 746), kuat memiliki arti mempunyai keunggulan dalam suatu pengetahuan (kecakapan). Dalam KBBI (2008:535) ingatan diartikan sebagai alat (daya batin) untuk mengingat atau menyimpan sesuatu yang pernah

diketahui. Kuat ingatan dapat diartikan sebagai sifat unggul dalam menyimpan sesuatu yang pernah diketahui.

Tokoh *Ich* dinilai sebagai tokoh yang memiliki ingatan kuat. Dalam berbagai peristiwa yang diceritakan dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*, ia berkali-kali ditanya oleh rekan dalam satu kelompok perjalanan pulang mengenai tempat juga peristiwa yang terjadi di masa sebelum perang. Tokoh *Ich* dalam berbagai peristiwa terbukti mampu menjelaskan berbagai hal yang telah dilupakan oleh rekannya.

Salah satu peristiwa yang menunjukkan bahwa tokoh *Ich* memiliki ingatan yang kuat adalah ketika ia ditanya oleh *der Däumerling* mengenai tempat di mana mereka berada.

“»Mein Gott, »flüsterte er mir zu, »hast du die geringste Ahnung, wo wir sind?«
 »Ja, « sagte ich, »der Fluss, den du eben gesehen hast, heißt Reichswald und jetzt kommt Kleve.«“ (Böll, 1984: 217)

Artinya:

»Ya Tuhan,« bisiknya padaku, »Taukah kau, dimana kita berada?«
 »Ya,« kataku, »sungai, yang baru saja kau lihat, bernama Reichswald dan sekarang kita di Kleve.“

Dari kitipan dialog di atas dapat dilihat bahwa *der Däumerling* belum mengetahui tempat di mana mereka berada saat perjalanan pulang menuju kebebasan setelah perang. *Der Däumerling* bertanya kepada *Ich* tentang tempat yang sedang mereka lalui saat itu. Tokoh *Ich* menjawab pertanyaan rekanya dengan jelas bahwa mereka sedang berada di Kleve. Secara tidak langsung sikap tersebut menunjukkan bahwa tokoh *Ich* memiliki ingatan yang kuat.

Peristiwa lain yang menunjukkan bahwa tokoh *Ich* memiliki ingatan yang kuat adalah saat kereta berjalan melalui Kleve. *Der Däumerling* bertanya kepada tokoh *Ich* karena ia sama sekali tidak mengingat tentang kota yang mereka lalui itu.

“*Als wir in Kleve einführen, unterbrach er seine Näharbeit, hockte neben mir, mit des Däumerlings Waffe in der Hand.*

»*Zu Kleve fällt mir nichts ein, « sagte er, »gar nichts. Dir?»*

»*Ja, « sagte ich, » Lohengrin, die Margarinemarke › Schwan im Blauband und Anna von Cleve, eine der Frauen Heinrichs des Achten - «*” (Böll, 1984: 217-218)

Artinya:

Ketika kami melaju di Kleve, dia berhenti menjahit, jongkok disebelahku dengan senjata der Däumerling di tangan. Dia berkata »Aku tidak ingat Kleve sama sekali dan kau?«

»Ya,« kataku, »Lohengrin, Merek margarin, Angsa dalam *Blauband* dan Anna salah satu istri Heinrich yang kedelapan«

Beberapa poin jawaban tokoh *Ich* mencerminkan bahwa ia masih mengingat *Kleve* dengan baik. Secara tidak langsung tokoh *Ich* mengisyaratkan bahwa *Kleve* adalah kota yang ia kenal dengan baik. Walaupun tokoh *Ich* bukan berasal dari tempat tersebut, dengan daya ingat yang baik ia mampu menjawab pertanyaan *der Däumerling* secara jelas.

Tokoh *Ich* menjawab pertanyaan yang lebih mendetail mengenai Kleve. Bukan hanya tentang nama tempat yang sedang mereka lalui, tetapi lebih tentang apa yang ada pada tempat tersebut. Merupakan sesuatu yang pantas jika menyebut tokoh *Ich* memiliki ingatan yang baik karena ia bukan berasal dari daerah tersebut juga rekanya telah lupa terhadap tempat tersebut.

Semakin menguatkan bahwa tokoh *Ich* memiliki ingatan yang baik adalah saat kereta yang membawa para prajurit sampai di Weeze. Para prajurit diminta untuk turun dari kereta karena harus menjalani beberapa pemeriksaan terkait dengan izin kebebasan mereka setelah perang berakhir. Para prajurit merasa heran

karena mereka diturunkan di tempat yang asing. Kejadian tersebut memancing *der Däumerling* untuk mencari informasi terhadap tempat tersebut.

Der Däumerling berhasil melihat semacam papan nama yang bertuliskan “Weeze”. Hal tersebut membuat prajurit bertanya-tanya karena tujuan kereta yang mereka naiki adalah Köln. *Der Däumerling* duduk disamping tokoh *Ich* dan bertanya tentang tempat tersebut.

“*Der Däumerling blieb neben mir; er putzte seine Brille, blickte auf das Stationsschild, sagte: »Weeze - fällig dir auch dazu was ein?«*
»Ja«, sagte ich, liegt nördlich von Kevelaer und westlich von Xanten.«”
 (Böll, 1984: 223)

Artinya: *Der Däumerling* terdiam disampingku, dia membersihkan kacamatanya, melihat papan stasiun, mengatakan: "Weeze – kau ingat sesuatu?

Ya kataku terletak diantara Cleve dan bagian Barat Xanten.

Terjawab rasa penasaran *der Däumerling* setelah mendengar ucapan dari tokoh *Ich* bahwa mereka sedang berada di Weeze sebelah utara Kleve dan bagian barat Xanten. Cukuplah informasi yang disampaikan oleh tokoh *Ich* untuk mengurangi rasa penasaran yang dimiliki *der Däumerling*. Peristiwa tersebut semakin menguatkan tokoh *Ich* sebagai seorang yang memiliki ingatan kuat.

Setelah melalui beberapa pemeriksaan untuk syarat kebebasan para prajurit, mereka kemudian diangkut menggunakan truk Belgia menuju ke Neuss. *Der Däumerling* adalah rekan prajurit *Ich* yang telah banyak bertanya kepadanya. Hal tersebut membuat *der Däumerling* seakan memiliki pengetahuan yang kurang dibandingkan dengan tokoh *Ich*.

Untuk menyangkal kesan bahwa *der Däumerling* memiliki pengetahuan yang kurang dibanding tokoh *Ich*, *der Däumerling* kembali bertanya kepada tokoh *Ich* dengan maksud mengetes.

“»Aber zu Neuß«, sagte er, »kann dir doch einfach nichts einfallen. Was kann einen zu Neuß denn einfallen?«
 »Novesia-Schokolade«, sagte ich, »Sauerkraut und Quirinus, aber von der Thebäischen Legion hast du sicher noch nie gehört.«
 »Nein«, sagte er und wurde schon wieder rot.” (Böll, 1984: 226)

Artinya:

"Apa kau tidak ingat sesuatu pun tentang Neuss," katanya, " Apa yang bisa mengingatkan orang tentang Neuss? "

»Cokelat Novesia," kataku, "sauerkraut dan Quirinus (kubis yang telah diasamkan), namun sekumpulan pleton dari Thebe, pasti tidak pernah mendengarnya."

"Belum," katanya, wajahnya memerah lagi.

Karena tidak ingin terlihat bodoh, *der Däumerling* mencoba mengetes tokoh *Ich* dengan bertanya. Walaupun *der Däumerling* sudah mengetahui jawaban dari pertanyaan itu. Seperti yang ia tanyakan sebelumnya, *der Däumerling* bertanya hal tentang Neuss. *Ich* membalikan pertanyaan kepada *der Däumerling* tentang Neuss. Dengan cepat *der Dräumerling* menjawab *Novesia-Schokolade*. Hal tersebut adalah tujuan dari pertanyaan yang ia ajukan kepada *Ich*. Bahwa *der Däumerling* ingin tampil cerdas dihadapan *Ich*.

Sifat kuat ingatan ditunjukan *Ich* pada potongan kejadian diatas. Terlihat bahwa setelah *der Däumerling* menjawab *Novesia-Schokolade* tokoh *Ich* mengatakan *Sauerkraut und Quirinus*. Dua hal yang belum pernah didengar oleh *der Däumerling*. Jawaban itu membuat *der Däumerling* batal terlihat cerdas sekaligus semakin menguatkan bahwa tokoh *Ich* memiliki ingatan yang kuat.

Banyak hal yang berjalan tidak sesuai dengan rencana bahkan terjadi diluar dugaan. Salah satunya adalah tentang tempat tujuan mereka di pulangkan. Tidak semua prajurit diantar sampai pada tempat mereka berasal. Dengan berbagai alasan akhirnya para prajurit dibebaskan di Bonn.

Disatu sisi *Ich* merasa lega karena ia telah benar-benar bebas, di sisi lain ia merasa bingung karena belum menemukan cara untuk pulang ke tempat asalnya bahkan menghubungi wanita yang telah ia nikahi. *Ich* berusaha ke beberapa tempat untuk mendapat sambungan telepon guna menghubungi wanita yang telah ia nikahi namun usaha itu gagal. Sampai ia teringat bahwa pernah berkunjung kepada seorang profesor teologi saat sebelum perang.

“Ich wälzte alle Bonner Adressen, die ich kannte, hin und her, fand aber keinen Arzt und keinen Priester darunter; endlich frei mir ein Theologieprofessor ein, den ich kurz vor dem Krieg mit einem Freund besucht hatte; er hatte irgend etwas mit Rom und dem Index gehabt, und wir waren einfach zu ihm gegangen, unsere Sympathie zu bekunden; ich wußte den Namen der Straße nicht mehr, wußte aber, wo sie lag, und ging die Poppelsdorfer Alle hinunter, dann links, noch einmal links, fand das Haus und war erleichtert, als ich den Namen an der Tür las. Der Professor kam selbst an die Tür.” (Böll, 1984: 231)

Artinya:

Aku mencari semua alamat orang Bonn yang aku tahu, bolak-balik, tapi tidak menemukan dokter dan pastor di antara mereka, akhirnya aku teringat pada seorang profesor teologi, yang telah aku kunjungi sesaat sebelum perang dengan temanku; dia tahu tentang Roma dan memiliki reputasi, dan aku bisa dengan mudah datang padanya, untuk menyampaikan rasa simpatiku, aku tidak tahu lagi nama jalan, tetapi aku tahu dimana letaknya, pergi ke Poppelsdorfer Alle turun, kemudian belok kiri, belok kiri lagi, menemukan rumah dan merasa lega ketika aku membaca nama di pintu. Profesor sendiri yang menyambut di pintu.

Tokoh *Ich* berharap bahwa profesor yang pernah ia kunjungi dahulu masih memiliki telepon. Di Bonn tokoh *Ich* berusaha mencari alamat sang profesor namun ia tidak tahu lagi nama-nama jalan di Bonn. Tokoh *Ich* tidak tahu lagi nama jalan namun ia masih ingat letak rumah itu. Yang ia tahu bahwa ia harus pergi ke Poppelsdorfer Alle turun, kemudian belok kiri, belok kiri lagi. Berkat ingatan yang kuat tokoh *Ich* berhasil menemukan rumah sang profesor yang ia cari.

Walaupun sang profesor yang pernah ia kunjungi itu sudah tidak memiliki telepon, namun ia mendapat petunjuk untuk mendapat sambungan telepon.

Kutipan kejadian di atas menunjukkan bahwa tokoh *Ich* memiliki ingatan yang kuat. Dari beberapa peristiwa yang dikutip, satu sama lain saling menguatkan bahwa tokoh *Ich* memiliki sifat kuat ingatan. Sifat yang ia miliki telah berhasil membantunya mendapat status sosial yang baik dikalangan rekan-rekan prajurit. Ingatan yang kuat juga telah membantu tokoh *Ich* untuk dapat memecahkan masalahnya sehingga ia tidak tersesat di suatu tempat dan membantunya menemukan petunjuk untuk dapat menemukan wanita yang telah ia nikahi.

b) *Der Däumerling*

Dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*, Tokoh *der Däumerling* merupakan tokoh pendukung. Hal tersebut terlihat karena *der Däumerling* bukan merupakan tokoh utama dalam cerita ini. Walaupun *der Däumerling* juga merupakan prajurit dan melalui perjalanan yang sama dengan tokoh utama, namun ia berperan sebagai pendukung cerita dan tidak terlibat dalam semua peristiwa yang diceritakan dalam *Erzählung* ini.

Tokoh *der Däumerling* digambarkan sebagai sahabat tokoh utama. Hal tersebut terlihat dalam perjalanan pulang *der Däumerling* hampir selalu duduk di sebelah tokoh *Ich* saat dalam kereta maupun truk. *Der Däumerling* juga menceritakan hal yang bersifat pribadi kepada tokoh *Ich* yang tidak semua teman prajurit mengetahuinya. Terjadi lebih banyak percakapan yang melibatkan kedua tokoh tersebut dibandingkan dengan tokoh yang lain. Kedekatan tokoh *Ich* dengan *der Däumerling* inilah yang membuat peneliti merasa perlu untuk menganalisis

tokoh tersebut. Berikut akan disampaikan uraian tentang ciri yang dimiliki oleh tokoh *der Däumerling*.

1) *Äußere Merkmale*

Secara fisik ciri-ciri *der Däumerling* digambarkan sebagai seorang prajurit yang berbadan kecil dan mengenakan kacamata. Hal tersebut tercermin dari kutipan peristiwa yang terdapat dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll. "*Der Kleine, der neben mir hockte, nahm seine Brille ab und putzte sie sorgfältig*" (Si kecil jongkok di sebelahku, melepas kacamatanya dan membersikannya dengan hati-hati) (Böll, 1984: 217). Disampaikan secara langsung, gambaran fisik tokoh *der Däumerling* disampaikan oleh rekannya sesama prajurit. Penjelasan tokoh tersebut menyebutkan bahwa *der Däumerling* jongkok disebelahnya. Ia mendeskripsikan *der Däumerling* sebagai seorang yang berperawakan kecil. Mengenai kacamata yang dikenakan, rekan prajuritnya menjelaskan bahwa *der Däumerling* melepas kacamata dan kemudian membersihkannya dengan hati-hati. Secara tidak langsung hal tersebut menunjukkan bahwa *der Däumerling* adalah orang yang biasa mengenakan kacamata. Ia membersihkan kacamatanya karena penglihatannya terhalang kotoran yang menempel pada kacamatanya. *Der Däumerling* membersihkan kacamata supaya penglihatannya jelas kembali.

2) *Soziale Merkmale*

Der Däumerling dipulangkan bersama rombongan menggunakan kereta. Kereta tersebut mengangkut para prajurit perang Jerman. Tidak terkecuali *der Däumerling*. Ia termasuk dalam rombongan prajurit tersebut. Dari hal tersebut

dapat disimpulkan bahwa *der Däumerling* berprofesi sebagai seorang tentara perang.

Dalam peranannya pada *Erzählung Als der Krieg zu Ende war, der Däumerling* berperan sebagai sahabat tokoh utama. Hubungan yang terjalin diantara keduanya termasuk dalam kategori ciri sosial *der Däumerling*. Berikut adalah kutipan yang memuat gambaran hubungan persahabatan *der Däumerling*.

“Die ganze Nacht hindurch hatte er mich mit seiner dünnen Primanerstimme verrückt gemacht, mir erzählt, wie er heimlich Brecht gelesen habe, Tucholsky, Walter Benjamin, auch Proust und Karl Klaus; dass er Soziologie studieren wollte, auch Theologie, und mithelfen würde, Deutschland eine neue Ordnung zu geben”(Böll, 1984: 217)

Artinya:

“Sepanjang malam dia telah membuatku gila dengan bisikan-bisikannya, dia berbicara padaku bagaimana dia diam-diam telah membaca Brecht, Proust, Tucholsky, Walter Benjamin dan juga Karl Klaus bahwa ia ingin kuliah sosiologi, dan teologi, dan akan ingin memberikan Jerman sebuah aturan baru”

Seorang sahabat adalah orang yang dipercaya dapat menyimpan rahasia. Pada kutipan di atas disampaikan bahwa *der Däumerling* bercerita sebuah rahasia kepada tokoh *Ich*. Dikatakan rahasia karena *der Däumerling* membaca Brecht, Proust, Tucholsky, Walter Benjamin dan Karl Klaus secara diam-diam. Itu berarti bahwa kegiatan tersebut merupakan keiatan yang dilarang pada waktu itu. Kutipan di atas menggambarkan kedekatan hubungan persahabatan antara tokoh *Ich* dengan *der Däumerling*.

3) *Verhalten*

Tidak digambarkan sebagai seorang prajurit yang gagah berani, *der Däumerling* memiliki tingkah laku layaknya orang belum dewasa. Hal tersebut disampaikan secara langsung oleh tokoh *Ich*. Perilaku *der Däumerling* tersebut

menjadi ciri tingkah laku tersendiri yang dimiliki *der Däumerling*. Berikut adalah kutipan yang memuat gambaran tingkah laku *der Däumerling*.

“» *Versteh mich doch*«, sagte der Kleine neben mir.
 » *Laß mich in Ruhe*«, sagte ich; obwohl er noch gar kein Mann war, er würde wohl bald einer sein, und deshalb haßte ich ihn; er war beleidigt und hockte sich hin, um die letzten Stiche an seinen Litzen zu tun; ich hatte nicht einmal Mitleid mit ihm.” (Böll, 1984: 218)

Artinya: "Pahami aku," kata Prajurit berperawakan kecil disebelahku. "Biarkan aku tenang," kataku, meskipun dia laki-laki yang belum dewasa, mungkin dia akan segera dewasa, dan oleh sebab itu aku membencinya, dia tersinggung dan berjongkok, dia menyelesaikan jahitan lambang pangkatnya, dan aku sama sekali tidak merasa kasihan padanya.

Perdebatan yang terjadi di atas mengindikasikan perilaku *der Däumerling* sebagai sorang yang berperilaku layaknya orang belum dewasa. Hal serupa juga diungkapkan secara langsung oleh tokoh *Ich*. Ia mengatakan bahwa *der Däumerling* sama sekali bukan laki-laki dewasa. Pernyataan tersebut menjadi acuan tentang ciri tingkah laku yang dimiliki *der Däumerling*.

Perilaku lain yang menjadi ciri dari *der Däumerling* adalah tentang kebiasaannya. Ia oleh pengarang digambarkan sebagai seorang tokoh yang banyak bertanya. Kebiasaan bertanya menjadi ciri tingkah laku yang dimiliki *der Däumerling*. Berikut adalah kutipan yang memuat kebiasaan bertanya *der Däumerling*.

Der Däumerling dianggap memiliki kebiasaan bertanya, karena ia seringkali bertanya kepada tokoh *Ich* tentang hal-hal yang belum diketahui atau yang sudah dilupakannya. Dalam beberapa peristiwa terdapat gambaran yang mencerminkan bahwa *der Däumerling* memiliki kebiasaan bertanya. Sebagai seorang yang digambarkan sebagai sahabat oleh tokoh utama, *der Däumerling* lebih sering berinteraksi dengan tokoh *Ich*. Dalam interaksi tersebut, terdapat beberapa

peristiwa yang menggambarkan bahwa *der Däumerling* adalah seorang yang suka bertanya.

»Mein Gott, »flüsterte er mir zu, »hast du die geringste Ahnung, wo wir sind?«
 »Ja, « sagte ich, »der Fluss, den du eben gesehen hast, heißt Reichswald und jetzt kommt Kleve.« (Böll, 1984: 217)

Artinya:

»Ya Tuhan,« bisiknya padaku, »Taukah kau, dimana kita berada?«
 »Ya,« kataku, »sungai, yang baru saja kau lihat, bernama Reichswald dan sekarang kita di Kleve."

Karena memang *der Däumerling* tidak mengetahui tentang tempat yang sedang mereka lalui saat sampai pada perbatasan Jerman, ia bertanya kepada tokoh *Ich* tentang hal yang ingin diketahuinya. *Der Däumerling* ingin mengetahui dengan pasti mengenai tempat yang sedang mereka lalui. Beruntunglah ia karena sahabatnya dapat dijadikan narasumber yang dapat dipercaya mengenai tempat-tempat yang sedang mereka lalui. Cuplikan peristiwa di atas mendukung perilaku *der Däumerling* sebagai seorang rajurit yang banyak bertanya.

Selama perjalanan pulang, para prajurit melewati banyak tempat yang dianggap asing karena kondisi Jerman masih dalam keadaan berantakan. Hal tersebut membuat *der Däumerling* merasa penasaran mengenai tempat-tempat yang mereka lalui. Ia tidak sungkan-sungkan untuk bertanya pada sahabatnya. Perilaku *der Däumerling* yang banyak bertanya juga tercermin saat mereka sampai di Kleve.

»Als wir in Kleve einführen, unterbrach er seine Näharbeit, hockte neben mir, mit des Däumerlings Waffe in der Hand.
 »Zu Kleve fällt mir nichts ein, « sagte er, »gar nichts. Dir?«
 »Ja, « sagte ich, » Lohengrin, die Margarinemarke › Schwan im Blauband« und Anna von Cleve, eine der Frauen Heinrichs des Achten«" (Böll, 1984: 217-218)

Artinya:

Ketika kami melaju di Kleve, dia berhenti menjahit, jongkok disebelahku dengan senjata der Däumerling di tangan. Dia berkata »Aku tidak ingat Kleve sama sekali dan kau?«

»Ya,« kataku, »Lohengrin, Merek margarin, Angsa dalam *Blauband* dan Anna salah satu istri Heinrich yang kedelapan«

Terjawabnya pertanyaan mengenai tempat yang sedang mereka lalui kiranya belum menjawab rasa penasaran *der Däumerling*. Setelah mengetahui tempat yang mereka lalui, *der Däumerling* melanjutkan pertanyaanya kembali. Ia kemudian bertanya pada sahabatnya tentang hal yang ada di Kleve. Prilaku *der Däumerling* yang banyak bertanya disebabkan karena ia merasa penasaran pada sesuatu yang memang belum diketahuinya. Rasa ingin tahu tinggi terhadap hal-hal asing semakin mendukung prilaku yang banyak bertanya.

Perjalanan yang melelahkan dilalui para prajurit. Mereka lelah bukan hanya karena perjalanan mereka yang dirasa jauh dan memakan waktu tidak sebentar. Terjadinya konflik antar prajurit dan berbagai proses yang harus mereka lalui juga membuat perjalanan mereka semakin melelahkan. Para prajurit diturunkan di sebuah lapangan kosong untuk menjalani pemeriksaan demi kebebasan mereka.

“Der Däumerling blieb neben mir; er putzte seine Brille, blickte auf das Stationsschild, sagte: »Weeze - fällig dir auch dazu was ein?«

»Ja«, sagte ich, liegt nördlich von Kevelaer und westlich von Xanten.» “
(Böll, 1984: 223)

Artinya:

Der Däumerling terdiam disampingku, dia membersihkan kacamatanya, melihat papan stasiun, mengatakan: "Weeze – kau ingat sesuatu? Ya kataku terletak diantara Cleve dan bagian Barat Xanten.

Rasa ingin bertanya *der Däumerling* timbul setelah ia melihat sebuah papan pada stasiun yang bertuliskan *Weeze*. Seperti pada peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya, *der Däumerling* menjadikan sahabatnya sebagai narasumber yang diandalkan. *Der Däumerling* bertanya kembali tentang tempat yang belum

diketahuinya. Seperti mendapat air dikala dahaga, *der Däumerling* terpuaskan dengan jawaban sahabatnya bahwa tempat tersebut terletak di sebelah utara Kleve dan bagian barat Xanten. Ia menjadi tahu tentang hal yang dianggap baru karena *der Däumerling* adalah seorang prajurit yang banyak bertanya.

Para prajurit melanjutkan perjalanan mereka menuju kebebasan menggunakan sebuah truk. Truk tersebut akan membawa mereka ke Neuss. *Der Däumerling* kembali berhasil duduk disebelah sahabatnya dalam truk yang membawa mereka.

*“Der Däumerling setzte immer wieder an, um sich zu rechtfertigen, aber ich schnitt ihm jedesmal das Wort ab, und er setzte immer wieder an, um geistreich zu erscheinen; er konnte es nicht lassen.
»Aber zu Neuß«, sagte er, »kann dir doch einfach nichts einfallen. Was kann einen zu Neuß denn einfallen?«”* (Böll, 1984: 226)

Artinya:

Der Däumerling duduk lagi, setiap kali aku memotong kata-katanya, dia selalu duduk lagi, ia ingin terlihat seperti orang yang cerdas.

"Apa kau tidak ingat sesuatu pun tentang Neuss," katanya, " Apa yang bisa mengingatkan orang tentang Neuss? "

Der Däumerling kembali mengajukan pertanyaan. Ia duduk di sebelah sahabatnya dan bertanya tentang hal yang membuatnya merasa penasaran. Sebuah tempat yang juga belum diketahui *der Däumerling* adalah Neuss. Pertanyaan mengenai tempat tersebut kembali di ajukan kepada sahabatnya yang tidak lain adalah tokoh *Ich*. Dari beberapa kutipan yang memuat ciri tingkah laku (*Verhalten*) *der Däumerling* dapat disimpulkan bahwa ia memiliki perilaku kekanak-kanakan dan banyak bertanya.

4) *Denken und Fühlen*

Pikiran (*Denken*) dan perasaan (*Fühlen*) seorang tokoh dapat menunjukkan ciri khas yang dimiliki tokoh tersebut. Hal tersebut disebabkan karena antara tokoh

yang satu dengan tokoh yang lain memiliki cara pikir dan perasaan yang berbeda-beda. Tidak terkecuali *der Däumerling*, dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* ia digambarkan sebagai seorang tokoh yang visioner dan emosional. Sebagai buah dari perasaanya, *der Däumerling* memiliki keinginan untuk kuliah sosiologi dan teologi. Berikut akan disampaikan uraian tentang sikap yang dimiliki *der Däumerling* sebagai ciri yang dimiliki tokoh tersebut.

(1) Visioner

Dalam KBBI (2008: 1548), visioner diartikan sebagai orang yang memiliki pandangan atau wawasan ke masa depan. Dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*, tokoh *der Däumerling* digambarkan sebagai seorang yang tidak pasrah pada keadaan. Ia memperjuangkan dan mengusahakan hal yang ingin dicapai. Keterbatasan sarana dan prasarana tidak membuatnya menjadi pasrah pada keadaan.

Erzählung Als der Krieg zu Ende war memuat beberapa peristiwa yang menggambarkan *der Däumerling* sebagai seorang yang visioner. Salah satu di antaranya adalah disampaikan oleh tokoh utama bahwa *der Däumerling* bercerita kepadanya saat dalam kereta selama sepanjang malam.

“»Nein, « *Es war mir lästig; die ganze Nacht hindurch hatte er mich mit seiner dünnen Primanerstimme verrückt gemacht, mir erzählt, wie er heimlich Brecht gelesen habe, Tucholsky, Walter Benjamin, auch Proust und Karl Klaus; dass er Soziologie studieren wollte, auch Theologie, und mithelfen würde, Deutschland eine neue Ordnung zu geben,...*” (Böll, 1984: 217)

Artinya: »Tidak,« Itu menyebalkan bagiku; Sepanjang malam dia telah membuatku gila dengan bisikan-bisikannya, dia berbicara padaku bagaimana dia diam-diam telah membaca Brecht, Proust, Tucholsky, Walter Benjamin dan juga Karl Klaus bahwa ia ingin kuliah sosiologi, dan teologi, dan akan ingin memberikan Jerman sebuah aturan baru”

Tokoh *Ich* menanggapi cerita *der Däumerling* yang sepanjang malam itu sebagai tindakan menyebalkan. Di sisi lain *der Däumerling* menceritakan tentang hal yang disukai. Ia diam-diam telah membaca Brecht, Proust, Tucholsky, Walter Benjamin dan juga Karl Klaus. *Dser Däumerling* mengatakan keinginannya untuk bisa kuliah sosiologi dan teologi. Peristiwa di atas juga menggambarkan bahwa *der Däumerling* ingin memberikan Jerman sebuah aturan yang baru. Isi dari cerita *der Däumerling* kepada tokoh *Ich*, menggambarkan *der Däumerling* sebagai seorang yang visioner.

Peristiwa lain yang juga menunjukan *der Däumerling* sebagai seorang yang visioner, adalah saat tokoh *Ich* mengalami perselisihan dengan rekan-rekan prajuritnya. Tokoh *Ich* dalam keadaan yang sulit karena perselisihan di antara mereka menyangkut idealisme yang mereka anut. Tokoh *Ich* menceritakan hal sulit yang dialaminya:

“...sie waren beleidigt, wenn ich auf Hitler schimpfte, und Egelhecht war tödlich beleidigt, wenn ich nicht auf Hitler schimpfte, der Däumerling hatte heimlich Benjamin und Brecht, Proust, Tucholsky und Karl Klaus gelesen, und als wir über die deutsche Grenze fuhren, nähte er sich seine Fahnenjunkerlitzten an.” (Böll, 1984: 221)

Artinya: ...mereka tersinggung, jika aku mencemooh Hitler dan Egelhecht benar-benar tersinggung jika aku tidak mencemooh Hitler, der Däumerling diam-diam membaca Benjamin, Brecht, Proust, Tucholsky dan Karl Klaus, dan ketika kami melaju melintasi perbatasan Jerman, ia menjahit lencana pangkatnya.

Tokoh *Ich* menceritakan keadaan dalam gerbong kereta saat terjadi perselisihan. Ia membedakan prajurit-prajurit menjadi dua bagian. Berdasarkan keriterianya sendiri, kelompok-kelompok itu adalah prajurit yang nasionalis dan

NAZI. Perselisihan pada kutipan peristiwa diatas terjadi akibat perbedaan prinsip yang mereka yakini.

Oleh tokoh *Ich*, kembali diceritakan bahwa *der Däumerling* telah diam-diam membaca Benjamin, Brecht, Proust, Tucholsky dan Karl Klaus. Rasa ingin tahu yang tinggi membuat *der Däumerling* melakukan hal tersebut. Dengan segala keterbatasan sarana dan prasarana, ia berusaha memahami pemikiran berbagai tokoh tersebut. Dengan cara itu *der Däumerling* berusaha dapat menemukan jalan yang terang untuk dirinya bahkan negara yang ia perjuangkan. *Der Däumerling* mencari tahu tentang yang belum ia mengerti karena ia tidak ingin tersesat karena ketidaktahuannya. Sebagai seorang yang visioner, ia merasa apa yang dilakukannya dapat bermanfaat di masa mendatang.

(2) Emosional

Dalam KBBI (2008: 368), emosi berarti luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat. Emosional memiliki arti: dengan emosi; beremosi; penuh emosi. *Der Däumerling* dianggap memiliki sikap emosional karena dalam beberapa peristiwa yang terdapat dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*, tokoh tersebut sering menangis atau marah dalam waktu yang singkat.

Sikap emosional *der Däumerling* mulai ditunjukkan pada awal cerita dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* saat kereta melalui perbatasan Jerman. Wajahnya memerah karena marah saat *Ich* bertanya apakah Junge mempengaruhi Brecht, Tucholsky dan Walter Benyamin. *Der Däumerling* telah diam-diam membaca Brecht, Tucholsky dan Walter Benyamin dan merasa bahwa ia telah memahami tokoh-tokoh tersebut.

“Er war rot geworden und hatte gesagt, mit Jünger wäre er fertig, habe er abgerechnet.” (Böll, 1984: 217)

Artinya: Prajurit berperawakan kecil memerah dan mengatakan, dia sudah selesai, sudah tidak ada urusan dengan para pemuda.

Wajah yang memerah merupakan ciri yang dimiliki *der Däumerling* saat ia marah malu atau tersinggung. Potongan peristiwa di atas menunjukkan bahwa *der Däumerling* merasa marah karena lawan bicaranya membuatnya tersinggung. *Ich* menyebut bahwa Junge telah mempengaruhi Brecht, Tuchlosky dan Walter Benyamin. *Der Däumerling* merasa marah karena ia tidak sependapat dengan apa yang dikatakan oleh *Ich*. Wajah memerah dan perasaan marah secara tiba-tiba mencerminkan bahwa *der Däumerling* adalah seorang yang memiliki sifat emosional.

Luapan perasan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, membuat tokoh ini mudah terbawa suasana. Saat sahabatnya mengalami konflik dengan rekan prajuritnya, *der Däumerling* menunjukkan ciri yang sama. Wajahnya memerah melihat sahabatnya bertengkar mempertahankan idealisme yang dianggap benar. Bukan perasaan yang tersinggung atau marah seperti rekannya. *Der Däumerling* merasa kaget dan takut kehilangan karena rekannya rela mati demi mempertahankan sesuatu yang telah diyakini.

“Ich nahm die Zigarette aus dem Mund, teils, weil sie mir lächerlich vorkam, teils, weil ich sie heil durch die Schlägerei bringen wollte, und ich blickte auf Däumerling, der mit knallrotem Kopf neben mir hockte.” (Böll, 1984: 222)

Artinya: Aku mengambil rokok dari mulut, karena itu tampak konyol bagiku, karena aku ingin membawa rokokku ke dalam pertarungan, dan aku memandang *der Däumerling* yang duduk disampingku dengan kepala merah terang.

Disampaikan melalui gambaran pikiran tokoh utama bahwa wajah *der Däumerling* memerah. Perubahan perasaan yang mendadak membuat wajah *der Däumerling* cepat memerah. Hal tersebut menunjukkan bahwa *der Däumerling* memiliki sikap yang emosional. Ia mudah mengalami perubahan perasaan dengan cepat. Walaupun tidak langsung terlibat dalam konflik tersebut, wajah *der Däumerling* memerah karena sahabat dekatnya yang sedang bertengkar.

Wajah yang memerah tidak hanya menunjukkan keadaan yang marah. Wajah *der Dräumerling* juga memerah saat merasa tersinggung. Peristiwa tersebut terjadi saat para prajurit diangkut menggunakan truk Belgia. *Der Däumerling* bertanya apakah tokoh *Ich* masih mengingat hal-hal mengenai Kleve.

“»Aber zu Neuß«, sagte er, »kann dir doch einfach nichts einfallen. Was kann einen zu Neuß denn einfallen?«
 »Novesia-Schokolade«, sagte ich, »Sauerkraut und Quirinus, aber von der Thebäischen Legion hast du sicher noch nie gehört.«
 »Nein«, sagte er und wurde schon wieder rot.” (Böll, 1984: 226)

Artinya: "Tentang Neuß", katanya "Apa kau tidak ingat sesuatu pun," Apa yang bisa mengingatkan orang tentang Neuss? "
 »Cokelat Novesia," kataku, "sauerkraut dan Quirinus (kubis yang telah diasamkan), tapi sekumpulan pleton dari Thebe pasti tidak pernah mendengarnya."
 "Belum," katanya, wajahnya memerah lagi.

Wajah *der Däumerling* memerah karena alasan tertentu. Luapan perasaan yang dapat berubah dalam waktu yang singkat menunjukkan sifat *der Däumerling* yang emosional. Tokoh *Ich* menceritakan bahwa wajah *der Däumerling* memerah pada kutipan peristiwa di atas. Rasa tersinggung yang dirasakan *der Däumerling* membuat wajahnya memerah. Gambaran tersebut semakin mendukung ciri yang dimiliki *der Däumerling* yang emosional.

Perjalanan yang melelahkan dilalui para prajurit demi kebebasannya. Berbagai konflik yang dialami membuat perjalanan mereka semakin melelahkan. Hubungan persahabatan antara tokoh *Ich* dengan *der Däumerling* tidak selamanya berjalan harmonis. Terjadi perselisihan antara tokoh *Ich* dengan *der Däumerling*. Perselisihan yang terjadi membuat *der Däumerling* enggan untuk bertanya kepada tokoh *Ich* seperti biasanya.

“Wahrscheinlich hatte er mich fragen wollen, ob mir zum Rhein was einfiele. Gott sei Dank war er jetzt tief beleidigt und sagte bis Bonn nichts mehr”
(Böll, 1984: 227)

Artinya: Dia mungkin ingin bertanya apakah yang aku ingat tentang sungai Rhein. Untunglah dia sekarang sangat tersinggung dan tidak berkata sekikitung sampai di Bonn.

Diungkapkan secara langsung melalui penjelasan tokoh lain, bahwa *der Däumerling* merasa tersinggung sehingga mereka tidak berbicara sampai di kota Bonn. *Der Däumerling* tersinggung karena merasa dianggap bodoh oleh tokoh *Ich* karena mengatakan: *“Sauerkraut und Quirinus, aber von der Thebäischen Legion hast du sicher noch nie gehört”* (sauerkraut dan Quirinus (kubis yang telah diasamkan), Pasukan dari Thebe, pasti tidak pernah mendengarnya.) (Böll, 1984: 226)

Sebagai seorang prajurit, *der Däumerling* ingin dipandang cerdas oleh sahabatnya. Ia merasa mengetahui hal-hal yang mengingatkan orang tentang Neuss. *Der Däumerling* mengatakan bahwa coklat novesia mengingatkan orang tentang Neuss. perkataan tokoh *Ich* yang membuat *der Däumerling* tersinggung adalah saat ich mengatakan *Sauerkraut* dan *Quirinus* juga makanan yang dapat mengingatkan orang tentang Neuss. Perasaan tersinggung *der Däumerling*

bertambah saat tokoh *Ich* berkata bahwa pasukan dari Thebe pasti tidak mengetahui hal tersebut.

Der Däumerling merasa tersinggung karena merasa direndahkan oleh sahabatnya sendiri. Ia enggan berbicara dengan sahabatnya sampai truk yang membawa mereka sampai di Bonn. *Der Däumerling* melampiaskan rasa tersinggungnya dengan berdiam diri dalam truk. Perilaku tersebut menunjukkan sifat yang dimiliki *der Däumerling* sebagai seorang yang emosional.

c) *Der Professor*

Dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*, tokoh *der Professor* merupakan seorang yang telah lama dikenal oleh tokoh *Ich*. Dikisahkan bahwa Tokoh *Ich* pernah mengunjungi rumah *der Professor* saat sebelum terjadi perang dunia II. Hubungan pertemanannya dengan tokoh *Ich* membawa manfaat bagi keduanya saat perang telah berakhir. Bagi sang profesor yang sudah semakin tua, kedatangan tokoh *Ich* ke rumahnya memuatnya merasa senang berkat oleh-oleh tembakau yang dibawa tokoh *Ich*. Bagi tokoh *Ich*, manfaat yang besar ia dapatkan dari kunjungannya karena informasi yang disampaikan *der Professor* membuat tokoh *Ich* bisa menemukan pinjaman telepon. Berikut adalah uraian tentang ciri-ciri yang dimiliki *der Professor*.

1) *Äußere Merkmale*

Digambarkan pada *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* bahwa *der Professor* adalah seorang laki-laki. Saat perang telah berakhir, disampaikan secara langsung oleh tokoh *Ich* bahwa ia sudah sangat tua. Keterangan tentang usia *der Professor* tersebut menjadi salah satu ciri lahiriah tokoh *der Professor*. Berikut

adalah kutipan tentang ciri lahiriah yang dimiliki *der Professor*. “*Der Professor kam selbst an die Tür; er war sehr alt geworden, mager, gebeugt und sehr weißhaarig.*” (Profesor sendiri yang membuka pintu, ia telah menjadi sangat tua, kurus, membungkuk dan rambutnya sudah putih). (Böll, 1984: 231)

Ciri lahiriah lain yang diungkap dari kutipan diatas adalah tentang postur tubuh yang dimiliki *der Professor*. Disampaikan melalui penjelasan tokoh *Ich* bahwa *der Professor* memiliki tubuh yang kurus dan membungkuk. Terkait dengan lahiriah, kutipan di atas juga mengungkap bahwa rambut *der Professor* sudah memutih. Ciri tersebut mengindikasikan tentang seseorang yang sudah sangat tua.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa *der Professor* adalah seorang tokoh yang sudah sangat tua. Secara lahiriah usianya sudah tua, berpostur tubuh kurus dan membungkuk, dan memiliki rambut yang sudah putih.

2) *Soziale Merkmale*

Seperti julukan yang disandangnya, tingkat pendidikan tokoh *der Professor* sudah terlihat dari julukan yang dimilikinya. Ia adalah seorang Profesor teologi dari Bonn. Berikut adalah kutipan yang memuat keterangan terkait pendidikan sebagai ciri sosial tokoh.

“*Ich wälzte alle Bonner Adressen, die ich kannte, hin und her, fand aber keinen Arzt und keinen Priester darunter; endlich frei mir ein Theologieprofessor ein, den ich kurz vor dem Krieg mit einem Freund besucht hatte; er hatte irgend etwas mit Rom und dem Index gehabt, und wir waren einfach zu ihm gegangen, unsere Sympathie zu bekunden; ich wußte den Namen der Straße nicht mehr, wußte aber, wo sie lag, und ging die Poppelsdorfer Alle hinunter, dann links, noch einmal links, fand das Haus und war erleichtert, als ich den Namen an der Tür las*” (Böll, 1984: 231)

Artinya: Aku mencari semua alamat orang Bonn yang aku tahu, bolak-balik, tapi tidak menemukan dokter dan pastor di antara mereka, akhirnya aku teringat pada seorang profesor teologi, yang telah aku kunjungi sesaat sebelum perang dengan temanku; dia tahu tentang Roma dan memiliki reputasi, dan aku bisa dengan mudah datang padanya, untuk menyampaikan rasa simpatiku, aku tidak tahu lagi nama jalan, tetapi aku tahu dimana letaknya, pergi ke Poppelsdorfer Alle turun, kemudian belok kiri, belok kiri lagi, menemukan rumah dan merasa lega ketika aku membaca nama di pintu. Profesor sendiri yang menyambut di pintu.

Tokoh *Ich* mengatakan secara langsung bahwa ia berkunjung ke rumah seorang profesor teologi. Kutipan di atas memuat keterangan tentang tingkat pendidikan yang dimiliki *der Professor*. *Professor* dalam *Power Wörterbuch Deutsch*, (2009: 647) berarti *Jemand, der an einer Hochschule ein Fach lehrt*. Hal tersebut memiliki arti bahwa *der Professor* telah mencapai pendidikan pada perguruan tinggi pada bidang teologi. Pendidikan yang tinggi tersebutlah yang membuat tokoh ini dijuluki sebagai *der Professor*. Ciri yang dimiliki tokoh *der Professor* tersebut termasuk kedalam ciri sosial (*Soziale Merkmale*) tokoh.

Ciri sosial lain yang dimiliki *der Professor* dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* adalah terkait dengan pekerjaannya. Gambaran pekerjaan *der Professor* disampaikan secara langsung oleh tokoh tersebut. Saat tokoh *Ich* berkunjung kerumahnya, *der Professor* bercerita bahwa ia dahulunya adalah seorang Pastor. Berikut adalah kutipan yang memuat keterangan pekerjaan *der Professor*.

“Ich sagte dem Professor, ich hätte gehört, dass nur Priester und Ärzte Telefon hätten, und ich müsste unbedingt mit meiner Frau telefonieren; er ließ mich – was sehr selten ist – ganz ausreden und sagte dann, er sei zwar Priester, aber keiner vor denen, die Telefon hätten, denn: » Sehen Sie«, sagte er, » ich bin kein Seelsorger.“

Artinya: Aku berkata kepada profesor yang aku dengar bahwa hanya Pastor dan dokter yang memiliki telepon dan aku perlu menelepon istriku, dia bilang kepada ku – hal yang sangat jarang – ia melanjutkan kemudian mengatakan, memang ia adalah seorang pastor, tetapi tidak seperti mereka

yang memiliki Telepon, "Anda lihat," katanya, "aku bukan seorang rohaniwan".

Secara langsung *der Professor* mengaku kepada tokoh *Ich* bahwa ia adalah seorang pastor. Pernyataan tersebut ia katakan saat menjelaskan kepada tokoh *Ich* bahwa tidak semua pastor memiliki telepon. *Der Professor* adalah seorang pastor yang tidak memiliki telepon. Perkataan *der Professor* memberikan informasi tentang pekerjaannya. Pekerjaan tersebut adalah sebagai seorang pastor di Bonn.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa *der Professor* sebagai seorang tokoh memiliki ciri sosialnya sendiri. Ciri tersebut antara lain sebagai berikut: *Der Professor* adalah seorang yang berpendidikan. Ia adalah profesor pada bidang teologi. Ia berprofesi sebagai seorang pastor di Bonn.

3) *Verhalten*

Tingkah laku sebagai ciri seorang tokoh dimiliki oleh *der Professor*. Tokoh *Ich*, saat kunjungannya kerumah *der Professor* mengatakan bahwa tangan *der Professor* gemetar saat mengisi pipanya dengan tembakau. Perilaku yang ditunjukkan *der Professor* tersebut menjadi ciri yang dimilikinya. *Seine Hände zitterten, als er sich eine Pfeife stopfte, und sie zitterten nicht nur, weil er alt war.* (Tangannya bergetar saat dia mengisi pipanya dengan tembakau itu, dan dia bukan hanya gemetar, karena dia sudah tua) (Böll, 1984: 232). Perilaku *der Professor* tersebut mendukung ciri lahiriah yang dimilikinya. Secara usia *der Professor* sudah tua. Hal tersebut menyebabkan tangannya gemetar saat mengisi tembakau pada pipanya.

Prilaku lain yang tercermin dari kutipan di atas adalah tentang kebiasaanya. Disampaikan oleh tokoh *Ich* bahwa *der Professor* mengisi tembakau pada

pipanya. Walaupun dengan tangan gemetar, kemudian *der Professor* berhasil menyalakan pipa tersebut. Secara tersirat pernyataan di atas mengungkap bahwa *der Professor* memiliki kebiasaan merokok. Kebiasaan tersebut menjadi ciri tingkah laku yang dimiliki *der Professor*.

4) *Denken und Fühlen*

Pikiran (*Denken*) dan perasaan (*Fühlen*) seorang tokoh dapat menunjukkan ciri khas yang dimiliki tokoh tersebut. Hal tersebut disebabkan karena antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain memiliki cara pikir dan perasaan yang berbeda-beda. Tidak terkecuali *der Professor*, dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* ia digambarkan sebagai seorang tokoh yang pemurah. Sebagai buah dari pikiran dan perasaanya, *der Professor* bersikap sebagai seorang pemurah kepada tokoh *Ich*.

Pemurah, dalam KBBI (2008:941) diartikan sebagai orang yang suka memberi; orang yang tidak pelit; orang yang murah hati. Tokoh *der Professor* dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* digambarkan sebagai tokoh yang bersikap pemurah.

“Sagte er zu mir, nicht nur Ärzte un Preister hätten Telefon, auch » diese Tingeltangel, die man überall auf macht, wo Soldaten sind«, und ich sollte es doch in einem dieser Tingeltangel versuchen; es sei einer gleich um die Ecke.” (Böll, 1984: 232)

Artinya: Dia berkata kepadaku, tidak hanya dokter dan Pendeta memiliki telepon, bahkan "tempat hiburan itu, prajurit bisa melakukan hal apapun di sana," dan sebaiknya aku pergi ketempat hiburan itu, tempat itu dekat hanya berada di ujung sana.

Tidak seperti harapan tokoh *Ich* bahwa *der Professor* memiliki telepon di rumahnya dipinjam. Dari keterangan yang disampaikan oleh tokoh utama,

menyatakan bahwa *der Professor* adalah seorang Pastor. Pada masa itu dokter dan pastor penganut NAZI tidak memiliki izin kepemilikan telepon. Secara tidak langsung tiadanya telepon di rumah *Der Professor* mengindikasikan bahwa ia adalah seorang NAZI. Hal tersebut menjadi ciri pendirian yang dimiliki *der Professor*.

Terlepas dari ideologi yang dianut, *der Professor* adalah seorang yang pemurah. Hal tersebut ditunjukkannya kepada tokoh *Ich*. Mendapatkan sambungan telepon adalah bukan kepentingan *der Professor*. Berkat kemurahan hati yang dimilikinya, *der Professor* menyarankan kepada tokoh *Ich* untuk pergi ke sebuah tempat hiburan yang terletak tidak jauh dari rumah *der Professor*. Tokoh *Ich* memberikan *der Professor* beberapa linting tembakau sebagai imbalan atas kebaikan yang telah ia berikan.

d) Gretchen

Dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*, Tokoh Gretchen merupakan tokoh yang penting. Tokoh ini dianggap penting karena dengan bantuannya, tokoh *Ich* bisa menghubungi istrinya dengan sambungan telepon. Gretchen menghubungi istri tokoh *Ich* dengan bantuan pacarnya. Berkat bantuan Gretchen, tokoh *Ich* dapat menghubungi istrinya. Dengan sambungan telepon Gretchen, tokoh *Ich* juga mendapat jalan untuk dapat bertemu dengan istri yang dirindukannya. Karena jasanya terhadap tokoh utama, hal tersebut membuat peneliti merasa perlu untuk menganalisis tokoh Gretchen dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*.

1) *Äußere Merkmale*

Disampaikan oleh tokoh *Ich* bahwa Gretchen adalah seorang gadis. Hal tersebut berarti tokoh Gretchen adalah seorang wanita. Tokoh *Ich* menyebutkan Berikut adalah kutipan yang memuat tentang ciri lahiriah Gretchen.

“Er fragte mich nach dem Namen meiner Schwester, und es schien mir als das sicherste, den deutschesten aller deutschen Mädchennamen zu nennen, und ich sagte; » Gretchen«; ja, sagte er, das sei die Blonde, und er ließ mich rein.” (Böll, 1984: 232)

Artinya: Dia bertanya padaku tentang nama saudara perempuanku, dan itu tampaknya meyakinkan, untuk menyebutkan nama kebanyakan gadis Jerman, dan aku berkata, "Gretchen," ya, katanya si pirang itu, dan ia membiarkanku masuk.

Tokoh *Ich* menyebut Gretchen sebagai nama kebanyakan gadis Jerman. Secara tidak langsung pernyataan tersebut memuat keterangan terkait dengan usia Gretchen. Usia yang diungkap dari kutipan di atas adalah bahwa Gretchen seorang gadis. *Mädchen* dalam *Power Wörterbuch Deutsch*, (2009: 544) selain anak perempuan, juga berarti *eine junge Frau*. Pernyataan tersebut menunjukan keterangan terkait usia Gretchen. Usia yang dimaksud adalah bahwa Gretchen seorang perempuan muda atau gadis.

Ciri lain yang diungkap dari kutipan diatas adalah tentang warna rambut yang dimiliki Gretchen. Disampaikan oleh penjaga sebuah tempat hiburan bahwa ia menyebut kata si pirang (*die Blonde*).Hal tersebut berarti Gretchen berambut pirang sebagai ciri lahiriah yang dimilikinya.

2) *Soziale Merkmale*

Tempat terjadinya pertemuan antara tokoh *Ich* dengan Gretchen terjadi pada sebuah tempat hiburan. Gretchen menjadi seorang gadis yang berkerja di tempat

tersebut. Bisa dikatakan bahwa bahwa Gretchen berprofesi sebagai seorang pramuria. Hal tersebut merupakan ciri sosial yang dimilikinya. Berikut adalah keterangan yang mengindikasikan tentang pekerjaan yang dijalani Gretchen.

“Ich erspare mir sogar die Beschreibung von Gretchen (siehe oben); wichtig ist nur, dass Gretchen von einer erstaunlich schnellen Auffassungsgabe war und bereit, gegen ein Honorar von einem Stück Palmolive eine Telefonverbindung mit dem Pfarramt in Kerschenbach (von dem ich hoffe, dass es überhaupt existierte) herzustellen und die, die ich geheiratet hatte, ans Telefon rufen zu lassen.”

Aku bahkan prihatin menggambarkan Gretchen (lihat di atas), yang penting bahwa Gretchen memiliki kecerdasan yang luar biasa dan dia memperoleh honor sepotong Palmolive sambungan telepon dengan pastur di Kerschenbach (yang aku sangat mengharapkan itu), untuk menelpon istrinya.

Selain deskripsi mengenai pekerjaan, disampaikan oleh tokoh utama bahwa Gretchen bersedia membantu tokoh *Ich* untuk menghubungkannya dengan istrinya melalui telepon. Selain tentang pekerjaan, tidak banyak diungkapkan keterangan-keterangan yang menggambarkan ciri sosial Gretchen dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*. Profesi Gretchen tersebutlah yang mewakili ciri sosial yang dimiliki Gretchen.

3) *Verhalten*

Terdapat satu keterangan dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll yang menunjukan *Verhalten* sebagai ciri yang dimiliki Gretchen.

“Ich bot ihr, während wir warteten, Tabak an, aber sie hatte Besseres; ich wollte ihr das Stück Seife als verabredetes Honorar als Vorschuß auszahlen, aber sie sagte, nein, sie verzichte darauf, sie wolle nichts dafür nehmen,...
(Böll, 1984: 233)

Artinya: Aku menawarkan tembakau, Sementara kami menunggu, tetapi dia telah memiliki yang lebih berkualitas, dan aku ingin membayar dengan sabun sebagai biaya uang muka, tapi dia bilang tidak, dia menolaknya,...

Ketika Tokoh *Ich* bermaksud ingin memberikan tembakau kepada Gretchen, ia menjelaskan bahwa Gretchen telah memiliki tembakau yang lebih berkualitas. Kepemilikan tembakau pada Gretchen, menunjukan secara tidak langsung bahwa ia memiliki kebiasaan merokok. Hal tersebut menjadi *Verhalten* yang dimiliki Gretchen.

4) *Denken und Fühlen*

Pikiran (*Denken*) dan perasaan (*Fühlen*) seorang tokoh dapat menunjukan ciri khas yang dimiliki tokoh tersebut. Hal tersebut disebabkan karena antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain memiliki cara pikir dan perasaan yang berbeda. Tidak terkecuali Gretchen, dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*, ia digambarkan sebagai seorang tokoh yang memiliki sikap tanpa pamrih dan tenggang rasa. Sebagai buah dari pikiran dan perasaanya, Gretchen bersikap sebagai seorang yang tanpa pamrih dan tenggangrasa kepada tokoh *Ich*.

(1) Tanpa Pamrih

Pamrih dalam KBBI (2008:1007) diartikan sebagai maksud yang tersembunyi dalam memenuhi keinginan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Tanpa dalam KBBI (2008:1408) merupakan kata sifat yang memiliki arti tidak dengan. Berdasarkan pengertian di atas, secara keseluruhan tanpa pamrih dapat diartikan sebagai sifat yang cenderung tidak memiliki maksud untuk memenuhi keinginan pribadi.

Sifat tanpa pamrih Gretchen dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* ditunjukan saat ia membantu tokoh utama dalam menghubungi istrinya melauai sambungan telepon.

“Ich bot ihr, während wir warteten, Tabak an, aber sie hatte Besseres; ich wollte ihr das Stück Seife als verabredetes Honorar als Vorschuß auszahlen, aber sie sagte, nein, sie verzichte darauf, sie wolle nichts dafür nehmen, und als ich auf der Auszahlung bestand, fing sie an zu weinen und beichtete mir, dass einer ihrer Brüder in Gefangenschaft sei, der andere tot, und ich hatte Mitleid mit ihr, denn es ist nicht schön, wenn Mädchen wie Gretchen weinen...”

(Böll, 1984: 233)

Artinya: Aku menawarkan tembakau, Sementara kami menunggu, tetapi dia telah memiliki yang lebih baik, dan aku ingin membayar dengan sabun sebagai biaya uang muka, tapi dia bilang tidak, dia menolaknya, dan ketika aku akan membayar, dia mulai menangis dan berkata kepadaku bahwa salah satu saudara laki-lakinya berada di penjara, saudara yang lainnya mati, dan aku merasa kasihan padanya, karena itu tidak baik jika gadis seperti Gretchen menangis...

Tokoh *Ich* menawarkan sepotong sabun sebagai imbalan atas jasa yang telah diberikan Gretchen kepada tokoh *Ich*. Gretchen menolak sabun yang ditawarkan karena memang ia tidak mengharapkan imbalan. Gadis itu membantu seseorang tanpa mengharapkan imbalan apapun.

(2) Tenggang rasa

Tenggang rasa, dalam KBBI (2008:1440) diartikan sebagai sikap dapat (ikut) menghargai dan menghormati perasaan orang lain. Tokoh Gretchen dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* digambarkan sebagai tokoh yang memiliki sikap tenggang rasa. Melalui penjelasan pengarang baik secara langsung maupun tidak langsung, memuat penjelasan yang mencerminkan karakter yang dimiliki oleh tokoh Gretchen.

Seorang gadis Jerman yang terpisah dengan saudara laki-lakinya karena perang, mengetahui seberapa dalam rasa rindu karena berpisah terhadap orang yang disayanginya. Hal di atas merupakan salah satu alasan Gretchen membantu

Ich menghubungi wanita yang telah ia nikahi dan tidak mau dibayar karena jasanya tersebut.

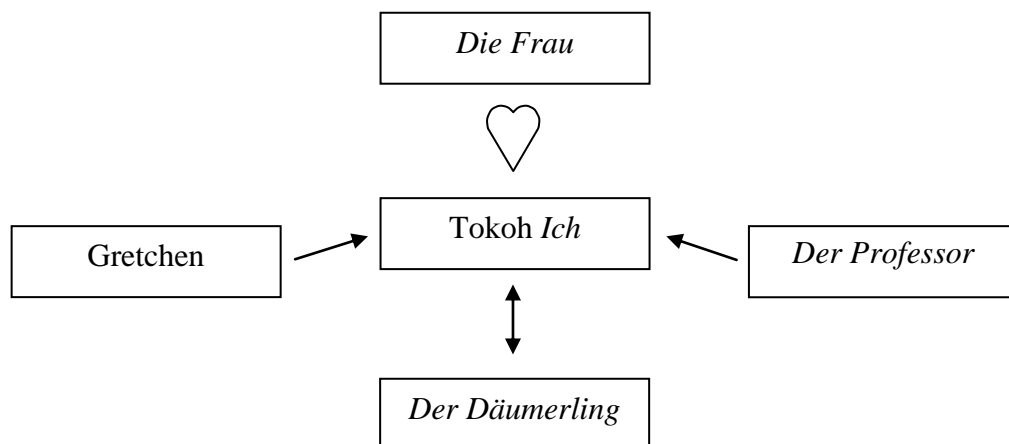
“Ich bot ihr, während wir warteten, Tabak an, aber sie hatte Besseres; ich wollte ihr das Stück Seife als verabredetes Honorar als Vorschuß auszahlen, aber sie sagte, nein, sie verzichte darauf, sie wolle nichts dafür nehmen, und als ich auf der Auszahlung bestand, fing sie an zu weinen und beichtete mir, dass einer ihrer Brüder in Gefangenschaft sei, der andere tot, und ich hatte Mitleid mit ihr, denn es ist nicht schön, wenn Mädchen wie Gretchen weinen; sie gestand mir sogar, dass sie auf katholisch sei,...” (Böll, 1984: 233)

Artinya: Aku menawarkan tembakau, Sementara kami menunggu, tetapi dia telah memiliki yang lebih baik, dan aku ingin membayar dengan sabun sebagai biaya uang muka, tapi dia bilang tidak, dia menolaknya, dan ketika aku akan membayar, dia mulai menangis dan berkata kepadaku bahwa salah satu saudara laki-lakinya berada di penjara, saudara yang lainnya mati, dan aku merasa kasihan padanya, karena itu tidak baik jika gadis seperti Gretchen menangis, dia mengaku kepadaku bahwa dia adalah seorang Katolik,...

Potongan peristiwa di atas mendeskripsikan bagaimana Gretchen ikut merasakan apa yang dialami oleh tokoh *Ich*. Diungkapkan melalui penjelasan tokoh *Ich*, Gretchen menangis saat ia membahas tentang saudara laki-lakinya yang masih berada dalam penjara. Gretchen mengerti apa yang sedang dialami oleh tokoh *Ich*, ditunjukan dengan tangisan yang dilakukan oleh Gretchen. Rasa sedih yang dialami Gretchen, merupakan alasan ia membantu tokoh *Ich* tanpa mengharapkan imbalan. Sikap tenggang rasa Gretchen ditunjukan dengan cara membantu tokoh utama tanpa imbalan dan saat ia menangis karena bercerita bahwa saudara laki-lakinya masih dalam penjara.

2. Konstelasi Tokoh

Hubungan antara tokoh Ich dengan tokoh lain dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll dapat dilihat melalui bagan berikut:



Gambar 1: Konstelasi Tokoh dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll

Keterangan :

↔ : *Partnerschaft* (Pertemanan)

♥ : Hubungan percintaan

Seperti halnya seseorang di kehidupan nyata, tokoh dalam dunia si pengarang juga memiliki hubungan yang beraneka ragam. Itu dapat berupa hubungan keluarga, pekerjaan, dan lainnya. Menjadikannya sekutu, merasakan simpati atau antipati terhadap satu sama lainnya. Gambaran hubungan antara para tokoh dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll akan dijelaskan secara lebih mendalam sebagai berikut.

a) Tokoh *Ich* dan *Der Dräumerling*

Dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*, antara tokoh *Ich* dengan *der Dräumerling* keduanya adalah tentara perang Jerman. Mereka mengemban tugas yang sama membela negara dalam medan perang. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa antara tokoh *Ich* dengan *der Dräumerling* memiliki hubungan pekerjaan. Hubungan timbal balik yang terjadi diantara mereka dikarenakan kesamaan pekerjaan di antara keduanya.

Persamaan pekerjaan antara tokoh *Ich* dengan *der Dräumerling* memberikan banyak kesempatan kepada mereka untuk bersama. Hal tersebut membuat tokoh *Ich* dengan *der Dräumerling* menjadi lebih dekat dari sekedar teman kerja. Seiring berjalannya waktu, terjalin persahabatan diantara mereka. Dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*, antara sesama rekan-rekan prajurit dalam rombongan, *der Dräumerling* adalah rekan terdekat tokoh *Ich*. Hal tersebut tercermin saat dalam waktu semalaman *der Dräumerling* bercerita tentang hal yang pribadi kepada tokoh *Ich*.

“Die ganze Nacht hindurch hatte er mich mit seiner dünnen Primanerstimme verrückt gemacht, mir erzählt, wie er heimlich Brecht gelesen habe, Tucholsky, Walter Benjamin, auch Proust und Karl Klaus; dass er Soziologie studieren wollte, auch Theologie, und mithelfen würde, Deutschland eine neue Ordnung zu geben”(Böll, 1984: 217)

Artinya:

“Sepanjang malam dia telah membuatku gila dengan bisikan-bisikannya, dia berbicara padaku bagaimana dia diam-diam telah membaca Brecht, Proust, Tucholsky, Walter Benjamin dan juga Karl Klaus bahwa ia ingin kuliah sosiologi, dan teologi, dan akan ingin memberikan Jerman sebuah aturan baru”

Dalam kondisi peperangan, cerita tentang hal yang berbau ilegal adalah sesuatu yang membahayakan. Hukuman berat harus diterima, karena tuduhan

sebagai penghianat negara bisa terjadi akibat cerita-cerita yang disampaikan *der Dräumerling*. Kepercayaan *der Dräumerling* kepada tokoh *Ich* didasarkan karena persahabatan yang terjalin di antaranya. Tokoh *Ich* dianggap mampu menjaga rahasia sahabatnya.

Konstelasi yang terjadi antara tokoh *Ich* dengan *der Dräumerling* adalah stabil. Hubungan yang terjadi di antara keduanya adalah pertemanan (*Partnerschaftliche*). Mereka bersahabat dari awal sampai akhir *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* diceritakan. Terjadi beberapa kali konflik di antara keduanya namun dapat terselesaikan tanpa merusak hubungan persahabatan diantara keduanya.

b) Tokoh *Ich* dan *Der Professor*

Salah satu orang yang berjasa bagi tokoh *Ich* dalam pencariannya akan sambungan telepon adalah *der Professor*. Dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*, *der Professor* adalah seorang teman tokoh *Ich* yang tinggal di Bonn. Tokoh *Ich* pernah berkunjung dengan seorang teman ke rumahnya pada saat belum terjadi peperangan. Hubungan yang terjadi antara tokoh *Ich* dengan *der Professor* adalah hubungan pertemanan.

“Ich wälzte alle Bonner Adressen, die ich kannte, hin und her, fand aber keinen Arzt und keinen Priester darunter; endlich frei mir ein Theologieprofessor ein, den ich kurz vor dem Krieg mit einem Freund besucht hatte; er hatte irgend etwas mit Rom und dem Index gehabt, und wir waren einfach zu ihm gegangen, unsere Sympathie zu bekunden; ich wußte den Namen der Straße nicht mehr, wußte aber, wo sie lag, und ging die Poppelsdorfer Alle hinunter, dann links, noch einmal links, fand das Haus und war erleichtert, als ich den Namen an der Tür las.”
(Böll, 1984: 231)

Artinya: Aku mencari semua alamat orang Bonn yang aku tahu, bolak-balik, tapi tidak menemukan dokter dan pastor di antara mereka, akhirnya aku

teringat pada seorang profesor teologi, yang telah aku kunjungi sesaat sebelum perang dengan temanku; dia tahu tentang Roma dan memiliki reputasi, dan aku bisa dengan mudah datang padanya, untuk menyampaikan rasa simpatiku, aku tidak tahu lagi nama jalan, tetapi aku tahu dimana letaknya, pergi ke Poppelsdorfer Alle turun, kemudian belok kiri, belok kiri lagi, menemukan rumah dan merasa lega ketika aku membaca nama di pintu. Profesor sendiri yang menyambut di pintu.

Walaupun yang terjadi di antara *der Professor* dengan tokoh *Ich* adalah bukan teman yang dekat, *der Professor* adalah teman yang baik bagi Tokoh *Ich*. Sebagai teman yang baik, sudah selayaknya saling membantu antara keduanya. Prilaku saling membantu antara *der Professor* dengan tokoh *Ich* tercermin saat *der Professor* memberi tahu tempat bagi Tokoh *Ich* bisa mendapatkan pinjaman telepon untuk menghubungi istrinya. Sebagai ucapan terimakasih, tokoh *Ich* memberikan beberapa linting tembakau kepada *der Professor*.

“*Er weinte, als ich ihm zum Abschied noch ein paar Pfeifen Tabak auf den Schreibtisch legte, und er fragte mich unter Tränen, ob ich auch wisse, was ist tue, und ich sagte, ja, ich wüßte es, und ich forderte ihn auf, die paar Pfeifen tabak als ein einen verspäteten Tribut entgegenzunehmen für die Tapferkeit, die er damals mit Rom bewiesen habe.*”
(Böll, 1984: 232)

Artinya: Dia menangis ketika aku berpamitan dan meninggalkan beberapa linting tembakau dimeja, dan ia bertanya padakau dibawah tangisan, apakah aku tahu apa yang dilakukan, dan aku bilang ya, aku tahu, dan aku memberikan sepaket tembakau sebagai bentuk penghargaan yang tertunda atas keberaniannya, yang kemudian ia buktikan pada Roma.

Dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*, konstelasi antara tokoh *Ich* dengan *der Professor* adalah stabil. Hubungan yang terjalin diantara keduanya adalah pertemanan (*Partnerschaftliche*). Hal tersebut tercermin dari kutipan sebelumnya yang mengatakan bahwa tokoh *Ich* pernah berkunjung kepada *der Professor* saat sebelum perang terjadi. Kunjungan tokoh *Ich* berikutnya adalah

ketika perang telah berakhir. Tidak terjadi perubahan yang mempengaruhi hubungan pertemanan diantara keduanya.

c) Tokoh *Ich* dan Gretchen

Diceritakan dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* bahwa Gretchen adalah seorang gadis pada sebuah tempat hiburan di Bonn. Ia adalah orang yang secara langsung menghubungkan tokoh *Ich* dengan istrinya melalui telepon. Berkat jasanya tokoh *Ich* bisa bertemu dengan istrinya kembali. Antara tokoh *Ich* dengan Gretchen, mereka tidak mengenal satu sama lain. Pertemuan pertama mereka terjadi pada sebuah tempat hiburan ketika tokoh *Ich* ingin meminjam telepon di tempat tersebut.

“Er zeigte auf das Schild, das Deutschen das Betreten dieses Tingeltangel verbot, aber ich sagte ihm, meine Schwester sei drinnen beschäftigt, ich sei gerade heimgekehrt ins teure Vaterland und meine Schwester habe den Hausschlüssel. Er fragte mich nach dem Namen meiner Schwester, und es schien mir als das sicherste, den deutschesten aller deutschen Mädchennamen zu nennen, und ich sagte; » Gretchen«; ja, sagte er, das sei die Blonde, und er ließ mich rein.” (Böll, 1984: 232)

Dia menunjuk ke tanda yang melarang Jerman masuk ke tempat hiburan ini, tapi aku mengatakan kepadanya bahwa saudara perempuanku ada di dalam, aku baru saja pulang ke tanah air tercinta dan saudara perempuanku yang memegang kunci rumah. Dia bertanya padaku nama saudara perempuanku, dan itu tampaknya meyakinkan, untuk menyebutkan nama kebanyakan gadis Jerman, dan aku berkata, "Gretchen," ya, katanya si pirang itu, dan ia membiarkanku masuk.

Larangan kepada tokoh *Ich* untuk masuk ke tempat hiburan tersebut membuatnya harus memutar otak. Dengan alasan bahwa saudara perempuannya berada di dalam, tokoh *Ich* diijinkan untuk masuk. Ia menyebutkan sebuah nama yaitu Gretchen. Nama yang dianggap umum di Jerman pada masa itu. Hubungan

yang terjadi antara Gretchen dengan tokoh *Ich* adalah sesama warga negara Jerman.

Konstelasi yang terjadi di antara keduanya adalah stabil. Hubungan yang terjalin diantara keduanya adalah pertemanan (*Partnerschaftliche*). Sebagai sesama warga negara Jerman, mereka berhubungan baik dari awal sampai akhir pertemuan mereka. Tidak terjadi pertentangan di antara kedua tokoh tersebut.

3. Konsepsi Tokoh

Tokoh yang dibuat oleh pengarang memiliki spesifikasinya masing-masing. Marquaß membedakan konsep tokoh yang satu dengan tokoh yang lain menjadi tiga bagian, yaitu statis atau dinamis, sederhana atau kompleks, dan tertutup atau terbuka. Berikut disampaikan konsepsi tokoh yang terdapat dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll.

a) Tokoh *Ich*

Dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*, tokoh *Ich* adalah tokoh utama. Sebagai tokoh utama, tokoh *Ich* lebih banyak lebih banyak dibahas dalam cerita. Segala sesuatu yang dialami tokoh *Ich* mempengaruhi secara langsung alur dari cerita. Sebagai seorang tokoh, tokoh *Ich* memiliki sikap dan kebiasaan layaknya manusia pada umumnya. Dalam *Erzählung* ini, pengarang menceritakan perjuangan tokoh *Ich* untuk menemui istrinya usai ditugaskan dalam perang.

Pengarang dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* ingin menggambarkan tentang seorang prajurit yang teguh. Tokoh *Ich* digambarkan sebagai seorang yang bisa menjaga kepercayaan dan seorang yang tahan ditimpa terpaan masalah. Dengan sikap yang dimilikinya, tokoh *Ich* terbukti mampu

melalui semua rintangan yang menghadang dan dapat bertemu kembali dengan wanita yang ia cintai. Tokoh *Ich* digambarkan sebagai seorang tokoh yang statis. Ia tidak mengalami perubahan sifat akibat dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Tokoh *Ich* selain memiliki sifat yang ditonjolkan oleh pengarang sebagai seorang yang teguh, ia digambarkan sebagai tokoh yang kompleks. Sifat-sifat lain selain sifat yang ditonjolkan oleh pengarang tidak dideskripsikan secara mendetail dalam *Erzählung* ini. Berikut adalah kutipan yang memuat sifat selain sifat yang ditonjolkan oleh pengarang dalam cerita.

“»Diese verfluchten Dinger«, sagte er, »werden wir wohl noch eine Weile halten müssen. Euch gehts gar nicht so schlecht, wie ihr glaubt. Warum weinst du denn?«

Ich zeigte nach rechts: der Rhein. Wir fahren auf Dormagen zu. Ich sah, daß der Däumerling den Mund aufmachen wollte, und sagte rasch: »Sei um Gottes willen still, sei endgültig still.« (Böll, 1984: 226)

Artinya: "Benda sialan," katanya, "kita mungkin harus berada di sini untuk sementara waktu. keadaan kalian semua tidak seburuk yang kalian pikirkan. Mengapa kau menangis? "

Aku menunjuk ke kanan: Sungai Rhein. Kami melaju ke Dormagen. Aku mengamati der Däumerling ingin membuka mulutnya, dan berkata dengan cepat. "demi Tuhan, teteap tenang."

Tokoh *Ich* sebagai tokoh yang kompleks terlihat dari kutipan di atas. Tidak ditemukan keterangan tambahan yang dapat digunakan untuk mengerucutkan tentang sifat yang dimiliki tokoh *Ich* dari kutipan diatas. Pembahasan lain tentang konsepsi tokoh *Ich* adalah tentang bagaimana akhir (*ende*) tokoh tersebut. Berikut adalah kutipan yang mengandung keterangan tentang akhir (*ende*) yang dimiliki tokoh *Ich*. *"Ich ging zum Bahnhof zurück, mit der Frauenstimme im Ohr, die noch nie nach Ehe geklungen hatte."* (Aku kembali ke stasiun, dengan suara wanita yang tidak pernah terdengar setelah menikah). (Böll, 1984: 234). Kutipan tersebut

adalah kalimat terakhir yang terdapat dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll. Kalimat tersebut memiliki makna bahwa pada akhirnya tokoh *Ich* dapat bertemu kembali dengan istrinya. Kutipan di atas menyiratkan bahwa konsepsi yang dimiliki tokoh *Ich* adalah tertutup (*geschlossen*).

Berdasar penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsepsi yang dimiliki tokoh *Ich* adalah: statis (*statisch*), kompleks (*komplex*), dan tertutup (*geschlossen*).

b) *Der Däumerling*

Sahabat bagi tokoh utama merupakan peran yang penting dalam *Erzählung* ini. *Der Däumerling* selalu duduk berdampingan dengan tokoh *Ich* selama perjalanan pulang baik dalam kereta maupun truk Belgia yang membawanya. Hal tersebut memungkinkan terjadi banyak interaksi di antara keduanya. Sebagai tokoh yang juga dianggap penting dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*, *der Däumerling* memiliki sifat yang ditonjolkan oleh pengarang.

Pengarang menciptakan tokoh *der Däumerling* sebagai seorang tokoh yang memiliki rasa ingintahu tinggi dan emosional. Dalam beberapa peristiwa yang diceritakan dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*, sifat tersebut menonjol dan sangat identik dengan *der Däumerling*. Sifat tersebut menggambarkan *der Däumerling* dari awal cerita sampai ia berpisah dengan tokoh *Ich* di Bonn. *Der Däumerling* adalah seorang tokoh statis (*statisch*) dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*.

Jika pengarang menciptakan karakter *der Däumerling* sebagai orang yang suka bertanya, maka tokoh *Ich* diciptakan sebagai tokoh yang kuat ingatan. Hal

tersebut membuat kedua tokoh diatas memiliki kecocokan. Selayaknya pasangan yang serasi, maka keduanya saling melengkapi. *der Däumerling* membutuhkan tokoh *Ich* sebagai narasumbernya. Kestastisan karakter *der Däumerling* pada *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* terlihat sampai perpisahan di Bonn saat para prajurit menemui kebebasanya.

“Alter Friedhof, Markt, Universität, Bonn. Durchs Koblenzer Tor in den Hofgarten. »Adieu«, sagte der belgische Posten, und der Däumerling sagte mit müdem Kindergesicht: »Schreib mir doch mal.« - »Ja«, sagte ich, »ich schick dir meinen ganzen Tucholsky.«

»Fein«, sagte er, »auch den Kleist?«

»Nein«, sagte ich, »nur was ich doppelt habe.«” (Böll, 1984: 230)

Pemakaman lama, pasar, Universitas, Bonn. Melalui pintu gerbang Koblenz masuk ke halaman kebun. "Selamat tinggal," kata penjaga Belgia, dan *der Däumerling* mengatakan dengan wajah anak lelah "Tulislah surat untukku lagi," -. "Ya," kataku, "Aku akan mengirimkan semua Tucholsky ku."

"Baik," katanya, "bahkan Kleist?"

"Tidak," kataku, "hanya apa yang aku miliki dua.

Masih tetap sama, *der Däumerling* selalu bersahabat dengan tokoh *Ich*. Saat perpisahan terjadi di antara mereka, ia ingin tetap menjaga hubungan yang terjalin dengan tokoh *Ich*. Dengan harapan masih terjalin komunikasi walaupun sudah tidak bertatap muka, maka persahabatan tetap akan terjaga. Konsepsi yang diciptakan pengarang pada *der Däumerling* selain memiliki sifat yang statis, ia juga dicitakan sebagai tokoh yang memiliki karakter tipikal. Hal lain yang diungkap dari kutipan di atas adalah tentang akhir (*Ende*) cerita sebagai konsepsi yang dimiliki *der Däumerling*. Akhir (*Ende*) cerita yang dimiliki *der Däumerling* adalah terbuka (*offen*). Hal tersebut dikarenakan tidak diceritakan secara jelas terkait dengan tujuan perjalanan pulanginya pada *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll.

Ciri yang dimiliki *der Däumerling* adalah spesifik. Berikut adalah kutipan yang memuat keterangan konsepsi pada *der Däumerling*. “*Er war rot geworden und hatte gesagt, mit Jünger wäre er fertig, habe er abgerechnet.*” (Artinya: Prajurit berperawakan kecil memerah dan mengatakan, dia sudah selesai, sudah tidak ada urusan dengan para pemuda) (Böll, 1984: 217). Kutipan tersebut menunjukkan sikap emosional yang dimiliki *der Däumerling*. Ia adalah seorang tokoh yang tipikal karena tidak memiliki sifat lain yang saling bertolak belakang pada *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*.

Berdasar penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsepsi yang dimiliki *der Däumerling* dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll adalah: statis (*statisch*), tipikal (*typisiert*), dan terbuka (*offen*).

c) *Der Professor*

Dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*, tidak terdapat banyak keterangan yang mendeskripsikan tentang sifat-sifat menonjol yang dimiliki *der Professor*. Hal tersebut terjadi karena kemunculan *der Professor* yang sedikit pada cerita. Ia hanya muncul saat tokoh *Ich* berkunjung ke rumahnya untuk meminjam telepon. Dari perlakuan *der Professor* pada Tokoh *Ich*, ia dapat dikatakan memiliki sifat pemurah.

Pengarang menciptakan tokoh *der Professor* sebagai seotang yang bersifat statis. Ia tidak mengalami perubahan sifat akibat peristiwa pada cerita.

“*Was mir auffiel war, dass es nicht mehr nach Tabak roch, sonst war es unverändert mit all den Bücher, den Zettelkästen und den Gummibäumen*” (Böll, 1984: 231)

Artinya: Yang mencolok adalah bahwa itu tidak lagi tercium bau tembakau, selebihnya tidak ada yang berubah dengan semua buku-buku, kotak kertas dan penghapus.

Kutipan di atas mengisyaratkan bahwa tidak terjadi perubahan pada *der Professor*. Tokoh *Ich* mengungkapkan bahwa tidak terdapat perubahan pada buku-buku *der Professor*. Tidak berubahnya sifat *der Professor* digambarkan dengan tatanan yang sama pada rumahnya. *Der Professor* memiliki sifat yang kompleks. Sifat yang dimilikinya tidak dijelaskan secara spesifik oleh pengarang. Tidak diceritakan secara jelas sampai akhir cerita terkait kehidupan *der Professor* dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll.

Berdasar penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsepsi yang dimiliki *der Professor* dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll adalah: statis (*statisch*), kompleks (*komplex*), dan terbuka (*offen*).

d) Gretchen

Tokoh Gretchen digambarkan sebagai seorang yang memiliki sifat dinamis. Gretchen mengalami perubahan akibat perang yang terjadi. Ia tidak mau dibayar atas jasanya membantu menghubungi istri tokoh *Ich* melalui telepon. Perang yang terjadi telah membuatnya berpisah dengan kedua saudara laki-lakinya. Ia menangis saat menceritakan hal tersebut pada tokoh *Ich*.

“Ich bot ihr, während wir warteten, Tabak an, aber sie hatte Besseres; ich wollte ihr das Stück Seife als verabredetes Honorar als Vorschuß auszahlen, aber sie sagte, nein, sie verzichte darauf, sie wolle nichts dafür nehmen, und als ich auf der Auszahlung bestand, fing sie an zu weinen und beichtete mir, dass einer ihrer Brüder in Gefangenschaft sei, der andere tot, und ich hatte Mitleid mit ihr, denn es ist nicht schön, wenn Mädchen wie Gretchen weinen...” (Böll, 1984: 233)

Artinya: Aku menawarkan tembakau, Sementara kami menunggu, tetapi dia telah memiliki yang lebih baik, dan aku ingin membayar dengan sabun

sebagai biaya uang muka, tapi dia bilang tidak, dia menolaknya, dan ketika aku akan membayar, dia mulai menangis dan berkata kepadaku bahwa salah satu saudara laki-lakinya berada di penjara, saudara yang lainnya mati, dan aku merasa kasihan padanya, karena itu tidak baik jika gadis seperti Gretchen menangis...

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Gretchen membantu tokoh *Ich* dengan tidak mengharap imbalan karena ia teringat pada saudara saudara laki-lakinya. Seperti yang diharapkan Gretchen paka saudara laki-lakinya, maka ia bisa merasakan apa yang dirasakan istri tokoh *Ich*. Sifat tenggang rasa pada Gretchen disebabkan karena perang. Perilaku yang terjadi pada Gretchen akibat perang membuat ia tergolong pada tokoh bersifat dinamis.

Selain dinamis, tokoh Gretchen juga tergolong sebagai tokoh yang tipikal. Pengarang menciptakan tokoh Gretchen dengan sifat yang jelas. Dengan kebaikan hati yang dimiliki Gretchen, maka tokoh *Ich* bisa bertemu dengan istrinya kembali. Tidak diceritakan secara jelas terkait dengan kehidupan Gretchen sampai akhir cerita. Hal tersebut menunjukkan bahwa akhir (*Ende*) yang dimiliki Gretchen adalah terbuka (*offen*).

Berdasar penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsepsi yang dimiliki Gretchen dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll adalah: dinamis (*dynamisch*), tipikal (*typisiert*), dan terbuka (*offen*).

C. Latar dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*

Latar merupakan keseluruhan hubungan waktu, tempat dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa. Latar dikelompokkan bersama tokoh dan plot karena tiga hal ini dapat diimajinasikan secara faktual oleh pembaca. Latar tidak terbatas pada penempatan lokasi tertentu atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan yang

berwujud tatacara, adat istiadat, kepercayaan dan nilai-nilai yang berlaku ditempat yang bersangkutan. (Nurgiantoro, 1995:216). Dalam analisis *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll, penulis menggunakan teori mengenai latar yang disampaikan oleh Marquaß. Berikut disampaikan latar dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll.

1. Latar Tempat

Latar tempat mengarah kepada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas.

a) *Räumliche Gegebenheiten können eine Voraussetzung für das Geschehen sein:* Latar Tempat Bisa Menjadi Penyebab Suatu Peristiwa

1) Gerbong kereta

Dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll, menceritakan bahwa sebagian besar waktu dihabiskan dalam gerbong kereta. Hal tersebut terjadi karena para praurit bersama-sama diangkut menggunakan kereta dalam perjalanan pulang. Terjadi berbagai peristiwa didalam gerbong kereta antara sesama prajurit.

Salah satu peristiwa penting yang terjadi didalam gerbong kereta adalah saat pembagian roti kepada para prajurit oleh Egelhecht. Terjadi konflik diantara sesama prajurit dalam satu gerbong kereta. Konflik tersebut tidak mengenai

pembagian roti yang tidak adil. Konflik di antara prajurit yang terjadi adalah tentang perbedaan idealisme yang mereka anut.

“Als ich mit dem Brot im Arm aufstand, war es noch stiller im Waggon als vorher; sie blickten alle auf das Brot, das unter ihren Blicken immer schwerer wurde; ich kannte diese Augen, kannte die Münder, die zu diesen Augen gehörten, und ich hatte monatelang darüber nachgedacht, wo die Grenze zwischen Haß und Verachtung verläuft, und hatte die Grenze nicht gefunden.” (Böll, 1984: 218)

Artinya: Ketika aku bangkit dengan roti di pangkuan, keadaan di gerbong menjadi lebih sunyi; semua pandangan tertuju pada roti, terasa sulit saat berada di bawah pandangan ini, dan aku tahu mata ini,aku tahu mulut ini, mereka bisa kukenali dengan mata ini, dan saya telah berbulan-bulan lamanya memikirkannya, dimana perbedaan antara benci dan hinaan, dan saya tidak menemukan perbedaannya.

Diceritakan secara langsung oleh tokoh utama bahwa di dalam gerbong kereta ia bangkit dengan roti yang didapat. Gerbong kereta merupakan tempat yang memungkinkan terjadinya peristiwa. Hal tersebut karena terdapat golongan-golongan pemikiran yang berbeda. Karena perbedaan tersebut, maka memungkinkan terjadi konflik diantara sesama prajurit dalam gerbong kereta.

Konflik yang muncul diantara para prajurit dalam gerbong membuat situasi menjadi tidak harmonis. Hal tersebut merupakan saat yang sulit bagi tokoh utama karena perbedaan yang terjadi diantara mereka adalah mengenai idealime yang dianut masing-masing prajurit. Demi mempertahankan hal yang telah dipercayai, tokoh *Ich* mengatakan bawhwa ia lebih baik mati mempertahankan yang ia yakini daripada mengingkari idealismenya sendiri. Merupakan pertentangan yang serius karena menyangkut nyawa seseorang.

Gerbong kereta memungkinkan terjadi berbagai peristiwa. Selain konflik diantara para prajurit, terjadi juga peristiwa yang mengisyaratkan hubungan persahabatan. Adalah antara tokoh *Ich* dengan *der Däumerling*. Dalam *Erzählung*

Als der Krieg zu Ende war, kedua tokoh tersebut digambarkan sebagai prajurit yang memiliki pandangan yang sama dalam menilai NAZI. Kesamaan tersebut menjadi salah satu sebab hubungan persahabatan di antara mereka.

“Es wurde still im Waggon; langsam fuhr der Zug über zurechtgeflickte Gleise, an zerschossenen Häusern vorbei, zersplitterten Telegrafenmasten. Der Kleine, der neben mir hockte, nahm seine Brille ab und putzte sie sorgfältig.” (Böll, 1984: 217)

Artinya: di dalam gerbong hening, kereta melaju dengan lambat diatas rel tambal, melewati rumah-rumah yang hancur, tiang telepon telepon yang rusak. Prajurit berperawakan kecil jongkok di sebelahku, melepas kacamatanya dan membersikannya dengan hati-hati.

Peristiwa yang mengisyaratkan hubungan persahabatan di antara tokoh *Ich* dengan *der Däumerling* terjadi di dalam gerbong kereta. Tokoh *Ich* menceritakan bahwa selama spanjang malam *der Däumerling* mengutarakan keinginannya untuk memberikan Jerman sebuah aturan baru. Hal tersebut terjadi karena diam-diam *der Däumerling* telah membaca Brecht, Proust, Tucholsky, Walter Benjamin dan juga Karl Klaus bahwa ia ingin kuliah sosiologi, dan teologi. Hal tersebut merupakan peristiwa yang menyebarkan bagi tokoh *Ich*. Di sisi lain peristiwa tersebut mengisyaratkan hubungan persahabatan di antara mereka berdua. *Der Däumerling* menganggap tokoh *Ich* sebagai orang yang telah dipercaya.

2) Weeze (lapangan Kosong)

Kereta yang mengangkut pera prajurit melambat dan berhenti di sebuah stasiun di Weeze. Hal tersebut membuat para prajurit merasa penasaran karena itu bukan tempat tujuan mereka dipulangkan. Rasa penasaran para prajurit bertambah karena tidak ada pemberitahuan sebelumnya tentang hal pemberhentian mereka di Weeze.

*“Der Däumerling blieb neben mir; er putzte seine Brille, blickte auf das Stationsschild, sagte: »Weeze - fällig dir auch dazu was ein?«
 »Ja«, sagte ich, liegt nördlich von Kevelaer und westlich von Xanten.«
 »Ach«, sagte er, »Kevelaer, Heinrich Heine.«
 »Und Xanten: Siegfried, fall du's vergessen hast.«
 Tante Helene, dachte ich. Weeze. Warum waren wir nicht bis Köln durchgefahren? Von Weeze war nicht mehr viel zu sehen außer ein paar ziegelroten Restklecksen zwischen Baumwipfeln.”*
 (Böll, 1984: 223)

Artinya: Der Däumerling terdiam disampingku, dia membersihkan kacamatanya, melihat papan stasiun, mengatakan: "Weeze – kau ingat sesuatu? Ya kataku terletak diantara Cleve dan bagian Barat Xanten
 "Oh," katanya, "Kevelaer, Heinrich Heine."
 "Dan Xanten: Siegfried, aku hampir lupa."
 Bibi Helene, pikirku. Weeze. Mengapa kita tidak sampai ke Köln? Dari Weeze tidak banyak yang bisa dilihat kecuali beberapa gumpalan sisa bata merah antara pepohonan.

Weeze merupakan sebuah tempat yang memungkinkan terjadinya peristiwa.

Para prajurit harus menjalani beberapa proses pemeriksaan di tempat tersebut. Mereka harus melakukan cek kesehatan oleh seorang dokter di tempat tersebut. Selanjutnya para prajurit diarahkan untuk menuju pada seorang sersan Inggris yang berdiri pada sebuah area terbuka di samping WC tidak tertutup. Oleh sersan Inggris tersebut, para prajurit diminta untuk menyerahkan dokumen keprajuritan mereka untuk dibuang pada WC disampingnya.

“Das war ein englischer Feldwebel, der stand im freien Feld neben einer nicht überdachten Latrine.” (Böll, 1984:223)

Artinya: seorang sersan Inggris yang berdiri di area terbuka di samping WC tidak tertutup.

Bagi tokoh *Ich*, peristiwa yang terjadi di tempat itu bukan merupakan yang sepele. Semua prajurit diminta untuk menyerahkan segala dokumen yang ia miliki tidak terkecuali tokoh *Ich*. Sampai pada gilirannya, tokoh *Ich* diminta menyerahkan dokumen keprajuritannya. Karena memang tidak mempunyai benda

tersebut, tokoh *Ich* menjawab pertanyaan sersan Inggris dengan jawaban “tidak ada dokumen”. Jawaban tersebut membuat sersan Inggris marah dan menodong tokoh *Ich* dengan pistolnya. Tidak membutuhkan waktu yang lama, sersan Inggris menggeledah dan menemukan sebuah buku yang tidak lain adaah catatan harian tokoh *Ich* yang telah di tulis selama enam bulan.

Diceritakan bahwa catatan harian itu tebal, lebih dari seratus halaman dan ditulis dengan huruf berdempetan. Kemarahan sersan Inggris membuatnya merampas catatan harian tersebut dan membuangnya ke kakus di dekatnya. Walaupun kemudian diijinkan untuk pergi setelah itu, namun peristiwa pembuangan catatan harian ke dalam kakus membuat tokoh *Ich* merasa cukup kehilangan. Perjuangan tokoh *Ich* dalam merekam kejadian selama enam bulan menjadi tulisan tangan lebih dari seratus halaman dengan mudah dibuang kedalam kakus oleh seorang sersan.

3) Depan Kawat Berduri sebuah Kebun di Bonn

Merupakan sebuah tempat yang bersejarah bagi tokoh *Ich* dan semua prajurit rombongannya. Di depan kawat berduri sebuah kebun di kota Bonn, para prajurit menemui kebebasan mereka. Tugas yang diemban selama berbulan-bulan sebagai tentara perang Jerman benar-banar telah selesai mereka tunaikan. Peristiwa di tempat tersebut yang pada hari-hari yang lalu hanya ada dalam angan-angan kini menjadi kenyataan. Tempat tersebut menjadi tempat perpisahan para prajurit yang telah selama berbulan-bulan bersama dalam peperangan. Para prajurit tidak lagi bersama karena mereka sekarang harus pulang ke rumah masing-masing dan bertemu dengan orang yang lama mereka rindukan.

“Alter Friedhof, Markt, Universität, Bonn. Durchs Koblenzer Tor in den Hofgarten. »Adieu«, sagte der belgische Posten, und der Däumerling sagte mit müdem Kindergesicht: »Schreib mir doch mal.« - »Ja«, sagte ich, »ich schick dir meinen ganzen Tucholsky.«
 »Fein«, sagte er, »auch den Kleist?«
 »Nein«, sagte ich, »nur was ich doppelt habe.«
 Vor dem Stacheldrahtgatter, durch das wir endgültig entlassen wurden.”
 (Böll, 1984:230)

Pemakaman lama, pasar, Universitas, Bonn. Melalui pintu gerbang Koblenz masuk ke halaman kebun. "Selamat tinggal," kata penjaga Belgia, dan der Däumerling mengatakan dengan wajah anak lelah "Tulislah surat untukku lagi," -. "Ya," kataku, "Aku akan mengirimkan semua Tucholsky ku."
 "Baik," katanya, "bahkan Kleist?"
 "Tidak," kataku, "hanya apa yang aku miliki dua.
 Di depan kawat berduri, akhirnya kami dibebaskan.

Dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*, di depan kawat berduri sebuah kebun di kota Bonn, merupakan latar tempat yang memungkinkan terjadinya peristiwa. Peristiwa yang terjadi di tempat tersebut adalah pembebasan para prajurit setelah perang telah berakhir. Disampaikan secara langsung oleh tokoh utama bahwa akhirnya di tempat tersebut mereka dibebaskan.

Perpisahan para prajurit di kota Bonn, menjadi awal bagi usaha tokoh *Ich* mencari cara untuk bisa menghubungi istrinya. Bonn merupakan sebuah kota yang asing bagi tokoh *Ich*. Kesulitan tokoh *Ich* ditambah dengan tidak tersedianya petunjuk arah atau peta di Bonn pada kala itu. Butuh waktu yang lama bagi tokoh *Ich* untuk dapat menemukan telepon di Bonn. Sampai akhirnya oleh seorang gadis kantor pos tokoh *Ich* mendapat informasi bahwa hanya dokter dan pastor yang memiliki telepon.

4) Tempat Hiburan

Jawaban dari apa yang dicari tokoh *Ich* di Bonn, berhasil ia temukan di sebuah tempat hiburan. Tempat di mana ia bertemu dengan seorang gadis

bernama Gretchen. Disampaikan oleh tokoh *Ich* secara langsung bahwa Gretchen adalah seorang gadis Jerman yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Berkat bantuan gadis itu, tokoh *Ich* bisa mendapat sambungan telepon dengan istrinya.

“Tingeltangel war sehr vornehm ausgedrückt; aber das störte mich weniger als der englische Posten vor der Tür dieses Tingeltangel.”
(Böll, 1984:232)

Artinya: Tempat Hiburan adalah ungkapan yang sangat mewah, tapi ada hal yang sedikit mengganggu saat penjaga pos Inggris berada di depan pintu tempat hiburan ini.

Tempat hiburan merupakan tempat yang memungkinkan terjadinya peristiwa. Merupakan peristiwa yang penting dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*, karena tokoh *Ich* bisa bertemu dengan istrinya berkat peristiwa yang terjadi di tempat hiburan tersebut. Perjuangan tokoh *Ich* semakin dekat dengan keberhasilan setelah ia berbicara dengan istrinya melalui telepon di tempat hiburan tersebut.

5) Stasiun Kereta Api Bonn

Wanita yang lama dirindukan oleh tokoh *Ich* telah berhasil dihubungi melalui telepon. Peristiwa tersebut menandakan bahwa semakin dekatnya tokoh *Ich* dengan tujuan pulang usai perang yang melelahkan. Walaupun mereka tidak berbincang secara panjang lebar, cukuplah untuk membuat hati tokoh *Ich* merasa lega. Ia berhasil mengambil satu kesimpulan bahwa harus menuju ke stasiun kereta api di Bonn.

“»Ich« - sie weinte so heftig, dass sie nicht mehr sprechen konnte, ich hörte sie schluchzen und schlucken, bis sie endlich flüstern konnte: » - am Bahnhof in Bonn, ich hole dich ab«, dann hörte ich sie nicht mehr, irgend jemand sagte auf englisch etwas, das ich nicht verstand.” (Böll, 1984:233)

Artinya: »Aku« - dia menangis begitu keras sehingga dia tidak bisa berbicara lagi, aku mendengar isakan dan sampai dia akhirnya bisa berbisik, "- di stasiun kereta api di Bonn, aku akan menjemputmu," kemudian aku tidak mendengar suaranya lagi, beberapa orang mengatakan sesuatu dalam bahasa Inggris yang aku tidak mengerti.

Stasiun kereta api di Bonn merupakan sebuah tempat yang memungkinkan terjadinya peristiwa. Dari kutipan dialog di atas, disampaikan bahwa istri tokoh *Ich* akan menjemput di stasiun kereta api di Bonn. Perjuangan tokoh *Ich* semakin mendekati ujungnya saat ia kembali ke stasiun kereta api Bonn.

“Ich ging zum Bahnhof zurück, mit der Frauenstimme im Ohr, die noch nie nach Ehe geklungen hatte.” (Böll, 1984: 234)

Artinya: Aku kembali ke stasiun, dengan suara wanita yang tidak pernah terdengar setelah menikah.

Pertemuan yang hanya mimpi di hari-hari yang lalu segera menjadi kenyataan. Pertemuan antara tokoh *Ich* dengan wanita istrinya menandai berakhirnya kisah dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*. Digambarkan bahwa perjuangan tokoh *Ich* untuk dapat bertemu dengan istrinya, berhasil terwujud di stasiun kereta api di Bonn.

b) *Räumliche Gegebenheiten können Figuren indirekt charakterisieren:* Latar Tempat dapat Menggambarkan Karakter Tokoh Secara Tidak Langsung.

1) Perbatasan Jerman

Terdapat berbagai macam peristiwa dalam berbagai latar tempat dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*. Salah satu latar tempat yang menggambarkan karakter tokoh secara tidak langsung terdapat pada bagian awal cerita. Disampaikan bahwa hari masih pagi ketika kereta yang mengangkut para prajurit melintasi perbatasan Jerman. Deskripsi tentang latar tempat tersebut,

menjadikannya sebagai latar tempat yang menggambarkan karakter tokoh secara tidak langsung.

“Es wurde gerade hell, als wir an die deutsche Grenze kamen: links ein breiter Fluss, rechts ein Wald, an dessen Rändern man sogar erkannte, wie tief er war; es wurde still im Waggon; langsam fuhr der Zug über zurechtgeflickte Gleise, an zerschossenen Häusern vorbei, zersplitterten Telegrafmasten.” (Böll, 1984:217)

Artinya: Itu baru saja terang, ketika kami sampai perbatasan Jerman: kiri sungai lebar, kanan hutan, yang dari tepinya saja orang bahkan bisa membayangkan seberapa dalam sungai itu: di dalam gerbong hening, kereta melaju dengan lambat diatas rel tambal, melewati rumah-rumah yang hancur, tiang telepon telepon yang rusak.

Dari kutipan di atas disampaikan oleh tokoh *Ich* bahwa saat kereta melaju melalui perbatasan Jerman, ia mendeskripsikan tentang keadaan fisik wilayah yang dilalui kereta. Tokoh *Ich* melihat rumah-rumah yang hancur dan tiang telepon yang rusak. Gambaran yang disampaikan Tokoh *Ich* bukan merupakan keadaan yang bagus untuk sebuah Negara. Perang menjadi alasan atas apa yang dideskripsikan oleh tokoh *Ich*.

Keadaan fisik wilayah seperti yang disampaikan di atas, secara tidak langsung mempengaruhi karakter yang dimiliki oleh orang-orang pada masa itu. Tidak terkecuali tokoh-tokoh yang ada dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*. Perang menyebabkan kerusakan bagi daerah-daerah yang terlibat. Keterbatasan fasilitas akibat kerusakan yang terjadi, menyebabkan orang harus berusaha lebih keras untuk mencapai satu tujuan. Tokoh *Ich* menjadi salah satu tokoh yang mengalami akibatnya. Ia harus bersusah payah untuk dapat menemukan alamat dan mendapatkan sambungan telepon dengan istrinya. Hal tersebut menjadikan tokoh *Ich* sebagai seorang yang pantang menyerah.

2) Stasiun Kereta Api di Weeze

Perjalanan yang dilakukan para prajurit mengalami beberapa peristiwa yang terjadi di luar rencana. Saat kereta melaju melalui kota Weeze, kereta berhenti di sebuah stasiun kereta api disana. Tokoh *Ich* mendeskripsikan di sebuah lapangan kosong, tidak ada pepohonan dan terdapat beberapa penjaga belgia di tempat tersebut. Gambaran tersebut mengisyaratkan gambaran sebuah tempat yang terkesan lapang dan tandus. Latar tempat tersebut dapat menggambarkan karakter kokoh secara tidak langsung.

“Freies Feld, Rübenäcker, keine Bäume; ein paar belgische Posten mit den flandrischen Löwen auf Mütze und Kragen liefen am Zug entlang und riefen: »Raus, alle raus!«” (Böll, 1984:222)

Artinya: Lapangan kosong, ladang ubi, tidak ada pohon, beberapa penjaga Belgia dengan singa Flemish Belgia pada topi dan kerah bajunya, berlari di sepanjang kereta api dan berteriak: "turun, turun semua!"

Suasana yang terjadi ketika kereta berhenti di stasiun Weeze, bukan merupakan gambaran suasana yang menyenangkan bagi para prajurit. Tanpa pemberitahuan sebelumnya, secara mendadak seseorang berteriak memerintahkan semua prajurit untuk turun dari kereta. Bukan merupakan sambutan yang ramah bagi rombongan prajurit dalam gerbong kereta. Hal tersebut pantas karena mereka diarahkan untuk menuju sebuah lapangan kosong yang berada di sana.

Lapangan kosong di stasiun kota Weeze digunakan untuk tempat pemeriksaan bagi para rombongan prajurit dalam gerbong. Tempat tersebut mendukung gambaran karakter yang kuat untuk orang-orang yang memeriksa rombongan prajurit dalam gerbong bahwa ketegasan dan tanpa basa-basi perlu mereka gunakan. Kondisi Jerman pada saat itu dan suasana peperangan yang masih hangat bagi Jerman mengisyaratkan sikap yang keras bagi para tentara.

Dalam pemeriksaan tersebut terdapat gambaran latar tempat yang mendukung sikap keras dan tanpa basa-basi bagi orang-rang yang memeriksa para prajurit. Masih saat para prajurit harus menjalani pemeriksaan di Weeze, mereka diarahkan untuk berjalan menuju pos pemeriksaan selanjutnya.

“Ich blieb ein paar Augenblicke an der offenen Tür stehen, hörte, wie er sagte: »Wer so krank ist, daß -«, dann ging ich weiter, hörte das Lachen, als ich schon am anderen Ende des Flures war, und ging zur nächsten Station: das war ein englischer Feldwebel, der stand im freien Feld neben einer nicht überdachten Latrine.” (Böll, 1984:223)

Artinya: Aku berdiri sejenak pada pintu terbuka, mendengar, ketika dia berkata, "Siapa yang benar-benar sakit" lalu aku berjalan lagi, mendengar tawa, saat aku sudah di ujung lorong, dan pergi ke pos berikutnya: seorang sersan Inggris yang berdiri di area terbuka di samping WC tidak tertutup.

Secara langsung disampaikan oleh tokoh *Ich* bahwa di pos pemeriksaan selanjutnya terdapat seorang sersan Inggris yang berdiri di samping WC yang tidak tertutup. Latar tempat yang digambarkan pada kutipan di atas menggambarkan sebuah tempat pembuangan. Tempat pembuangan kotoran tersebut digunakan sersan Inggris untuk membuang dokumen keprajuritan para rombongan yang mereka periksa. WC terbuka di samping sersan Inggris merupakan gambaran latar tentang sikap yang keras dan tanpa basa-basi bagi para pemeriksa rombongan prajurit.

3) Rumah *Der Professor*

Oleh seorang gadis di kantor pos, tokoh *Ich* mendapat informasi bahwa hanya dokter dan pastor yang memiliki telepon pada masa itu dan itu jika mereka bukan NAZI. Tokoh *Ich* pergi menuju rumah seorang Profesor yang di kenal di kota Bonn. Latar rumah *der Professor* yang dikunjungi tokoh *Ich*, secara tidak langsung mengandung makna-makna yang menunjukan karakter *der Professor*.

Digambarkan melalui dialog antara *der Professor* dan tokoh *Ich* bahwa ia tidak memiliki telepon.

“Kann ich Sie einen Augenblick sprechen?» Er lachte, als ich Stunk sagte, sagte: »Bitte«, als ich fertig war, und ging mir voraus in sein Studierzimmer; was mir auffiel war, dass es nicht mehr nach Tabak roch, sonst war es unverändert mit all den Bücher, den Zettelkästen und den Gummibäumen. Ich sagte dem Professor, ich hätte gehört, dass nur Priester und Ärzte Telefon hätten, und ich müsste unbedingt mit meiner Frau telefonieren; er ließ mich – was sehr selten ist – ganz ausreden und sagte dann, er sei zwar Priester, aber keiner vor denen, die Telefon hätten,...” (Böll, 1984:232)

Artinya: bisa saya bicara dengan Anda sebentar?," Dia tertawa ketika aku berkata dengan jengkel, mengatakan: "Silakan," ketika aku sudah selesai, dan aku pergi ke depan ruang kerjanya, dan yang mencolok adalah bahwa itu tidak lagi tercium bau tembakau, selain itu semuanya tidak ada yang berubah, dengan buku-buku, kotak kertas dan penghapus. Aku berkata kepada profesor yang aku dengar bahwa hanya Pastor dan dokter yang memiliki telepon dan aku perlu menelepon istriku, dia bilang kepada ku – sangat jarang - ia dulu adalah seorang pastor, namun tidak seperti yang lainnya ., Telepon, "Anda lihat," katanya,...

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa saat awal kedatangan Tokoh *Ich* di ruangan *der Professor*, ia tidak mencium aroma tembakau di sana. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kegiatan merokok di rumah *der Professor*. Dari latar yang disampaikan melalui ungkapan tokoh *Ich* tersebut mengandung dua kemungkinan yang dapat menunjukkan kebiasaan sebagai ciri dari *der Professor*. Yang pertama adalah *der Professor* memang bukan seorang pecandu rokok atau tidak memiliki kebiasaan merokok. Yang kedua adalah *der Professor* tidak memiliki tembakau karena sulit mendapatkannya dalam kondisi setelah perang berakhir.

Terdapat hal yang mengisyaratkan karakter secara tidak langsung dari gambaran latar di atas. Ketika tokoh *Ich* bertemu dengan seorang gadis di kantor pos, ia mengatakan bahwa bahwa hanya dokter dan pastor yang memiliki telepon

dan itu jika mereka bukan NAZI. Dari atas yang digambarkan di atas, dijelaskan oleh *der Professor* bahwa ia tidak memiliki telepon. Secara tidak langsung latar tersebut mengisyaratkan bahwa *der Professor* adalah anggota NAZI karena ia tidak mendapatkan telepon seperti yang dijelaskan oleh gadis di kantor pos.

c) *Räumliche Gegebenheiten können Stimugen ausdrücken, die mit Erlebnissen der Figuren in geheimer Beziehung stehen bzw. Diese widerspiegeln:* Latar Tempat dapat Mengungkapkan Perasaan Hati Terkait dengan Pengalaman Tokoh atau Tercermin.

1) Perbatasan Jerman

Sebuah tempat yang mencerminkan perasaan hati tokoh adalah perbatasan Jerman. Tempat tersebut menjadi tempat yang dilalui oleh rombongan prajurit dalam perjalanan pulang mereka. Perbatasan Jerman menjadi latar yang menggambarkan perasaan hati berdasarkan deskripsi yang disampaikan pengarang tentang latar tersebut. Gambaran tentang sisa-sisa perang disampaikan melalui penjelasan latar berikut:

“Es wurde gerade hell, als wir an die deutsche Grenze kamen: links ein breiter Fluss, rechts ein Wald, an dessen Rändern man sogar erkannte, wie tief er war; es wurde still im Waggon; langsam fuhr der Zug über zurechtgeflickte Gleise, an zerschossenen Häusern vorbei, zersplitterten Telegrafmasten.” (Böll, 1984:217)

Artinya: Itu baru saja terang, ketika kami sampai perbatasan Jerman: kiri sungai lebar, kanan hutan, yang ditepinya orang bahkan menyadari seberapa dalam sungai itu: di dalam gerbong hening, kereta melaju dengan lambat diatas rel tambal, melewati rumah-rumah yang hancur, tiang telepon telepon yang rusak.

Perasaan kurang menyenangkan yang dialami para prajurit, disampaikan melalui gambaran latar di atas. Disampaikan bahwa kereta melalui rumah-rumah

yang hancur dan tiang telpon yang rusak. Kerusakan-kerusakan infrastruktur yang dialami Jerman diakibatkan oleh perang yang melibatkan negara tersebut. Keheningan saat gambaran sisa-sisa perang disampaikan, mengisyaratkan kesedihan sedang dialami oleh tokoh-tokoh dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*.

Puing-puing yang dilihat oleh prajurit melambangkan hati para tokoh dalam cerita. Pemandangan yang tidak diharapkan, pagi itu menjadi nyata dihadapan mereka. Bayangan-bayangan tentang sambutan keluarga dalam sukacita, menjadi kurang sempurna akibat kerusakan yang ada. Cerminan tentang perasaan hati tokoh dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*, dapat dilihat dari deskripsi latar di atas.

2) Köln

Satu tempat yang menjadi tujuan pulang tokoh *Ich* adalah Köln. Tempat tersebut merupakan tempat asal di mana ia tinggal. Menjadi hal yang menyedihkan bagi tokoh *Ich* saat perjalanan menuju Köln tertunda bahkan harus dialihkan. Hal tersebut menandakan bahwa perjalanan pulangnya akan lebih banyak memakan waktu dan tenaga. Hati yang sedih dirasakan oleh tokoh *Ich* saat mendengar keterangan tentang tempat asalnya.

“Wir standen dicht gedrängt am Lagertor und warteten auf die belgischen Lastwagen, von denen es hieß, daß sie uns nach Bonn fahren sollten. Bonn? Warum aus gerechnet nach Bonn? Irgend jemand erzählte, daß Köln gesperrt, weil von Leichen verseucht sei, und ein anderer erzählte, daß wir dreißig, vierzig Jahre lang würden Schutt schaufeln müssen, Schutt, Trümmer,..” (Böll, 1984:224)

Artinya: Kami berdiri berdesakan di pintu gerbang kamp dan menunggu truk Belgia, yang darinya kami tahu bahwa truk akan membawa kami ke Bonn. Bonn? mengapa ke Bonn? Seseorang bercerita bahwa Köln terblokir karena

banyak mayat, dan yang lain bercerita bahwa kami mungkin tiga puluh atau empat puluh tahun harus menjadi puing-puing,...

Harapan untuk pulang lebih awal harus dikesampingkan. Berita yang baru saja didengar bukan merupakan kabar gembira. Bayangan menggembirakan saat semakin dekat dengan rumah semakin dirasa samar. Tokoh *Ich* tidak dapat langsung menuju Köln karena terdapat banyak mayat disana. Sebuah gambaran latar tentang kematian yang menunjukkan perasaan tokoh yang dalam keadaan bersedih. Kabar tentang kehancuran Köln membuat hati tokoh *Ich* menjadi puing-puing.

Köln, merupakan latar tempat yang dapat mengungkapkan perasaan hati terkait dengan pengalaman tokoh atau tercermin. Disampaikan oleh tokoh lain bahwa Köln terblokir karena terdapat banyak mayat di sana. Cerminan tentang suasana hati tokoh, terdapat pada keterangan banyak mayat di kota Köln. Dari gambaran tersebut, kesedihan merupakan pesan yang disampaikan pengarang tentang suasana hati tokoh melalui latar tempat.

3) Jalan menuju Neuss

Tidak jauh dari tempat di mana tokoh *Ich* berasal, Neuss merupakan kota yang tidak asing baginya. Saat perjalanan rombongan tentara melalui Neuss, tokoh *Ich* bercerita tentang bagaimana keadaan tempat tersebut. Ia menjelaskan bahwa gelap langit di ladang-ladang dan kota-kota yang hening. Hanya sedikit orang yang bisa mereka lihat saat itu. Sebuah penjelasan tentang keadaan latar saat setelah perang.

“Er hockte neben mir auf dem belgischen Lastwagen, der auf Kevelaer zu, durch Kevelaer hindurch, auf Krefeld zu, um Krefeld herum nach Neuß fuhr; es war still über den Feldern, in den Städten, wir sehen kaum Menschen, wenig Tiere, und der dunkle Herbsthimmel hing niedrig; links von mir saß

der Däumerling, rechts der belgische Posten, und wir blickten über die Plache hinweg auf die Landstraße, die ich so gut kannte: mein Bruder und ich, wir waren sie oft entlanggefahren.” (Böll, 1984:226)

Arinya: Dia jongkok di sebelahku di dalam truk Belgia melaju ke Kevelaer melewati Kevelaer ke Krefeld, dari Krefeld kemudian menuju ke Neuss, keheningan di ladang-ladang, di kota-kota, kami melihat sedikit orang-orang, sedikit hewan, dan gelapnya langit musim gugur, kiri aku jongkok der Däumerling, kanan pos Belgia, dan kami memandang ke terpal yang berada di jalan desa yang aku kenal dengan baik: aku dan adik laki-lakiku, kami sering menyusuri jalan itu.

Perasaan hati tokoh tercermin dalam kutipan latar di atas. Berdasarkan penjelasan bahwa keheningan terdapat pada ladang-ladang dan kota-kota yang dilewati para prajurit. Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa suasana yang sepi terdapat pada tempat-tempat yang dilalui para prajurit. Telah terjadi perubahan karena perang. Rasa kehilangan dirasakan oleh tokoh dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*. Rasa kehilangan yang bertambah mendalam juga dirasakan oleh tokoh *Ich* karena tempat tersebut merupakan tempat yang ia kenal dengan baik.

Selain tercermin dari latar yang digambarkan, perasaan hati tokoh juga dapat dilihat berdasarkan pengalaman tokoh. Dalam hal ini adalah tokoh *Ich*. Ia mencaeritakan bahwa sering dengan adik laki-lakinya mereka menyusuri jalan tersebut. Meskipun tokoh *Ich* menceritakan hal yang mungkin menyenangkan dengan adik laki-lakinya, namun tempat tersebut mengisyaratkan latar tempat yang menyaran pada rasa kehilangan. Karena kerusakan yang terjadi, ia tidak bisa menyusuri jalan tersebut dengan suka cita hati.

4) Rumah Tokoh *Ich*

Rasa rindu akan kota tempat asal di mana tokoh *Ich* tinggal berhasil tertawarkan saat truk yang mengangkutnya memasuki daerah Köln. Rasa haru saat

berhasil pulang kembali dengan selamat, terkalahkan oleh kesedihan saat melihat keadaan kota. Kenangan-kenangan tentang Köln di masa silam membuatnya tak kuasa menahan air mata. Lama ia meninggalkan Köln dan kembali dengan sambutan kehancuran.

“Der Begriffe ›total zestrört‹ ist irreführend; es gelingt nur in Ausnahmefällen, ein Haus total zu zerstören: es muß dreimal, viermal getroffen werden, und am sichersten ist, wenn es anschließend noch brennt; das haus, in dem wir gewohnt hatten, war wirklich im Sinne amtlicher Termini total zestrört, aber es war es nicht im technischen Sinne. Das heißt, ich konnte es noch erkennen.” (Böll, 1984:227)

Artinya: Istilah “hancur total” itu keliru dan mungkin hanya dalam istilah, sebuah rumah yang benar-benar hancur: itu hanya tiga, empat dan paling-paling yang lain terbakar, rumah tempat kami tinggal, itu benar-benar hancur total tapi bukan dalam artian hancur total. Artinya aku masih mengenali rumah itu.

Kata-kata hancur total, hanya berlaku untuk beberapa rumah di Köln. Tidak semua rumah di sana hancur. Tidak dapat dikatakan hancur total karena rumah tersebut tidak roboh rata dengan tanah. Pada kutipan di atas disampaikan bahwa tokoh *Ich* masih dapat mengenali rumahnya. Digambarkan bahwa rumah tokoh *Ich* tidak hancur dan hanya mengalami retak-retak pada dindingnya. Hanya dapat memandangi rumah yang pernah ia tinggali saat sebelum perang, truk yang membawanya melanjutkan perjalanan menuju Bonn. Perasaan hati tokoh *Ich* tercermin dalam kutipan latar tempat di atas. Kehancuran latar tempat yang digambarkan, membuat hati tokoh *Ich* bersedih.

- d) *Räumliche Gegebenheiten können Inhalte und Probleme des Erzählten symbolisch verdeutlichen:* Latar Tempat Dapat Memperjelas Isi dan Masalah yang Diungkapkan Secara Simbolik.

1) Perbatasan Jerman

Sebuah tempat yang dilalui kereta membawa para prajurit perang Jerman, termasuk kedalam latar tempat yang merupakan simbol. Ketika sampai di perbatasan Jerman, kereta yang mengangkut mereka berjalan lambat di atas rel tambal. Hal tersebut mengandung pesan bahwa infrastruktur saat itu dalam keadaan yang kurang baik. Sebuah gambaran latar yang mengandung simbol kondisi peperangan.

“Es wurde gerade hell, als wir an die deutsche Grenze kamen: links ein breiter Fluss, rechts ein Wald, an dessen Rändern man sogar erkannte, wie tief er war; es wurde still im Waggon; langsam fuhr der Zug über zurechtgeflickte Gleise, an zerschossenen Häusern vorbei, zersplitterten Telegrafmasten.” (Böll, 1984:217)

Artinya: Itu baru saja terang, ketika kami sampai perbatasan Jerman: kiri sungai lebar, kanan hutan, yang ditepinya orang bahkan menyadari seberapa dalam sungai itu: di dalam gerbong hening, kereta melaju dengan lambat diatas rel tambal, melewati rumah-rumah yang hancur, tiang telepon telepon yang rusak.

Hal lain tentang latar tempat yang juga mengandung simbol adalah kereta melewati daerah rumah-rumah hancur dan tiang telepon yang rusak. Gambaran tentang latar di atas mendukung keadaan latar yang terjadi saat setelah perang. Rumah-rumah yang hancur dan tiang telepon yang rusak terjadi karena perang yang melibatkan Jerman. Hal-hal di atas merupakan alasan dijadikannya perbatasan Jerman menjadi latar tempat sebagai simbol, yang dapat memperjelas isi dan masalah dalam cerita.

2) Jalan menuju Neuss

Kerugian banyak dialami Jerman akibat perang yang melibatkannya. Banyak korban yang berjatuhan dan kerusakan yang ditimbulkan olehnya. Bagi tokoh *Ich* masalah yang paling ia rasakan adalah perpisahan yang harus dialami akibat

perang yang terjadi. Perpisahan dalam waktu berbulan-bulan mengakibatkan rasa rindu yang mendalam. Kehampaan hati yang dirasakan tokoh *Ich* juga diperjelas oleh gambaran latar tempat yang terdapat dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*.

“Er hockte neben mir auf dem belgischen Lastwagen, der auf Kevelaer zu, durch Kevelaer hindurch, auf Krefeld zu, um Krefeld herum nach Neuß fuhr; es war still über den Feldern, in den Städten, wir sehen kaum Menschen, wenig Tiere, und der dunkle Herbsthimmel hing niedrig; links von mir saß der Däumerling, rechts der belgische Posten, und wir blickten über die Plache hinweg auf die Landstraße, die ich so gut kannte: mein Bruder und ich, wir waren sie oft entlanggefahren.” (Böll, 1984:226)

Arinya: Dia jongkok di sebelahku di dalam truk Belgia melaju ke Kevelaer melewati Kevelaer ke Krefeld, dari Krefeld kemudian menuju ke Neuss, sepi ladang-ladang, di kota-kota, kami melihat sedikit orang-orang, sedikit hewan, dan gelapnya langit musim gugur, di kiriku jongkok der Däumerling, kanan pos Belgia, dan kami memandang ke terpal yang berada di jalan desa yang aku kenal dengan baik: aku dan adik laki-lakiku, kami sering menyusuri jalan itu.

Kesepian hati yang dirasakan tokoh *Ich* diakibatkan oleh tiadanya wanita yang ia cintai disampingnya. Perpisahan dengan keluarga juga dialami oleh semua prajurit yang terlibat dalam perang. Cerminan perasaan para tokoh dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*, terdapat pada jalan menuju Neuss yang berfungsi sebagai latar tempat yang dapat memperjelas isi masalah. Telah diketahui bahwa akar dari masalah para tokoh dalam *Erzählung* ini adalah perang yang melibatkan Jerman. Gambaran pada latar tempat adalah keheningan di ladang-ladang, di kota-kota, sedikit orang-orang yang terlihat, sedikit hewan, dan gelapnya langit musim gugur. Gambaran-gambaran yang mengisyaratkan kesepian yang dialami oleh para prajurit dapat terlihat dari latar diatas. Gelapnya langit dimusim gugur melambangkan ketidakbaikan keadaan yang sedang mereka alami.

2. Latar Waktu

a. Suatu Waktu dalam Suatu Hari yang Mengungkap Keadaan Tokoh dalam Cerita (*im Tageslauf*)

1) Pagi hari

Pada awal cerita dan disampaikan secara langsung oleh tokoh utama, terdapat suatu waktu dalam satu hari yang menunjukkan keadaan tokoh. Adalah saat hari masih pagi ketika matahari belum lama menampakkan diri. Kereta yang membawa para prajurit sedang melewati perbatasan Jerman pada waktu tersebut. Masuknya kereta yang membawa mereka ke Jerman merupakan saat yang membahagiakan bagi para prajurit.

Keadaan bahagia para prajurit disebabkan karena perang telah berakhir dan para prajurit telah sampai di negara tercinta. Pagi itu menjadi waktu yang menjawab impian-impian para prajurit dihari kemarin. Mimpi akan perdamaian dan mimpi tentang rindu yang tertawarkan.

“Es wurde gerade hell, als wir an die deutsche Grenze kamen: links ein breiter Fluss, rechts ein Wald, an dessen Rändern man sogar erkannte, wie tief er war; es wurde still im Waggon; langsam fuhr der Zug über zurechtgeflickte Gleise, an zerschossenen Häusern vorbei, zersplitterten Telegrafmasten.” (Böll, 1984:217)

Artinya: Itu baru saja terang, ketika kami sampai perbatasan Jerman: kiri sungai lebar, kanan hutan, yang ditepinya orang bahkan menyadari seberapa dalam sungai itu: di dalam gerbong hening, kereta melaju dengan lambat diatas rel tambal, melewati rumah-rumah yang hancur, tiang telepon yang rusak.

Terbitnya matahari menandai perjalanan pulang para prajurit sampai di negaranya. Disampaikan bahwa saat itu tokoh *Ich* bisa melihat sungai lebar, hutan, rumah-rumah hancur dan tiang telepon yang rusak. Pagi pertama yang dilewati tokoh *Ich* di negaranya setelah perang berakhir. Keadaan yang diungkap

pada latar waktu tersebut adalah masuknya rombongan prajurit ke Jerman menggunakan kereta dan kesan kehancuran Jerman akibat perang yang mereka lihat pada pagi hari kala itu.

2) Dua sampai tiga jam

Ketika perang telah berakhir, maka perjuangan untuk membangun kembali masa depan masih berada diawal perjalanan. Ketika perang telah berakhir, maka cita-cita para prajurit untuk pulang nyaris terealisasi. Dalam waktu yang lama mereka harus mempertaruhkan nyawa berjuang demi membela negara tercinta. Di Kleve, sampai pada saatnya hanya dalam waktu dua sampai tiga jam saja perjalanan mereka sampai pada muaranya.

“in zwei Stunden, höchstens drei, mussten wir in Köln sein, und von dort aus war es nicht weit bis zu der, die ich geheiratet, deren Stimme nie nach Ehe geklungen hatte.” (Böll, 1984:218)

Artinya: dalam dua jam, paling lama tiga jam, kita harus berada di Köln, dan dari sana itu tidak jauh lagi menuju istriku yang sangat kurindukan, yang suaranya tidak pernah terdengar.

Kutipan di atas memuat sebuah keterangan waktu yang tergolong dalam latar waktu *im Tageslauf*. Pernyataan tersebut adalah ketika tokoh *Ich* mengatakan bahwa dalam waktu dua paling lama tiga jam mereka harus berada di Köln. Semakin dekat perjalanan para prajurit dengan tujuannya. Paling lama tiga jam kereta yang membawa mereka akan sudah sampai di Köln. Dari Kleve selama tiga jam penghitungan waktu mundur dimaulai, karena kereta yang membawa mereka beranjak meninggalkan kota tersebut.

Selama dua sampai tiga jam merupakan latarwaktu yang dapat mengungkap keadaan tokoh. Disampaikan oleh tokoh *Ich* dalam kutipan di atas bahwa dari Köln, tidak jauh lagi menuju seorang wanita yang ia nikahi. Hasrat ingin bertemu

dengan wanita tersebut tercermin dalam kutipan di atas. Latar waktu dua sampai tiga jam mengungkapkan keadaan tokoh *Ich* yang ingin segera bertemu dengan istrinya, yang tidak pernah ia dengar kabar tentangnya setelah menikah.

3) Selama Dua Jam

Harapan tentang sebuah perjalanan yang lancar dan sarat dengan keindahan harus dibuang dari benak para prajurit. Jalan menuju Köln terbokade dan tidak bisa dilalui kendaraan. Di Weeze mereka harus menjalani pemeriksaan. Para prajurit harus melanjutkan perjalanan mereka dengan sebuah truk menuju ke Bonn.

“Wir standen etwa zwei Stunden da, eingepfercht, und ich erinnere mich nur an Hände: handeltreibende Hände,...” (Böll, 1984:225)

Artinya: Kami berada sekitar dua jam di sana, terkurung, dan aku ingat hanya tangan: tangan-tangan yang sibuk melakukan perdagangan,...

Selama dua jam para prajurit harus menunggu truk Belgia yang akan membawa mereka ke Bonn. Disampaikan bahwa para prajurit terkurung disana selama menunggu truk tersebut. Latar waktu yang diungkapkan di atas mengisyaratkan keadaan yang tidak menyenangkan dialami para prajurit. Hal yang juga dirasakan tokoh *Ich* adalah ia harus menunggu selama dua jam setelah catatan hariannya dirampas oleh seorang sersan Inggris. Keadaan bertambah buruk karena tujuan kepulangan prajurit harus dialihkan. Latar waktu dua jam merupakan latar waktu yang mengungkapkan keadaan buruk bagi para tokoh.

b. Suatu Waktu Dalam Setahun (*im Jahreslauf*)

1) Bulan Oktober

Dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll, terdapat keterangan-keterangan tersirat yang mencerminkan kondisi para tokoh dan daerah-daerah yang terlibat dalam cerita. Deskripsi-deskripsi yang disampaikan pengarang semakin menguatkan persepsi pembaca dalam memahami isi cerita. Salah satu keterangan yang disampaikan pengarang dalam *Erzählung* ini adalah tentang waktu. Waktu dimana cerita *Als der Krieg zu Ende war* berlangsung.

“Lohengrins Burg oben zwischen herbstlichen Bäumen. Oktober am Niederrhein, holländischer Himmel; die Kusinen in Xanten, die Tanten in Kevelaer; der breite Dialekt und das Schmugglergeflüster in den Kneipen; Martinszüge, Weckmänner, Breughelscher Karneval, und überall roch es, auch wenn es nicht danach roch nach Printen.” (Böll, 1984: 218)

Artinya: Kastil Lohengrin berada di antara pepohonan musim gugur. Oktober di Niederrhein, langit Belanda, sepupu di Xanten, bibi di Kevelaer, dialek yang tersebar luas dan bisikan penyelundup di kedai-kedai minuman, kereta Martin, Weckmänner, Breughelscher Karnival, dan dimana-mana tercium aroma itu, bahkan saat tidak bermaksud menghirup aroma itu.

Potongan cerita di atas memuat deskripsi-deskripsi tentang hal-hal yang menjadi latar belakang di mana para tokoh menjalankan peranannya. Disampaikan secara langsung oleh tokoh *Ich* bahwa saat kereta yang membawa mereka sampai di Kleve, itu berlangsung pada Oktober. Saat itu di Jerman tengah berlangsung musim gugur.

Dari sisi sejarah, kejadian itu menjadi mungkin karena tentara perang Jerman menyerah tanpa syarat pada sekutu pada 8 Mei setelah pada tanggal 1 Mei Hitler mati karena bunuh diri. Sebelum dipulangkan ke Jerman, Tokoh *Ich* adalah masih dalam keadaan sebagai tawanan perang. Kejadian pada kutipan di atas terjadi selang enam bulan setelah tentara Jerman menyerah tanpa syarat pada sekutu.

2) Pertengahan April sampai akhir September

Rasa kehilangan dirasakan oleh tokoh *Ich* karena catatan hariannya harus dirampas oleh seorang sersan Inggris. Catatan harian tersebut diceritakan bahwa telah ditulis merekam kejadian dari pertengahan April sampai akhir September. Diceritakan bahwa dalam catatan harian itu menceritakan mulai dari penangkapan tokoh *Ich* oleh seorang sersan Amerika bernama Stevenson.

“Der englische Feldwebel wurde rot vor Wut, stand auf und fing an, mich abzustate, und er brauchte nicht lange zu tasten, bis er mein Tagebuch gefunden hatte: es war dick, aus Papiersäcken zurechtgeschnitten, mit Drahtklammern zusammengeheftet, und ich hatte darin alles verzeichnet, was mir vor Mitte April bis Ende September begegnet war.” (Böll, 1984:224)

Artinya: Sersan Inggris wajahnya memerah karena marah, berdiri dan mulai memindaiku, dan dia tidak membutuhkan waktu lama untuk menggeledahku sampai ia menemukan catatan harianku, catatan itu tebal, dipotong dari kantong kertas, dijahit bersama-sama dengan klem kawat, dan aku telah merekam semua kejadian yang menimpaku mulai pertengahan April sampai akhir September.

Secara tersirat dari keterangan waktu di atas dapat dilihat bahwa pada pertengahan April, tokoh *Ich* ditangkap oleh kubu Amerika dan menjadi tawanan perang sejak itu. Hal tersebut menjadi tanda awal kekalahan perang negara Jerman. Tidak dalam waktu yang lama, karena hanya selang satu bulan saja Jerman menyatakan menyerah tanpa syarat kepada sekutu. Bulan Mei merupakan bulan di mana perang Dunia II berakhir.

3) Selama Delapan Bulan

Setelah berhasil melalui perjuangan yang panjang untuk bisa bertemu dengan istrinya, tokoh *Ich* telah berhasil menghubungi istrinya melalui sambungan telepon. Berkat jasa seorang gadis bernama Gretchen, tokoh *Ich* berhasil menemukan jalan yang pasti menuju istrinya. Dalam percakapan dengan istrinya,

tokoh *Ich* mengetahui bahwa semua surat yang telah ia kirimkan ternyata tidak sampai pada tujuan.

“»Nein«, sagte sie, »ich weiß seit acht Monaten nichts von dir.«”
(Böll, 1984:233)

Artinya: "Tidak," katanya, "aku tidak tahu apa-apa tentangmu sejak delapan bulan."

Keterangan waktu yang terdapat pada kutipan di atas termasuk dalam latar waktu *im Jahreslauf*. Hal tersebut diambil dari kata istri tokoh *Ich* yang menyebutkan selama delapan bulan tidak mengetahui kabar tentangnya. Jika ditarik mundur, delapan bulan sejak bulan Oktober jatuh pada bulan Maret. Keterangan di atas menunjukkan bahwa sejak bulan Maret tokoh *Ich* sudah menjalani tugas sebagai tentara perang Jerman. Hal lain yang tergambar dalam latar waktu di atas adalah selama delapan bulan istri tokoh *Ich* mengalami masa yang sulit karena tidak bisa bertemu dan bertukar kabar dengan seseorang yang dicintai.

c. Suatu Masa Fase Kehidupan Seorang Tokoh yang Memiliki Peranan Dalam Cerita

1) Dalam Enam Tahun

Bukan dalam waktu yang sebentar para prajurit ditugaskan dalam perang membela Jerman. Disampaikan dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*, bahwa selama enam tahun para prajurit harus hidup bersama dalam peperangan. Waktu yang lama tersebut mempengaruhi sifat-sifat individu yang dimiliki para prajurit. Bahkan rasa jenuh juga dirasakan oleh mereka.

“Was sie nicht wußten, war, dass ich sie, die Nazis und Nichtnazis, nicht wegen ihr Näherei und ihrer politischen Ansichten haßte, sondern weil sie

Männer waren, Männer vom gleichen Geschlecht wie die, mit denen ich sechs Jahre lang zusammen hatte sein müssen; die Begriffe Mann und dumm waren für mich fast identisch geworden.” (Böll, 1984: 219)

Artinya: Mereka tidak mengetahui bahwa aku tidak membenci, karena kedekatan mereka dengan NAZI dan anti-NAZI, bukan karena dia penjahit dan pandangan politik mereka, melainkan karena mereka laki-laki, sesama laki-laki harus hidup bersama selama enam tahun, istilah laki-laki dan tolol bagiku sangat mirip.

Saat terjadi konflik antar sesama prajurit didalam gerbong, masing-masing dari mereka harus memertahankan diri mereka sendiri. Pangkal dari konflik tersebut adalah tentang roti yang didapatkan oleh tokoh *Ich*. Ia harus menolak dibagi roti yang didapatnya sendiri karena enggan dikatakan sebagai seorang anggota NAZI. Rasa saling benci yang dirasakan antara sesama prajurit dalam gerbong juga diakibatkan karena kebosanan mereka akan kebersamaannya selama enam tahun. Hal tersebut secara langsung disampaikan tokoh *Ich* dalam ungkapan perasaanya dalam *Erzählung* ini. Ia mengungkapkan bahwa tidak membenci rekan-rekannya karena NAZI atau bukan NAZI. Ia membenci mereka karena mereka semua adalah laki-laki. Rasa bosan yang dirasakan sangat dalam sehingga sulit untuk memisahkan antara kaum lelaki dengan ketololannya.

2) Saat sebelum Perang

Seseorang yang berjasa bagi tokoh *Ich* adalah seorang Profesor Teolog dari Bonn. Berkat jasanya ia berhasil menemukan petunjuk di mana ia bisa mendapatkan pinjaman telepon untuk menghubungi wanita yang telah ia nikahi. Perkenalanya dengan sang Profesor terjadi sebelum masa peperangan terjadi. Sesudah menemui kebebasanya di Bonn, tokoh *Ich* tahu siapa yang harus ia mintai bantuan di kota yang asing baginya.

Dengan harapan yang besar bahwa sang Profesor memiliki telepon untuk ia pinjami, tokoh *Ich* berusaha mengingat-ingat dan mencari alamat rumah sang Profesor. Walaupun apa yang ia harapkan tidak sesuai dengan kenyataan, tokoh *Ich* berhasil mendapatkan informasi dari sang Profesor di mana ia bisa mendapatkan pinjaman telepon.

“Ich wälzte alle Bonner Adressen, die ich kannte, hin und her, fand aber keinen Arzt und keinen Priester darunter; endlich frei mir ein Theologieprofessor ein, den ich kurz vor dem Krieg mit einem Freund besucht hatte; er hatte irgend etwas mit Rom und dem Index gehabt, und wir waren einfach zu ihm gegangen, unsere Sympathie zu bekunden; ich wußte den Namen der Straße nicht mehr, wußte aber, wo sie lag, und ging die Poppelsdorfer Alle hinunter, dann links, noch einmal links, fand das Haus und war erleichtert, als ich den Namen an der Tür las.” (Böll, 1984:231)

Artinya: Aku mencari semua alamat orang Bonn yang aku tahu, bolak-balik, tapi tidak menemukan dokter dan pastor di antara mereka, akhirnya aku teringat pada seorang profesor teologi, yang telah aku kunjungi sesaat sebelum perang dengan temanku; dia tahu tentang Roma dan memiliki reputasi, dan aku bisa dengan mudah datang padanya, untuk menyampaikan rasa simpatiku, aku tidak tahu lagi nama jalan, tetapi aku tahu dimana letaknya, pergi ke Poppelsdorfer Alle turun, kemudian belok kiri, belok kiri lagi, menemukan rumah dan merasa lega ketika aku membaca nama di pintu. Profesor sendiri yang menyambut di pintu.

Latar waktu yang terkandung dalam kutipan di atas tergolong dalam kategori latar *im Leben der Figur*. Yaitu latar waktu yang terjadi pada suatu masa fase kehidupan seorang tokoh yang memiliki peranan dalam cerita. Peranan yang penting yang terkandung dalam kutipan di atas adalah keberhasilan tokoh *Ich* mendapatkan informasi tentang di mana tempat ia bisa mendapatkan pinjaman telepon. Hal tersebut menjadi buah dari perkenalannya dengan sang Profesor saat sebelum perang terjadi.

d. Latar Belakang Sejarah Dalam Cerita (*in historischer Sicht*)

1) Kematian Hitler

Berlangsungnya waktu ketika *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* dikisahkan adalah pada akhir perang Dunia II. Dalam sejarah, perang dunia II berakhir pada tahun 1945. Sebagai negara yang terlibat dalam peperangan secara langsung, Jerman berpengaruh dalam mengakhiri perang yang terjadi. Ditandai dengan kematian Hitler pada 1 Mei 1945, perang yang melibatkan berbagai negara di dunia tersebut mereda.

Dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*, terdapat keterangan yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa suatu kejadian yang diceritakan berlangsung pada 1 Mei 1945. Tanggal tersebut merupakan tanggal kematian Hitler karena bunuh diri. Peristiwa tersebut menjadi penyebab Jerman menyerah tanpa syarat kepada sekutu dan membayar kerugian yang diakibatkan oleh perang. Perang Dunia II berakhir dan Jerman mengalami kekalahan.

“Er hatte mir drei Monate lang klarzumachen versucht, dass ein Nationalist kein Nazi sei, dass die Worte Ehre, Treue, Vaterland, Anstand nie ihren Wert verlieren könnten und ich hatte seinem gewaltigen Wortaufwand immer nur fünf Worte entgegengesetzt: Wilhelm II, Papen, Hindenburg, von Hilter sparch, auch nicht, als am 1. Mai der Posten durchs Lager lief und durch einen Schalltrichter ausposaunte: »Hitler is dead, dead is he.« “
(Böll, 1984: 220)

Artinya: Dia mencoba selama tiga bulan untuk menjelaskan padaku, bahwa ia adalah seorang nasionalis bukan NAZI, bahwa kata-kata kehormatan, kesetiaan, tanah air, kesopanan tidak akan pernah hilang nilainya. dan aku punya kata-Nya yang kuat yang pernah melawan hukum selalu hanya lima kata: Wilhelm II, Papen, Hindenburg, Perkataan Hilter, bahkan ketika, pada tanggal 1 mei, penjaga berlari melalui kamp dan membunyikan sebuah lonceng:

"Hitler sudah mati, dia sudah mati."

Ketika Tokoh *Ich* menjadi tawanan perang Amerika, ia dipertemukan dengan seorang prajurit Jerman yang juga sama-sama sebagai tawanan perang. Seorang rekan yang ia kenal di dalam kamp sebagai tawanan perang adalah Egelhecht. Dalam kutipan di atas diceritakan bahwa selama tiga bulan, Egelhecht berusaha menjelaskan kepada tokoh *Ich* bahwa ia memiliki pandangan yang sama dalam menyikapi NAZI. Tokoh *Ich* dan Egelhecht dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* digambarkan sebagai tokoh yang menentang NAZI. Dapat disimpulkan bahwa selama tiga bulan sebelum tanggal 1 Mei 1945, tokoh *Ich* dan Egelhecht telah hidup bersama dalam kamp tawanan Amerika, sampai pada satu saat ketika penjaga berlari melalui kamp dan membunyikan sebuah lonceng. Penjaga tersebut mengatakan "Hitler sudah mati, dia sudah mati".

Kejadian di atas secara langsung disampaikan oleh pengarang terjadi pada tanggal 1 Mei. Tanggal tersebut menjadi salah satu kabar yang menggembirakan bagi kedua tokoh di atas. Peristiwa kematian Hitler karena bunuh diri tersebut menandai kekalahan Jerman dalam perang dan berakhirnya perang Dunia II. Hari bersejarah tersebut menjadikan para tawanan perang dibebaskan dan dipulangkan ke negara asal mereka. Tidak terkecuali dengan kedua tokoh yang diceritakan di atas. Latar waktu yang termuat dalam kutipan diatas mengandung informasi tentang masa sejarah yang melatarbelakangi *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*.

2) Perang Dunia II

Latar waktu di mana cerita *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* dikisahkan, sudah terlihat dari judul *Erzählung*. *Erzählung* ini mengisahkan tentang masa-

masa setelah perang berakhir. Latar belakang sejarah *Erzählung* ini adalah masa perang dunia II. Hal tersebut terlihat dari kutipan dibawah ini:

“»Nimm das Brot« - und als ichs nicht nahm, schüttelte er den Kopf und sagte: »Ihr habt ein verteufeltes Genie, aus allem eine symbolische Handlung zu machen. Es ist Brot, nichts als Brot, und die Frau hat es dir geschenkt, die Frau – komm.“ (Böll, 1984: 222)

Artinya: Ambilah rotinya" - dan ketika aku tidak mengambilnya, ia menggelengkan kepalanya dan berkata, "kalian memiliki seorang jenius jahat yang menjadikan semua tindakan menjadi simbolis. Ini roti, tidak ada yang lain selain roti, dan wanita itu menghadihkannya kepadamu, wanita - ayo.

Seorang jenius jahat yang dimaksudkan di atas adalah Hitler. Perbincangan yang terjadi dalam kutipan membahas tentang penyanggahan pendapat bahwa memakan roti yang berasal dari Jerman merupakan simbol dukungan terhadap Hitler. Secara tidak langsung kutipan diatas mengisyaratkan bahwa perang yang baru saja dialami pada waktu itu adalah perang dunia II. Hitler banyak terlibat dalam perang dunia II sebagai Presiden negara Jerman.

D. Hubungan antara Penokohan dan Latar dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*

1. Tokoh *Ich*

Dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll ini, tokoh *Ich* merupakan tokoh utama dalam cerita. Sebagaimana pendapat Marquaß yang mengatakan bahwa:

“Die Figuren, besonders die Hauptfigur, stehen im Zentrum des Leserinteresses. Ihr Verhalten und ihr Schicksal (Zumindest beim ersten Lesen) die größte Aufmerksamkeit. –Mit dem Begriff “Figur” bezeichnet man in erzählenden Texten neben den Menschen alle Wesen, die ein menschenliches Bewusstsein zeigen (Fabeltiere, sprachende Dinge im Märchen usw.).” Marquaß (1997: 36)

Artinya: Tokoh terutama tokoh utama, berada pada pusat minat pembaca (minimal pada pembacaan pertama). Tingkahlaku dan nasib mereka menjadi perhatian dari pembaca. Selain manusia, tokoh-tokoh dalam teks-teks prosa juga digambarkan sebagai makhluk hidup yang menunjukkan kesadaran yang mirip dengan manusia (Hewan-hewan dalam fabel, benda-benda berbicara dalam dongeng, dan lain-lain).

Tokoh *Ich* dalam *Erzählung* ini memiliki perhatian lebih dibandingkan dengan tokoh yang lain. Keterangan-keterangan tentang perilaku kebiasaannya lebih banyak diungkapkan oleh pengarang dalam cerita. Konflik-konflik yang dialami tokoh *Ich* menjadi perhatian pembaca. Keberhasilan dan kegagalan yang dicapai tokoh *Ich* dalam mencapai tujuannya, terlibat langsung memengaruhi alur suatu cerita. Dalam perjalanannya, tokoh *Ich* memiliki sifat maupun perilaku yang menunjukkan ciri khas tokoh tersebut. Sifat dan perilaku yang dimiliki tokoh *Ich* dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat ia berada.

Sebagai tokoh utama, secara lahiriah tokoh *Ich* memiliki ciri-cirinya sendiri. ciri fisik tokoh *Ich* antara lain adalah berusia 26 tahun, berbadan kurus, dan mengenakan jaket. Berikut adalah uraian terkait hal-hal yang mempengaruhi ciri fisik tokoh *Ich*.

Usia tokoh *Ich* adalah 26 tahun. Hal tersebut diakibatkan karena peraturan wajib militer yang diterapkan di Jerman pada masa perang dunia II, sehingga memungkinkan pemuda-pemuda Jerman untuk berangkat dalam perang.

Ciri fisik lain yang dimiliki tokoh *Ich* adalah berbadan kurus. Hal tersebut diakibatkan karena kurangnya pasokan makanan yang diterima tubuh. Pada kondisi peperangan, kadar gizi yang baik menjadi hal yang kurang diperhatikan.

“Ich sah zu, wie Egelhecht das Brot teilte: halbierte, dann die Hälften geviertelt, jedes Viertel wieder in acht Teile. So würde für jeden ein schöner dicker Brocken

herausspringen, ein dunkler Brotwürfel, den ich auf sechzig Gramm schätzte."

(Aku melihat bagaimana Egelhecht membagi rotinya: dibelah dua, lalu setiap belahan dipotong menjadi seperempat, setiap seperempat dibagi lagi menjadi delapan bagian. Jadi setiap orang akan mendapatkan sepotong roti, sebuah kubus roti berwarna gelap, yang aku perkirakan setiap orang mendapatkan enam puluh gram) (Böll, 1984: 221). Kutipan tersebut menggambarkan betapa makanan merupakan hal yang dianggap kurang sehingga para prajurit harus membagi satu roti yang didapat menjadi 32 bagian. Tokoh *Ich* juga digambarkan sebagai seorang tokoh yang mengenakan jaket. Hal tersebut dipengaruhi langsung oleh profesi yang ia jalani. Tokoh *Ich* mengenakan jaket karena memang ia adalah seorang prajurit. Jaket tersebut adalah seragam keprajuritan yang dimiliki tokoh *Ich*.

Prilaku mencolok yang dimiliki tokoh *Ich* dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* adalah kebiasaan merokok. Tokoh *Ich* digambarkan sebagai seorang prajurit perang yang terbiasa merokok. Lingkungan di mana tokoh *Ich* berada memungkinkan prilaku tersebut terjadi.

"Sie waren immer aus irgendeinem Grund beleidigt, sie waren es, wenn ihnen ein englischer Posten eine Zigarette schenken wollte, sie waren beleidigt, wenn er ihnen keine schenken wollte" (mereka selalu tersinggung untuk beberapa alasan mendasar, mereka ada di sana, ketika mereka ingin memberikan rokok pada penjaga Inggris, dan mereka tersinggung jika mereka tidak memberikan rokok pada penjaga Inggris.) (Böll, 1984: 221). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan di mana para prajurit berada memiliki peran dalam mempengaruhi kebiasaan merokok yang dimiliki tokoh *Ich*.

Berlatar kondisi Jerman yang hancur akibat kalah dalam perang Dunia II, memungkinkan rendahnya fasilitas-fasilitas kesehatan di Jerman. Kerugian yang didapat akibat mengkonsumsi rokok tidak dihiraukan tokoh *Ich*. Hal lain yang menyebabkan tokoh *Ich* memiliki kebiasaan merokok adalah cuaca. Tugas yang dijalani tokoh *Ich* membuatnya harus berada di luar ruangan dalam waktu yang lama. Suhu dingin yang dihadapi memberikan kemungkinan yang besar untuk mengkonsumsi rokok. Kebiasaan merokok tokoh *Ich* pada saat perang ia bawa sampai perjalanan pulang yang terdapat dealam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*.

Salah satu sifat yang dimiliki tokoh *Ich* dalam *Erzählung* ini adalah demokratis. Sifat demokratis tersebut tidak serta-merta datang dengan sendirinya. Lingkungan sekitar tempat tokoh *Ich* berada, berperan penting dalam membentuk karakter yang dimiliki tokoh tersebut. Latar tempat dan latar waktu yang terdapat dalam cerita, ikut menentukan karakter suatu tokoh yang terbentuk.

Berikut adalah kutipan yang menunjukan bahwa sikap demokratis tokoh *Ich* dipengaruhi oleh tempat di mana ia berada.

“Einer von ihnen, Egelhecht, hatte sogar versucht, eine Art Ehrengericht zusammenzutrommeln, das mir die Eigenschaft, ein Deutscher zu sein, hätte absprechen sollen (und ich hatte mir gewünscht, dieses Gericht, das die Macht gehabt, mir diese Eigenschaft tatsächlich abzusprechen). Was sie nicht wußten, war, dass ich sie, die Nazis und Nichtnazis, nicht wegen ihr Näherei und ihrer politischen Ansichten haßte.” (Böll, 1984: 219)

Artinya:

“Salah satu dari mereka adalah Egelhecht, membuat semacam sebuah pengadilan yang menuduhku sebagai orang Jerman, (dan saya tidak memiliki kekuasaan, untuk menyangkal tuduhan ini). Mereka tidak mengetahui bahwa aku tidak membenci, karena hubungan mereka dengan NAZI dan anti-NAZI, bukan karena dia penjahit, dan pandangan politik mereka”

Peristiwa di atas terjadi di dalam gerbong kereta yang memuat 32 prajurit dalam perjalanan pulang usai perang. Hidup dalam kondisi peperangan, menuntut tokoh *Ich* untuk terbiasa dengan berbagai macam pertentangan. Terlepas dari pihak yang salah dan pihak yang benar, setiap orang memiliki hak yang sama untuk menentukan ideologi yang dianut. Perang diakibatkan karena perbedaan. Begitu juga konflik yang terjadi antara para tokoh dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*, juga diakibatkan oleh perbedaan yang terdapat di antara mereka baik itu perbedaan pendapat sampai dengan perbedaan yang lebih kompleks yaitu perbedaan ideologi yang dianut masing-masing tokoh.

Menyikapi banyak perbedaan yang terjadi di lingkungan sekitar pada masa perang, tokoh *Ich* bertindak sebagai seorang yang bijaksana. Hal tersebut tercermin dari kutipan-kutipan yang memuat keterangan tentang sifat demokratis yang dimiliki tokoh *Ich*. Ia tetap menghargai pendapat rekan-rekannya walaupun itu tidak sejalan dengan pikirannya.

Sifat demokratis tokoh *Ich* lahir dalam kondisi peperangan yang syarat dengan perbedaan. Gerbong kereta sebagai tempat yang memungkinkan terjadinya peristiwa, menjadi tempat dimana seseorang dituntut untuk bisa bersikap demokratis dengan sesamanya. Pada waktu peperangan dan dalam lingkungan yang syarat akan perbedaan, menjadikan tokoh *Ich* memiliki sikap demokratis.

Seorang prajurit yang mengemban tugas untuk membela negara dalam peperangan, berpotensi memiliki pendirian yang kuat. Hal tersebut penting dimiliki seorang prajurit agar jauh dari sifat penghianat.

“Ich hatte Angst vor der Schlägerei, die jetzt kommen mußte; ich war kein guter Raufer, und selbst wenn ichs gewesen wäre, es hätte nicht viel geholfen, sie hätten mich zusammengeschlagen wie damals in dem Lager bei Brüssel,

als ich gesagt hatte, ich wäre lieber ein toter Jude als ein lebender Deutscher.” (Böll, 1984: 222)

Artinya:

“Aku takut pada tawuran yang sekarang mungkin datang, aku bukan petarung yang baik, dan bahkan di masa lampau juga, itu tidak akan banyak membantu, mereka akan memukuliku secara bersama-sama seperti di kamp dekat Brussels, seperti yang telah kukatakan “Aku lebih baik mati sebagai orang Yahudi daripada harus hidup sebagai orang Jerman.”

Dari kutipan-kutipan yang mengandung keterangan tentang karakter tokoh *Ich*, terbukti bahwa ia memiliki sifat tersebut. Dalam berbagai konflik baik antara teman dalam satu gerbong maupun dengan pihak lain selain teman prajuritnya, tokoh *Ich* tetap kukuh mempertahankan pendiriannya dari pihak yang berseberangan dengannya.

Pertanyaan-pertanyaan *Der Däumerling* yang dijawab oleh tokoh *Ich* membuktikan bahwa ia adalah seorang yang kuat ingatan. Tempat-tempat yang dilalui kereta berisi rombongan prajurit, masih diingat tokoh *Ich* dengan baik. Berikut adalah kutipan yang memuat keterangan terkait sikap kuat ingatan yang dimiliki tokoh *Ich*.

“Landstraße mit den alten Bäumen: Napoleons Pappeln, Napoleons Ulmen, unter denen ich mit meinem Bruder gerastet hatte, wenn wir von Weeze mit den Rändern an die holländische Grenze fuhren, um billig Schokolade und Zigaretten zu kaufen.” (Böll, 1984: 220)

Artinya: “jalanan dengan pohon-pohon tua: Napoleon Pappeln, Napoleon Ulmen, dibawahnya yang aku dengan abangku beristirahat ketika kami bersepeda melaju dari Weeze ke tepi perbatasan Belanda untuk membeli coklat murah dan rokok”

Sifat kuat ingatan dikan daerah-daerah yang dimilikinya terbentuk karena tokoh *Ich* sering melalui jalan tersebut sampai perbatasan Jerman untuk membeli tembakau murah bersama kakaknya saat sebelum perang terjadi.

2. *Der Däumerling*

Kondisi perang memungkinkan terjadi hal secara mendadak. Peristiwa tersebut juga terdapat pada *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*. Para prajurit diperintahkan untuk turun di stasiun Kleve secara tiba-tiba guna menjalani pemeriksaan. Para prajurit harus berjalan memutar karena terdapat razia pasar gelap di Köln. Tidak adanya pemberitahuan tentang tempat dan seringnya terjadi peristiwa secara mendadak akibat perang menumbuhkan rasa ingin tahu pada *der Däumerling*. Sifat suka bertanya *der Däumerling* juga disebabkan karena kehancuran yang terjadi pada Jerman karena perang. Hal tersebut menyebabkan informasi masih sukar menyebar dan dicari. "*Ich zeigte nach rechts: der Rhein. Wir fahren auf Dormagen zu. Ich sah, daß der Däumerling den Mund aufmachen wollte, und sagte rasch: »Sei um Gottes willen still, sei endgültig still«*" (Aku menunjuk ke kanan: Sungai Rhein. Kami melaju ke Dormagen. Aku mengamati *der Däumerling* ingin membuka mulutnya, dan berkata dengan cepat. "Demi Tuhan, tetap tenang") (Böll, 1984: 226). Tokoh *Ich* menangis saat melihat kehancuran yang terjadi saat rombongan prajurit melewati Köln. Tempat tersebut membuat rasa ingin tahu *der Däumerling* tumbuh. Ia ingin bertanya tentang hal yang terjadi di Köln sampai bisa membuat tokoh *Ich* menangis.

Der Däumerling adalah tokoh yang memiliki sifat emosional. Ia sering mengalami perubahan perasaan dalam waktu yang singkat. Perbedaan-perbedaan pandangan politik dengan rekan satu kelompoknya memicu terjadinya konflik. Hal tersebut mempengaruhi pasang surut keadaan emosional *der Däumerling*.

“Die ganze Nacht hindurch hatte er mich mit seiner dünnen Primanerstimme verrückt gemacht, mir erzählt, wie er heimlich Brecht gelesen habe, Tucholsky, Walter Benjamin, auch Proust und Karl Klaus; dass er Soziologie

studieren wollte, auch Theologie, und mithelfen würde, Deutschland eine neue Ordnung zu geben”(Böll, 1984: 217)

Artinya:

“Sepanjang malam dia telah membuatku gila dengan bisikan-bisikannya, dia berbicara padaku bagaimana dia diam-diam telah membaca Brecht, Proust, Tucholsky, Walter Benjamin dan juga Karl Klaus bahwa ia ingin kuliah sosiologi, dan teologi, dan akan ingin memberikan Jerman sebuah aturan baru”

Sifat visioner *der Däumerling* terbentuk pada latar belakang perang dunia II.

Der Däumerling melihat banyak kerugian yang diakibatkan oleh perang, dengan secara diam-diam membaca Brecht, Proust, Tucholsky, Walter Benjamin dan juga Karl Klaus, dari sudut pandang lain ia bercita-cita bisa memberi Jerman sebuah aturan yang baru. Kondisi Jerman yang terpuruk pada masa perang dunia II membentuk karakter *der Däumerling* yang visioner.

3. *Der Professor*

Secara fisik *Der Professor* digambarkan sebagai seorang tokoh yang sudah tua, berambut putih, dan berbadan kurus membungkuk. Ciri-ciri yang dimiliki *Der Professor* mencerminkan sebagai seorang yang telah banyak makan asam garam. Postur tubuh yang kurus dan membungkuk diakibatkan karena usia yang sudah tua. Usia tersebut memungkinkan seseorang mengalami perubahan pada tulang belakang. Begitu pula dengan rambut putih yang dimiliki *Der Professor* diakibatkan karena faktor usia.

Pada bab karakterisasi disampaikan bahwa tokoh *der Professor* pada *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* memiliki sifat yang pemurah. Bukti kemurahan *der Professor* adalah pertolongan yang ia berikan pada tokoh *Ich* dalam menemukan cara menghubungi istrinya yang berada di Kerschenbach.

Berlatar tempat di Bonn dengan kondisi infrastruktur yang berantakan pada waktu perang barusaja terjadi, rasa kemanusiaan *der Professor* tergugah untuk menolong tokoh *Ich*.

“Ich ging zum Bahnhof, versuchte herauszukriegen, wie ich nach Oberkerschenbach kommen könnte (dort wohnte die, die ich geheiratet hatte), aber niemand konnte es mir sagen; ich wußte von dem Nest nur, dass es irgendwo nicht sehr weit von Bonn in der Eifel lag; es gab auch nirgendwo Landkarten, auf denen ich hätte nachsehen können.” (Böll, 1984: 231).

Artinya: Aku pergi ke stasiun, mencoba mencari tahu bagaimana aku bisa datang ke Oberkerschenbach (disana tempat tinggal istriku), tapi tidak seorang pun yang bisa memberitahuku, dan aku hanya tahu dengan samar bahwa tempat itu tidak terlalu jauh dari Bonn wilayah Eifel berada, tidak terdapat peta pun tempat aku bisa melihat rumah istriku.

Kutipan di atas menjadi alasan bagi tokoh *Ich* berkunjung kepada *der Professor*. Kebaikan *der Professor* timbul karena kondisi latar yang memungkinkan terciptanya sikap pemurah. Disampaikan pada kutipan di atas bahwa pada kondisi setelah perang, di Bonn, tokoh *Ich* mengalami kesulitan dalam menemukan informasi agar bisa bertemu istrinya.

Di rumahnya, *der Professor* yang sudah tua tidak bisa banyak memberikan bantuan bagi tokoh *Ich*. Ia tidak bisa memberikan materi atau tenaga yang memang tidak dipunyai oleh *der Professor*. Informasi yang disampaikan oleh *der Professor* sudah cukup membantu tokoh *Ich* dalam usahanya menghubungi istrinya.

4. Gretchen

Secara fisik Gretchen digambarkan sebagai seorang seorang gadis berambut pirang. Ciri tersebut sesuai dengan keterangan yang sampaikan oleh tokoh *Ich* bahwa Gretchen seperti kebanyakan gadis Jerman. Rambut pirang yang dimiliki Gretchen adalah karena ia merupakan orang Jerman.

Perasaan sedih yang dialami Gretchen tidak bisa ia sembunyikan. Perang menyebabkan terjadinya perpisahan dengan dua saudara laki-lakinya. Ia bercerita bahwa saudara laki-lakinya berada dalam penjara dan yang satunya lagi telah meninggal dunia. Saat kondisi Jerman masih kacau, gadis seperti Gretchen merasa sedih dan sangat kehilangan.

Kemunculan tokoh *Ich* membuat Gretchen teringat akan dua saudara laki-lakinya. Ia menangis saat akan bercerita tentang saudara yang ia sayangi itu. Gretchen mengetahui bagaimana rasanya berpisah dengan orang yang ia sayangi. Dalam kondisi seperti itu, kepada tokoh *Ich* Gretchen menunjukkan sifat tenggang rasa dengan membantu menghubungi istri tokoh *Ich* melalui telepon.

Latar yang berhubungan dengan sikap yang dimiliki Gretchen adalah Jerman saat Perang dunia II. Berikut adalah kutipan yang mengandung hubungan latar dan sikap yang dimiliki Gretchen.

“...als ich auf der Auszahlung bestand, fing sie an zu weinen und beichtete mir, dass einer ihrer Brüder in Gefangenschaft sei, der andere tot, und ich hatte Mitleid mit ihr,...” (ketika aku akan membayar, dia mulai menangis dan mengaku kepadaku bahwa salah satu saudara laki-lakinya berada di penjara, saudara yang lainnya mati, dan aku merasa kasihan padanya) (Böll, 1984: 233). Kutipan tersebut menyampaikan bahwa dua saudara laki-laki Gretchen sudah meninggal dan yang satunya masih menjadi tawanan perang. Sikap baik Gretchen ditunjukkan dengan latar tempat Bonn dan latar waktu perang dunia II.

Sifat yang juga ditunjukkan Gretchen dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* adalah tanpa pamrih. Gretchen menolak diberi imbalan atas jasanya membantu tokoh *Ich* dalam menghubungi istrinya. Gretchen membantu tokoh *Ich*

dengan tulus. Sifat Gretchen yang tanpa pamrih kepada tokoh *Ich* disebabkan karena persamaan nasib di antara mereka.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian terhadap *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll, masih terdapat banyak kekurangan akibat keterbatasan peneliti yang menyebabkan hasil penelitian ini kurang maksimal. Keterbatasan penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti merupakan peneliti pemula, sehingga memiliki banyak kekurangan dalam hal pengetahuan dan kinerja.
- 2) *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll mengandung istilah-istilah dalam bahasa Jerman. Dengan demikian, memungkinkan terjadinya selisih persepsi dalam menafsirkan isi dari cerita tersebut.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang terdapat pada Bab IV maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Penokohan

Karakterisasi yang dimiliki Tokoh *Ich* antara lain: berusia 26 tahun, berpostur tinggi kurus, mengenakan mantel, berprofesi sebagai seorang prajurit, memiliki kebiasaan merokok, berpendirian kuat, demokratis dan kuat ingatan. Konstelasi tokoh *Ich* dalam cerita adalah ia bertindak sebagai tokoh utama, sahabat dari *der Däumerling* dan *der Professor*. Konsepsi tokoh *Ich* adalah kompleks, statis, dan tertutup. *Der Däumerling* memiliki karakterisasi: mengenakan kacamata, berbadan kecil, berprofesi sebagai seorang prajurit, berperilaku kekanak-kanakan, suka bertanya, visioner, dan emosional. Konstelasinya adalah *Partnerschaftlich* dengan tokoh *Ich*, bertindak sebagai tokoh tambahan, sahabat dari tokoh utama. Konsepsi yang dimilikinya adalah statis, tipikal, dan terbuka. *Der Professor* memiliki karakterisasi: berusia sangat tua, berpostur kurus dan membungkuk, berambut putih, seorang profesor teologi yang berprofesi sebagai pastor, bertangan gemetar, memiliki kebiasaan merokok, dan pemurah. Konstelasinya adalah *Partnerschaftlich* dengan tokoh *Ich*, sebagai tokoh tambahan. Teman lama dari tokoh utama. Konsepsi yang dimilikinya adalah statis, kompleks, dan terbuka. Gretchen memiliki karakterisasi: seorang gadis, berambut pirang, seorang pramuria, memiliki kebiasaan merokok, tanpa pamrih,

dan tenggangrasa. Konstelasinya adalah *Partnerschaftlich* dengan tokoh *Ich*, sebagai tokoh tambahan. Teman yang berjasa bagi tokoh utama. Konsepsi yang dimilikinya adalah tipikal, dinamis, dan terbuka.

2. Latar

Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Marquaß, latar dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* meliputi dua macam yaitu *Der Raum* dan *Der Zeit*. Terdapat empat fungsi latar tempat yaitu: tempat yang memungkinkan terjadinya peristiwa, menunjukkan suasana hati, menunjukkan karakteristik tokoh, dan sebagai simbol. Latar waktu meliputi empat pembagian yaitu: waktu dalam sehari, fase dalam setahun, fase kehidupan tokoh, dan fase sejarah.

Latar tempat yang memungkinkan terjadinya peristiwa meliputi: gerbong kereta, lapangan kosong di Weze, depan kawat berduri sebuah kebun di Bonn, tempat hiburan, stasiun kereta api Bonn. Latar tempat yang menunjukkan suasana hati meliputi: perbatasan Jerman, stasiun kereta api Weze, ruman *der Professor*. Latar tempat yang menunjukkan karakteristik tokoh meliputi: perbatasan Jerman, Köln, jalan menuju Neuss, rumah tokoh *Ich*. Latar tempat sebagai simbol meliputi: perbatasan Jerman dan jalan menuju Neuss.

Latar waktu yang menunjukkan fase dalam sehari meliputi: pagi hari, dua sampai tiga jam, dan selama dua jam. Latar waktu fase dalam setahun meliputi: bulan Oktober, pertengahan April sampai akhir September, dan selama delapan bulan. Latar waktu fase kehidupan tokoh meliputi: dalam enam tahun dan saat sebelum perang. Latar waktu fase sejarah meliputi: Kematian Hitler dan Perang dunia II.

3. Hubungan penokohan dan Latar

Dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*, kondisi peperangan dan kehancuran kota-kota di Jerman sangat mempengaruhi karakter tokoh. Karakter tokoh *Ich* yang teguh disebabkan karena lingkungan yang berada di daerah konflik pada waktu perang dunia II. *Der Däumerling* yang emosional disebabkan oleh konflik-konflik yang sering terjadi disekitarnya pada masa peperangan. *Der Professor* yang pemurah dipengaruhi oleh minimnya sarana dan prasarana umum yang terdapat di Bonn akibat kekalahan Jerman pada perang dunia II. Gretchen yang tenggang rasa disebabkan karena perpisahan yang terjadi dengan dua saudara laki-lakinya, dan timbul pada masa peperangan dan kondisi kota yang belum tertata.

B. Implikasi

Berikut adalah beberapa implikasi dari penelitian *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll.

1. Hasil dari penelitian ini memberikan nilai moral yang bermanfaat bagi kehidupan para pembaca. Konsekuensi merugikan akibat perang yang digambarkan, menjadi pembelajaran berharga yang dapat diambil.
2. Peneliti berharap melalui penelitian ini pembaca mendapat pengetahuan yang lebih terkait dengan sejarah Jerman. Dengan demikian, pembaca akan mendapat tambahan wawasan guna mewujudkan kehidupan kepada arah yang lebih baik.

C. Saran

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan bahan referensi khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman pada bidang sastra.
2. Penelitian terhadap *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll dapat diteliti melalui pendekatan dan aspek lain sehingga akan lebih banyak nilai-nilai positif yang dapat diungkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru
Agesindo.
- Böll, Heinrich. 1984. *Im Tal der donnerden Hufe*. Köln: Kiepenheuer Verlag.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:
PT Dramedia Pustaka Utama
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta:
Pustaka Widyatama
- Fananie, Zaenudin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University
Press.
- Götz, Dieter and Wellmann, Hans. 2009. *Power Wörterbuch Deutsch*. Berlin:
Langenscheidt-Redaktion.
- Haerkötter, Heinrich. 1971. *Deutsche Literaturgeschichte*. Damstadt: Winkles
Verlag Gebruder Grimm.
- Marquaß_, Reinhard. 1997. *Duden Abiturhilfen. Erzählende Prosatexte
analysieren, Training für Klausuren und Abitur (12. Und 13. Schuljahr.*
Dudenverlag.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada
University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko, dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta:
Hanindita Graha Widya.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama
Media.

Semi, M Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Jakarta: Angkasa Raya.

Sugiarti, Yati, dkk. 2005. *Literatur 1 (Fabel, Lyrik, Märchen, Kurzgeschichte und Konkrete Poesie)*. Yogyakarta : Fakultas Bahasa dan Seni UNY.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa

Von Wilpert, Gero. 1969. *Sachwörterbuch der Literatur*. Stuttgart: Alfred Kröner Verlag.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

http://www.lerntippsammlung.de/karya/Heinrich_Böll. Diunduh pada 5 September 2014 pukul 16.00 WIB.

http://www.dieterwunderlich.de/Heinrich_Boell.htm. Diunduh pada 17 Oktober 16.00 WIB.

LAMPIRAN 1

Sinopsis Als der Krieg zu Ende war

Als der Krieg zu Ende war

Erzählung Als der Krieg zu Ende war menceritakan tentang perjalanan pulang seorang prajurit perang dunia II ke Jerman. Perjalanan pulang menggunakan kereta api bersama 32 teman seperjuangan dalam gerbong kereta tersebut. Kejadian demi kejadian yang terdapat dalam *Erzählung* ini diceritakan secara jelas dari suasana hati tokoh utama sampai dengan keadaan fisik daerah-daerah yang dilalui saat perjalanan pulang.

Perjuangan prajurit yang ingin bertemu dengan gadis yang telah ia nikahi mengalami berbagai halangan. Saat Prajurit bersama 32 teman yang lain di dalam gerbong kereta, mereka mengalami berbagai konflik mulai dari konflik antar teman sampai dengan konflik pribadi yang mereka alami masing-masing karena antar prajurit dalam satu gerbong kereta tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Saat Prajurit semakin dekat dengan rumah, truk yang membawanya tidak bisa melewati Köln karena ada isu bahwa jalan disana terblokir dan terlalu banyak mayat berserakan. Begitu juga tentang alamat tujuan mereka dipulangkan. Mereka tidak bisa sampai pada tempat tujuan mereka masing-masing karena truk yang mereka tumpangi hanya bisa mengangkut mereka sampai di Bonn. Terjadi banyak halangan dalam perjalanan pulang yang membuat perjuangan para prajurit semakin sulit.

Ditengah perjalanan sang Prajurit harus berbesar hati karena catatan berisikan tentang pengalaman-pengalaman yang ia hadapi saat dalam perang harus dibuang kedalam kakus. Seorang sersan Inggris memaksa sang Prajurit untuk

menyerahkan semua dokumen keprajuritan yang ia miliki. Walaupun sang Prajurit tidak memiliki dokumen keprajuritan karena sudah ia tukarkan dengan dua batang rokok. Demi kebebasannya sang Prajurit merelakan catatan tentang pengalaman masa perangnya di buang kedalam kakus oleh sersan inggris.

Prajurit menemui kesulitan untuk menemukan istrinya karena kondisi Jerman yang belum tertata sehingga ia sulit untuk menghubungi istrinya. Prajurit menemui seorang wanita di kantor pos dan mengatakan bahwa pada saat pasca perang seperti saat itu hanya dokter dan pastor yang mendapatkan telepon juga jika mereka bukan NAZI.

Bolak-balik sang Prajurit berjalan mencari alamat dokter dan pastor di Bonn tidak membuahkan hasil. Sampai akhirnya ia teringat pada seorang profesor teologi yang pernah ia kunjungi saat sebelum berangkat perang. Prajurit mengutarakan keinginannya untuk dapat meminjam telepon dan berbicara pada istrinya. Profesor bercerita bahwa itu sangat jarang bahkan dia sebelumnya adalah seorang pastor namun sekarang tidak memiliki telepon.

Kebuntuan sang Prajurit semakin bertambah setelah ia berkunjung pada Profesor Teolog. Prajurit memberanikan diri untuk masuk dalam sebuah tempat hiburan di Bonn. Sampai akhirnya Prajurit bisa menelpon istrinya berkat bantuan seorang gadis Jerman bernama Gretchen. Prajurit bertemu dengan istrinya di stasiun kereta kota Bonn.

Erzählung Als der Krieg zu Ende war menggambarkan kondisi fisik dan sosial negara Jerman setelah perang dunia II. Kondisi fisik yang digambarkan dalam *Erzählung* ini adalah kerusakan infrastruktur yang terjadi akibat perang.

Hampir semua kota-kota besar di Jerman antara lain: Berlin, Ruhrgebiet dan Köln hancur total. selain itu, perang dunia II membuat Jerman banyak kehilangan kaum pria. Mereka gugur dalam medan perang atau pulang ke negara Jerman dalam keadaan cacat. Hal tersebut membuat para istri dan anak-anak di Jerman harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sedikitnya kaum pria yang hidup di Jerman, juga membuat wanita-wanita Jerman harus bekerja keras. Mereka bekerja guna memenuhi kebutuhan hidup dalam kondisi yang sulit pada masa setelah perang. Banyak perempuan pada masa itu bekerja menjadi sumber ekonomi keluarga dan sudah terbiasa hidup mandiri tanpa suami. Mereka bekerja membersihkan puing-puing bangunan akibat perang. wanita di Jerman memiliki peran yang besar dalam pemulihan kondisi Jerman akibat kekalahan perang.

LAMPIRAN 2

Biografi Heinrich Theodor Böll

Heinrich Theodor Böll

Heinrich Theodor Böll adalah seorang penulis Jerman, generasi pertama yang menceritakan pengalamannya selama dan setelah Perang Dunia II, lahir di Köln pada tanggal 21 Desember 1917 pasangan dari Viktor Böll dan Maria. Ayahnya bekerja sebagai tukang kayu. Ia dan keluarganya penganut agama Katolik yang taat. Pada tahun 1924 ia sekolah di die katholische Volksschule Raderthal namun kemudian pindah ke *Kaiser-Wilhelm-Gymnasium*. Setelah lulus pada tahun 1937 ia memulai magang sebagai penjual buku di toko buku Math Lempertz di Bonn.

Ia tidak bergabung dengan pasukan *Hitlerjugend* dan memilih untuk menjalani wajib militer pada bulan November 1939. Pada tahun yang sama ia belajar sastra Jerman dan filologi klasik di Köln, namun itu semua terhenti karena ia dinas militer. Pada tahun 1942 ia menikah dengan Anne Marie Cech. Pada 1945 ia menjadi tahanan Amerika, orang-orang Amerika ingin mendidik orang Jerman agar demokratis maka mereka mendorong tahanan untuk belajar menulis. Hampir setiap hari ia menuliskan surat untuk keluarga dan Anne Marie Cech. Selama menjadi militer ia tidak ingin untuk dipromosikan ke pangkat perwira, ia sangat menghindari hal ini. Lalu ia mengajukan surat untuk mendapatkan cuti belajar dan kemudian ia mendapatkan surat cuti sakit di kamp Amerika. Setelah itu ia dibebaskan oleh tentara Amerika dan bersembunyi di Rheinland.

Böll kembali ke Köln, tinggal di sebuah rumah yang setengah hancur. Ia mencoba lagi untuk mendaftar sekolah di *Cologne University* dan bekerja di sebuah bengkel pertukangan milik saudaranya.

Ia banyak menulis sastra bernuansa kritik sosial dan kondisi sosial masyarakat Jerman setelah Perang Dunia II. Tema utamanya yaitu permasalahan politik, ekonomi dan situasi sosial masyarakat di Jerman yang dipengaruhi oleh pengalamannya sebagai prajurit dalam Perang Dunia II dan *Katholizismus*. Debut sukses menulis pertamanya ialah saat ia mendirikan grup 47 dengan penulis lainnya.

Karya awalnya berupa novel yang berjudul *Kreuz ohne Liebe* yang terbit pada tahun 1946, novel pertama pasca Perang sebagai kontribusi terhadap kompetisi. Selain novel ia juga menulis sastra lain dalam bentuk drama, cerita pendek, puisi, roman, *Erzählung* dan lain-lain. Cerita pendeknya juga muncul di majalah untuk pertama kalinya pada tahun 1947 diantaranya *Vor der Eskaladierwand*, *Rheinischer Merkur* dan *Aus der Vorzeit*. Cerita pendek terbaiknya *Sammelband Wanderer* dan *kommst du nach Spa*. Novel dan roman terkenalnya antara lain *die Verlorene Ehre der Katharina Blum*, *Gruppenbild mit Dame*, *Haus ohne Hüter*, dan *sagte kein einziges Wort*.

Pada tahun 1972 novelnya yang berjudul *Gruppenbild mit Dame* merupakan karya terbaiknya yang mendapatkan respon baik dari masyarakat Jerman dan dunia, yang membuatnya berhasil mendapatkan hadiah Nobel. Karena novel ini menceritakan tentang partai yang berkuasa di Jerman dan penentang kinerja buruh di Jerman.

Pada tahun 1974 ia menerbitkan roman terbaiknya yang berjudul *die Verlorene Ehre der Katharina Blum*. Roman ini merupakan respon dari Böll terhadap kekerasan yang terjadi pada tahun 1970an. Kelebihan lain dari roman ini

adalah telah diterjemahkan kedalam 30 bahasa, telah difilmkan pada tahun 2007 dan telah terjual sebanyak 6 juta kopi DVDnya.

Pada tahun 1984 terbit sebuah kumpulan *Erzählung* karya Heinrich Böll. Kumpulan *Erzählung* tersebut berjudul *Im Tal der donnernden Hufe Erzählungen*. Salah satu judul yang terdapat dalam buku *Im Tal der donnernden Hufe Erzählungen* yaitu *Als der Krieg zu Ende war*. *Erzählung* ini mendeskripsikan kondisi fisik dan situasi sosial negara Jerman setelah perang dunia II.

Böll meninggal di sebuah rumah sakit di Köln pada usia ke 68 pada 16 Juli 1985 karena sakit kemudian ia dimakamkan di *Merten Köln* dengan upacara yang besar, Banyak simpati dari teman dekatnya terutama penganut Katolik.

LAMPIRAN 3

Data Penelitian

1. A. Data Penelitian untuk Karakterisasi dalam *Als der Krieg zu Ende war*

No Data	Tokoh	Data	Hal	Karakterisasi				Teknik Penyampaian Penokohan					
								Direkt			Indirekt		
				äußere Merkmale	soziale Merkmale	Verhalten	Denken u. Fühlen	PPP	TTL	TJPTS	GTLST	PL	PHTL
1	Tokoh Ich	<i>Egelhecht kam langsam nach vorn: er war groß und mager, so groß und mager wie ich, und er war sechsundzwanzig Jahre alt, so alt wie ich.</i> (Egelhecht maju kedepan perlahan; dia tinggi dan kurus, begitu tinggi dan kurus sepertiku, dan dia berusia 26 tahun, begitu tua sepertiku)	220	√				√					
2	Tokoh Ich	<i>Ich hätte ihm gern noch ein Stück Seife gescheckt, ich hätte noch fünf oder sechs Stück im Mantelfutter, aber ich fürchtete, es würde ihm vor Freude das Herz brechen; er war so alt und schwach.</i> (Aku ingin memberinya sepotong sabun, aku masih memiliki lima atau enam buah dalam saku mantel, tapi aku takut, itu akan membuatnya sakit hati, dia sangat tua dan lemah)	232	√								√	
3	Tokoh Ich	<i>Ich nickte, suchte in meiner Manteltasche nach der Seife, gab ihm zwei Stück und steckte den Tabak ein.</i> (Aku mengangguk, aku mencari sabun ke dalam saku mantel, memberikan padanya dua potong dan ku masukkan tembakau itu ke kantong)	226	√								√	
4	Tokoh Ich	<i>Der englische Feldwebel fragte auch mich nach Papieren, aber ich hatte keine außer dem Entlangssungsschein; mein Soldbuch hatte ich gegen zwei Zigaretten einem Amerikaniker verkauft; ich sagte also: »Keine Papiere«</i> (Sersan Inggris juga menanyakan padaku mengenai kertas, tapi aku tidak punya selain bukti ijin pulang, dokumen keprajuritanku telah kutukarkan dengan dua batang rokok)	224		√			√					

Keterangan:

PPP : Penjelasan dan Penilaian Pengarang

TTL : Tuturan Tokoh Lain

TJPTS : Tuturan dan Jalan Pikiran Tokoh itu Sendiri

GTLST : Gambaran Tingkah Laku dan Sikap Tokoh

PL : Penggambaran Lahiriah

PHTL : Penggambaran Hubungan dengan Tokoh Lain

No Data	Tokoh	Data	Hal	Karakterisasi				Teknik Penyampaian Penokohan					
								Direkt			Indirekt		
				äußere Merkmale	soziale Merkmale	Verhalten	Denken u. Fühlen	PPP	TTL	TJPTS	GTLST	PL	PHTL
		pada orang Amerika, jadi aku mengatakan, "Tidak ada dokumen")											
5	Tokoh Ich	<i>Ich zog die Zigarette aus der Tasche, die ich für meinen Stabsgefreitenwinkel bekommen hatte, drehte mich um und setzte mich neben den Däumerling</i> (‘Aku mengeluarkan rokok dari tas, yang aku peroleh dari Kopralku, aku berbalik dan duduk di sebelah der Däumerling’)	221			√		√					
6	Tokoh Ich	<i>Ich hätte die Zigarette gern angezündet, aber ich hatte keine Hölzer, und niemand bot mir eins an.</i> (‘Aku sebenarnya ingin menyalakan rokok, tapi aku tidak punya korek api, dan tidak ada seorang pun yang menawarkan’)	221			√					√		
7	Tokoh Ich	<i>Ein anderer sagte: »Die Belgier verkaufen Zigaretten das Stück zu zehn Mark. « Das kam mir sehr billig vor im Lager hatten die Deutschen Zigaretten das Stück für hundert zwanzig Mark gehandelt.</i> » - » Ja«, sagte ich und gab meinen Zwanzigmarkschein in eine anonyme Hand. (‘Seseorang mengatakan: "Orang Belgia itu menjual sebatang rokok dengan harga sepuluh Mark”. Itu sangat murah bagiku, di kamp orang Jerman menjual rokok seharga seratus dua puluh Mark. “Ada yang ingin rokok? " Ya”, "kataku, dan memberikan dua puluh Mark kepada orang itu’)	225			√			√				
8	Tokoh Ich	<i>»Komm her«, sagte er und zog ein Paket Tabak aus der Tasche, öffnete es und hielt mir den hellgelben, frischen Feinschnitt unter die Nase, »für zwei Stück Seife gehört es dir – ist das ein faire Angebot?«</i> <i>Ich nickte, suchte in meiner Manteltasche nach der Seife, gab ihm zwei Stück und steckte den Tabak ein.</i>	226			√					√		

Keterangan:

PPP : Penjelasan dan Penilaian Pengarang

TTL : Tuturan Tokoh Lain

TJPTS : Tuturan dan Jalan Pikiran Tokoh itu Sendiri

GTLST : Gambaran Tingkah Laku dan Sikap Tokoh

PL : Penggambaran Lahiriah

PHTL : Penggambaran Hubungan dengan Tokoh Lain

No Data	Tokoh	Data	Hal	Karakterisasi				Teknik Penyampaian Penokohan					
								Direkt			Indirekt		
				äußere Merkmale	soziale Merkmale	Verhalten	Denken u. Fühlen	PPP	TTL	TJPTS	GTLST	PL	PHTL
		(‘Sini berikan," katanya, dan menarik sebungkus tembakau dari tasnya, membukanya dan menyodorkan potongan tembakau segar berwarna kuning cerah di bawah hidung, "Ini seharga dua batang sabun, adil kan?" Aku mengangguk, aku mencari sabun ke dalam saku mantel, memberikan padanya dua potong sabun dan ku masukkan tembakau itu ke dalam kantong')											
9	Tokoh Ich	»Sie haben nicht zufällig 'ne Zigarette für mich?« Ich nahm mein Paket Tabak aus der Tasche und sagte: »Soll ich Ihnen eine drehen?«, aber sie sagte nein, das könne sie schon, und ich sah ihr zu, wie sie Zigarettenpapier aus ihrer Manteltasche nahm und sich sehr geschickt und rasch eine volle Zigarette drehte. »Wen wollen Sie den anrufen?« sagte sie, und ich sagte: »Meine Frau«, und sie lachte und sagte, ich sähe gar nicht verheiratet aus. Ich drehte mir auch eine Zigarette und fragte sie, ob es vielleicht irgendeine Möglichkeit gäbe, ein Stück Seife zu verkaufen; ich brauche Geld, Fahrgeld, und besäße keinen Pfeinnig. (‘Anda tidak memiliki rokok untukku?’” aku mengambil paket tembakau dari saku dan berkata: "haruskah aku melintangnya untukmu," tapi dia bilang tidak, dia bisa, dan aku melihat padanya bagaimana dia mengambil kertas rokok dari saku mantelnya dan dengan sangat lincah melinting menjadi rokok. »Siapa yang ingin Anda telpon? katanya, dan aku berkata: "Istriku," dan dia tertawa dan berkata kamu terlihat seperti belum menikah. Aku melinting rokok untukku sendiri dan bertanya padanya apakah mungkin untuk menjual sabun, aku membutuhkan uang untuk ongkos karena aku tidak memiliki uang sepeserpun')	230-231			√			√				
10	Tokoh Ich	»Du«, sagte Egelhecht leise, »wirst wahrscheinlich sogar dem	220				√		√				

Keterangan:

PPP : Penjelasan dan Penilaian Pengarang

TTL : Tuturan Tokoh Lain

TJPTS : Tuturan dan Jalan Pikiran Tokoh itu Sendiri

GTLST : Gambaran Tingkah Laku dan Sikap Tokoh

PL : Penggambaran Lahiriah

PHTL : Penggambaran Hubungan dengan Tokoh Lain

No Data	Tokoh	Data	Hal	Karakterisasi				Teknik Penyampaian Penokohan					
								Direkt			Indirekt		
				äußere Merkmale	soziale Merkmale	Verhalten	Denken u. Fühlen	PPP	TTL	TJPTS	GTLST	PL	PHTL
		<i>Brot noch die Eigenschaft absprechen, deutsch zu sein. « »Ja«, sagte ich, » ich werde einen typischen Intellektuellentrück anwenden und mich fragen, ob das Mehl aus dem dieses Brot gebacken worden ist, nicht vielleicht holländischer, englischer oder amerikanischer Herkunft ist. Kommt her«, sagte ich, » teil es, wenn du Lust hast. «</i> ('Kau," Egelhecht berkata pelan, "mungkinkah akan menolak roti dari Jerman yang kau dapatkan sendiri." "Ya," kataku, "Aku menggunakan trik tipe intelektual dan aku bertanya, apakah tepung untuk membuat roti ini berasal dari Belanda, Inggris atau Amerika. Ayo "kataku," bagilah kalau kau mau')											
11	Tokoh Ich	<i>Dann aber schnitt er die Wölbung der beiden Mittelscheiben ab und sagte: »Dreiunddreißig- der Jüngste fängt an.« Der Däumerling blickte mich an, wurde rot, beugte sich rüber, nahm ein Stück Brot und steckte es sofort in den Mund; es ging alles reibungslos, bis Bouvier, der immer von seinen Flugzeugen gesprochen und mich halb verrückt damit gemacht hatte, sein Stück Brot genommen hatte, jetzt wäre ich an der Reihe gewesen, nach mir Egelhecht, aber ich rührte mich nicht.</i> (Lalu dia memotong kedua bagian tengahnya dan berkata "tiga puluh tiga dimulai dari yang paling muda" Der Däumerling menatapku, wajahnya memerah, membungkuk, mengambil sepotong roti dan memakannya dan semuanya berjalan lancar sampai Bouvier, yang selalu membicarakan pesawat dan membuatku gila dengan itu, telah mengambil potongannya, sekarang giliran bagianku setelah Egelhecht, tapi aku tidak menyentuhnya')	221				√				√		
12	Tokoh Ich	<i>Ich hatte Angst vor der Schlägerei, die jetzt kommen mußte;</i>	222				√			√			

Keterangan:

PPP : Penjelasan dan Penilaian Pengarang

TTL : Tuturan Tokoh Lain

TJPTS : Tuturan dan Jalan Pikiran Tokoh itu Sendiri

GTLST : Gambaran Tingkah Laku dan Sikap Tokoh

PL : Penggambaran Lahiriah

PHTL : Penggambaran Hubungan dengan Tokoh Lain

No Data	Tokoh	Data	Hal	Karakterisasi				Teknik Penyampaian Penokohan					
								Direkt			Indirekt		
				äußere Merkmale	soziale Merkmale	Verhalten	Denken u. Fühlen	PPP	TTL	TJPTS	GTLST	PL	PHTL
		<p><i>ich war kein guter Raufer, und selbst wenn ichs gewesen wäre, es hätte nicht viel geholfen, sie hätten mich zusammengeschlagen wie damals in dem Lager bei Brüssel, als ich gesagt hatte, ich wäre lieber ein toter Jude als ein lebender Deutscher.</i></p> <p>(‘Aku takut pada tawuran yang akan terjadi sekarang, aku bukan petarung yang baik, bahkan dari dulu, itu tidak akan banyak membantu, mereka akan memukuliku secara bersama-sama seperti di kamp Brussels, ketika aku mengatakan “Aku lebih baik mati sebagai orang Yahudi daripada harus hidup sebagai orang Jerman”)</p>											
13	Tokoh Ich	<p><i>Er kam aus dem Hintergrund des Waggon direkt auf mich zu, blieb vor mir stehen und sagte mir einer überraschend sanften Stimme: »Nimm das Brot« - und als ichs nicht nahm, schüttelte er den Kopf und sagte: »Ihr habt ein verteufltes Genie, aus allem eine symbolische Handlung zu machen.</i></p> <p>(Dia datang dari bagian belakang kereta langsung menuju padaku, berdiri di depanku dan mengatakan kepadaku dengan mengejutkan dengan suara lembut: "Ambilah rotinya" - dan ketika aku tidak mengambilnya, ia menggelengkan kepalanya dan berkata, "kalian memiliki seorang jenius jahat yang membuat semua tindakan menjadi simbolis")</p>	222				√				√		
14	Tokoh Ich	<p><i>Einer von ihnen, Egelhecht, hatte sogar versucht, eine Art Ehrengericht zusammenzutrommeln, das mir die Eigenschaft, ein Deutscher zu sein, hätte absprechen sollen (und ich hatte mir gewünscht, dieses Gericht, das die Macht gehabt, mir diese Eigenschaft tatsächlich abzusprechen). Was sie nicht wußten, war, dass ich sie, die Nazis und Nichtnazis, nicht wegen ihr Nüherei und ihrer politischen Ansichten haßte.</i></p> <p>(Salah satu dari mereka adalah Egelhecht, membuat semacam</p>	219				√			√			

Keterangan:

PPP : Penjelasan dan Penilaian Pengarang

TTL : Tuturan Tokoh Lain

TJPTS : Tuturan dan Jalan Pikiran Tokoh itu Sendiri

GTLST : Gambaran Tingkah Laku dan Sikap Tokoh

PL : Penggambaran Lahiriah

PHTL : Penggambaran Hubungan dengan Tokoh Lain

No Data	Tokoh	Data	Hal	Karakterisasi				Teknik Penyampaian Penokohan					
								Direkt			Indirekt		
				<i>äußere Merkmale</i>	<i>soziale Merkmale</i>	<i>Verhalten</i>	<i>Denken u. Fühlen</i>	PPP	TTL	TJPTS	GTLST	PL	PHTL
		sebuah pengadilan yang menuduhku sebagai orang Jerman, (dan saya tidak memiliki kekuasaan, untuk menyangkal tuduhan ini). Mereka tidak mengetahui bahwa aku tidak membenci, karena hubungan mereka dengan NAZI dan anti-NAZI, bukan karena dia penjahit, dan pandangan politik mereka')											
15	Tokoh Ich	<i>Die ganze Nacht hindurch hatte er mich mit seiner dünnen Primanerstimme verrückt gemacht, mir erzählt, wie er heimlich Brecht gelesen habe, Tucholsky, Walter Benjamin, auch Proust und Karl Klaus; dass er Soziologie studieren wollte, auch Theologie, und mithelfen würde, Deutschland eine neue Ordnung zu geben.</i> (Sepanjang malam dia telah membuatku gila dengan bisikan-bisikannya, dia berbicara padaku bagaimana dia diam-diam telah membaca Brecht, Proust, Tucholsky, Walter Benjamin dan juga Karl Klaus bahwa ia ingin kuliah sosiologi, dan teologi, dan akan ingin memberikan Jerman sebuah aturan baru')	217				√				√		
16	Tokoh Ich	<i>Sie waren immer aus irgendeinem Grund beleidigt, sie waren es, wenn ihnen ein englischer Posten eine Zigarette schenken wollte, sie waren beleidigt, wenn er ihnen keine schenken wollte; sie waren beleidigt, wenn ich auf Hitler schimpfte, und Egelhecht war tödlich beleidigt, wenn ich nicht auf Hitler schimpfte.</i> (Mereka selalu tersinggung untuk beberapa alasan mendasar, mereka ada di sana, ketika mereka ingin memberikan rokok pada penjaga Inggris, dan mereka tersinggung jika mereka tidak memberikan rokok pada penjaga Inggris, mereka tersinggung jika aku mencemooh Hitler dan Egelhecht benar-benar tersinggung jika ia tidak mencemooh Hitler')	221				√			√			

Keterangan:

PPP : Penjelasan dan Penilaian Pengarang

TTL : Tuturan Tokoh Lain

TJPTS : Tuturan dan Jalan Pikiran Tokoh itu Sendiri

GTLST : Gambaran Tingkah Laku dan Sikap Tokoh

PL : Penggambaran Lahiriah

PHTL : Penggambaran Hubungan dengan Tokoh Lain

No Data	Tokoh	Data	Hal	Karakterisasi				Teknik Penyampaian Penokohan					
								Direkt			Indirekt		
				äußere Merkmale	soziale Merkmale	Verhalten	Denken u. Fühlen	PPP	TTL	TJPTS	GTLST	PL	PHTL
17	Tokoh Ich	<p>»Mein Gott, »flüsterte er mir zu, »hast du die geringste Ahnung, wo wir sind?«</p> <p>»Ja, « sagte ich, »der Fluss, den du eben gesehen hast, heißt Reichswald und jetzt kommt Kleve.«</p> <p>(»Ya Tuhan,« bisiknya padaku, »Taukah kau, dimana kita berada?«</p> <p>»Ya,« kataku, »sungai, yang baru saja kau lihat, bernama Reichswald dan sekarang kita di Kleve')</p>	217				√			√			
18	Tokoh Ich	<p>Als wir in Kleve einfuhren, unterbrach er seine Näharbeit, hockte neben mir, mit des Däumerlings Waffe in der Hand.</p> <p>»Zu Kleve fällt mir nichts ein, « sagte er, »gar nichts. Dir?«</p> <p>»Ja, « sagte ich, »Lohengrin, die Margarinemarke › Schwan im Blauband‹ und Anna von Cleve, eine der Frauen Heinrichs des Achten - «</p> <p>(Ketika kami melaju di Kleve, dia berhenti menjahit, jongkok disebelahku dengan senjata der Däumerling di tangan. Dia berkata »Aku tidak ingat Kleve sama sekali dan kau?«</p> <p>»Ya,« kataku, »Lohengrin, Merek margarin, Angsa dalam Blauband dan Anna salah satu istri Heinrich yang kedelapan')</p>	217-218				√				√		
19	Tokoh Ich	<p>Der Däumerling blieb neben mir; er putzte seine Brille, blickte auf das Stationsschild, sagte: »Weeze - fällig dir auch dazu was ein?«</p> <p>»Ja«, sagte ich, liegt nördlich von Kevelaer und westlich von Xanten.«</p> <p>(Der Däumerling terdiam disampingku, dia membersihkan kacamatanya, melihat papan stasiun, mengatakan: "Weeze – kau ingat sesuatu?</p> <p>Ya kataku terletak di utara Cleve dan bagian Barat Xanten')</p>	223				√				√		
20	Tokoh Ich	»Aber zu Neuß«, sagte er, »kann dir doch einfach nichts	226				√				√		

Keterangan:

PPP : Penjelasan dan Penilaian Pengarang

TTL : Tuturan Tokoh Lain

TJPTS : Tuturan dan Jalan Pikiran Tokoh itu Sendiri

GTLST : Gambaran Tingkah Laku dan Sikap Tokoh

PL : Penggambaran Lahiriah

PHTL : Penggambaran Hubungan dengan Tokoh Lain

No Data	Tokoh	Data	Hal	Karakterisasi				Teknik Penyampaian Penokohan					
								Direkt			Indirekt		
				äußere Merkmale	soziale Merkmale	Verhalten	Denken u. Fühlen	PPP	TTL	TJPTS	GTLST	PL	PHTL
		<p><i>einfallen. Was kann einen zu Neuß denn einfallen?«</i> <i>»Novesia-Schokolade«, sagte ich, »Sauerkraut und Quirinus, aber von der Thebäischen Legion hast du sicher noch nie gehört.«</i> <i>»Nein«, sagte er und wurde schon wieder rot.</i> ('Apa kau tidak ingat sesuatu pun tentang Neuss," katanya, " Apa yang bisa mengingatkan orang tentang Neuss? " <i>»Cokelat Novesia," kataku, "sauerkraut dan Quirinus (kubis yang telah diasamkan), namun sekumpulan pleton dari Thebe, pasti tidak pernah mendengarnya."</i> <i>"Belum," katanya, wajahnya memerah lagi')</i></p>											
21	Tokoh Ich	<p><i>Ich wälzte alle Bonner Adressen, die ich kannte, hin und her, fand aber keinen Arzt und keinen Priester darunter; endlich frei mir ein Theologieprofessor ein, den ich kurz vor dem Krieg mit einem Freund besucht hatte; er hatte irgend etwas mit Rom und dem Index gehabt, und wir waren einfach zu ihm gegangen, unsere Sympathie zu bekunden; ich wußte den Namen der Straße nicht mehr, wußte aber, wo sie lag, und ging die Poppelsdorfer Alle hinunter, dann links, noch einmal links, fand das Haus und war erleichtert, als ich den Namen an der Tür las. Der Professor kam selbst an die Tür.</i> ('Aku mencari semua alamat orang Bonn yang aku tahu, bolak-balik, tapi tidak menemukan dokter dan pastor di antara mereka, akhirnya aku teringat pada seorang profesor teologi, yang telah aku kunjungi sesaat sebelum perang dengan temanku; dia tahu tentang Roma dan memiliki reputasi, dan aku bisa dengan mudah datang padanya, untuk menyampaikan rasa simpatiku, aku tidak tahu lagi nama jalan, tetapi aku tahu dimana letaknya, pergi ke Poppelsdorfer Alle turun, kemudian belok kiri, belok kiri lagi, menemukan rumah dan merasa lega</p>	231				√			√			

Keterangan:

PPP : Penjelasan dan Penilaian Pengarang

TTL : Tuturan Tokoh Lain

TJPTS : Tuturan dan Jalan Pikiran Tokoh itu Sendiri

GTLST : Gambaran Tingkah Laku dan Sikap Tokoh

PL : Penggambaran Lahiriah

PHTL : Penggambaran Hubungan dengan Tokoh Lain

No Data	Tokoh	Data	Hal	Karakterisasi				Teknik Penyampaian Penokohan					
								Direkt			Indirekt		
				<i>äußere Merkmale</i>	<i>soziale Merkmale</i>	<i>Verhalten</i>	<i>Denken u. Fühlen</i>	PPP	TTL	TJPTS	GTLST	PL	PHTL
		ketika aku membaca nama di pintu. Profesor sendiri yang menyambut di pintu')											
22	<i>Der Däumerling</i>	<i>Der Kleine, der neben mit hockte, nahm seine Brille ab und putzte sie sorgfältig.</i> (Si kecil jongkok di sebelahku, melepas kacamatanya dan membersikannya dengan hati-hati')	217	√								√	
23	<i>Der Däumerling</i>	<i>Die ganze Nacht hindurch hatte er mich mit seiner dünnen Primanerstimme verrückt gemacht, mir erzählt, wie er heimlich Brecht gelesen habe, Tucholsky, Walter Benjamin, auch Proust und Karl Klaus; dass er Soziologie studieren wollte, auch Theologie, und mithelfen würde, Deutschland eine neue Ordnung zu geben,...</i> (Sepanjang malam dia telah membuatku gila dengan bisikan-bisikannya, dia berbicara padaku bagaimana dia diam-diam telah membaca Brecht, Proust, Tucholsky, Walter Benjamin dan juga Karl Klaus bahwa ia ingin kuliah sosiologi, dan teologi, dan akan ingin memberikan Jerman sebuah aturan barubisikannya, dia berbicara padaku bagaimana dia diam-diam telah membaca Brecht, Proust, Tucholsky, Walter Benjamin dan juga Karl Klaus bahwa ia ingin kuliah sosiologi, dan teologi, dan akan ingin memberikan Jerman sebuah aturan baru')	217		√					√			
24	<i>Der Däumerling</i>	<i>» Versteh mich doch«, sagte der Kleine neben mir.</i> <i>» Laß mich in Ruhe«, sagte ich; obwohl er noch gar kein Mann war, er würde wohl bald einer sein, und deshalb haßte ich ihn; er war beleidigt und hockte sich hin, um die letzten Stiche an seinen Litzen zu tun; ich hatte nicht einmal Mitleid mit ihm.»</i>	218			√			√				

Keterangan:

PPP : Penjelasan dan Penilaian Pengarang

TTL : Tuturan Tokoh Lain

TJPTS : Tuturan dan Jalan Pikiran Tokoh itu Sendiri

GTLST : Gambaran Tingkah Laku dan Sikap Tokoh

PL : Penggambaran Lahiriah

PHTL : Penggambaran Hubungan dengan Tokoh Lain

No Data	Tokoh	Data	Hal	Karakterisasi				Teknik Penyampaian Penokohan					
								Direkt			Indirekt		
				äußere Merkmale	soziale Merkmale	Verhalten	Denken u. Fühlen	PPP	TTL	TJPTS	GTLST	PL	PHTL
		(‘Pahami aku," kata Prajurit berperawakan kecil disebelahku. "Biarkan aku tenang," kataku, meskipun dia laki-laki yang belum dewasa, mungkin dia akan segera dewasa, dan oleh sebab itu aku membencinya, dia tersinggung dan berjongkok, dia menyelesaikan jahitan lambang pangkatnya, dan aku sama sekali tidak merasa kasihan padanya’)											
25	Der Däumerling	»Mein Gott, »flüsterte er mir zu, »hast du die geringste Ahnung, wo wir sind?« »Ja, « sagte ich, »der Fluss, den du eben gesehen hast, heißt Reichswald und jetzt kommt Kleve.« (‘»Ya Tuhan,« bisiknya padaku, »Taukah kau, dimana kita berada?« »Ya,« kataku, »sungai, yang baru saja kau lihat, bernama Reichswald dan sekarang kita di Kleve’)	217			√					√		
26	Der Däumerling	Als wir in Kleve einführen, unterbrach er seine Näharbeit, hockte neben mir, mit des Däumerlings Waffe in der Hand. »Zu Kleve fällt mir nichts ein, « sagte er, »gar nichts. Dir?« »Ja, « sagte ich, » Lohengrin, die Margarinemarke › Schwan im Blauband‹ und Anna von Cleve, eine der Frauen Heinrichs des Achten - « (‘Ketika kami melaju di Kleve, dia berhenti menjahit, jongkok disebelahku dengan senjata der Däumerling di tangan. Dia berkata »Aku tidak ingat Kleve sama sekali dan kau?« »Ya,« kataku, »Lohengrin, Merek margarin, Angsa dalam Blauband dan Anna salah satu istri Heinrich yang kedelapan’)	217-218			√				√			
27	Der Däumerling	Der Däumerling blieb neben mir; er putzte seine Brille, blickte auf das Stationsschild, sagte: »Weeze - fällig dir auch dazu was ein?« »Ja«, sagte ich, liegt nördlich von Kevelaer und westlich von	223			√					√		

Keterangan:

PPP : Penjelasan dan Penilaian Pengarang

TTL : Tuturan Tokoh Lain

TJPTS : Tuturan dan Jalan Pikiran Tokoh itu Sendiri

GTLST : Gambaran Tingkah Laku dan Sikap Tokoh

PL : Penggambaran Lahiriah

PHTL : Penggambaran Hubungan dengan Tokoh Lain

No Data	Tokoh	Data	Hal	Karakterisasi				Teknik Penyampaian Penokohan					
								Direkt			Indirekt		
				äußere Merkmale	soziale Merkmale	Verhalten	Denken u. Fühlen	PPP	TTL	TJPTS	GTLST	PL	PHTL
		<i>Xanten.</i> « (Der Däumerling terdiam disampingku, dia membersihkan kacamatanya, melihat papan stasiun, mengatakan: "Weeze – kau ingat sesuatu? Ya kataku terletak diutara Cleve dan bagian Barat Xanten')											
28	Der Däumerling	<i>Der Däumerling setzte immer wieder an, um sich zu rechtfertigen, aber ich schnitt ihm jedesmal das Wort ab, und er setzte immer wieder an, um geistreich zu erscheinen; er konnte es nicht lassen.</i> »Aber zu Neuß«, sagte er, »kann dir doch einfach nichts einfallen. Was kann einen zu Neuß denn einfallen?« (Der Däumerling duduk lagi, setiap kali aku memotong kata-katanya, dia selalu duduk lagi, ia ingin terlihat seperti orang yang cerdas. "Apa kau tidak ingat sesuatu pun tentang Neuss," katanya, "Apa yang bisa mengingatkan orang tentang Neuss?')	226			√				√			
29	Der Däumerling	»Nein, « <i>Es war mir lästig; die ganze Nacht hindurch hatte er mich mit seiner dünnen Primanerstimme verrückt gemacht, mir erzählt, wie er heimlich Brecht gelesen habe, Tucholsky, Walter Benjamin, auch Proust und Karl Klaus; dass er Soziologie studieren wollte, auch Theologie, und mithelfen würde, Deutschland eine neue Ordnung zu geben,...</i> (Tidak,« Itu menyebalkan bagiku; Sepanjang malam dia telah membuatku gila dengan bisikan-bisikannya, dia berbicara padaku bagaimana dia diam-diam telah membaca Brecht, Proust, Tucholsky, Walter Benjamin dan juga Karl Klaus bahwa ia ingin kuliah sosiologi, dan teologi, dan akan ingin memberikan Jerman sebuah aturan baru...')	217				√				√		
30	Der	<i>...sie waren beleidigt, wenn ich auf Hitler schimpfte, und</i>	221				√			√			

Keterangan:

PPP : Penjelasan dan Penilaian Pengarang

TTL : Tuturan Tokoh Lain

TJPTS : Tuturan dan Jalan Pikiran Tokoh itu Sendiri

GTLST : Gambaran Tingkah Laku dan Sikap Tokoh

PL : Penggambaran Lahiriah

PHTL : Penggambaran Hubungan dengan Tokoh Lain

No Data	Tokoh	Data	Hal	Karakterisasi				Teknik Penyampaian Penokohan					
								Direkt			Indirekt		
				äußere Merkmale	soziale Merkmale	Verhalten	Denken u. Fühlen	PPP	TTL	TJPTS	GTLST	PL	PHTL
	Däumerling	<i>Egelhecht war tödlich beleidigt, wenn ich nicht auf Hitler schimpfte, der Däumerling hatte heimlich Benjamin und Brecht, Proust, Tucholsky und Karl Klaus gelesen, und als wir über die deutsche Grenze fuhren, nähte er sich seine Fahnenjunkerlitz an.</i> (‘...mereka tersinggung, jika aku mencemooh Hitler dan Egelhecht benar-benar tersinggung jika aku tidak mencemooh Hitler, der Däumerling diam-diam membaca Benjamin, Brecht, Proust, Tucholsky dan Karl Klaus, dan ketika kami melaju melintasi perbatasan Jerman, ia menjahit lencana pangkatnya’)											
31	Der Däumerling	<i>Er war rot geworden und hatte gesagt, mit Jünger wäre er fertig, habe er abgerechnet.</i> (‘Prajurit berperawakan kecil memerah dan mengatakan, dia sudah selesai, sudah tidak ada urusan dengan para pemuda’)	217				√			√			
32	Der Däumerling	<i>Ich nahm die Zigarette aus dem Mund, teils, weil sie mir lächerlich vorkam, teils, weil ich sie heil durch die Schlägerei bringen wollte, und ich blickte auf Däumerling, der mit knallrotem Kopf neben mir hockte.</i> (‘Aku mengambil rokok dari mulut, karena itu tampak konyol bagiku, karena aku ingin membawa rokokku ke dalam pertarungan, dan aku memandang der Däumerling yang duduk disampingku dengan kepala merah terang’)	222				√				√		
33	Der Däumerling	<i>»Aber zu Neuß«, sagte er, »kann dir doch einfach nichts einfallen. Was kann einen zu Neuß denn einfallen?«</i> <i>»Novesia-Schokolade«, sagte ich, »Sauerkraut und Quirinus, aber von der Thebäischen Legion hast du sicher noch nie gehört.«</i> <i>»Nein«, sagte er und wurde schon wieder rot.</i>	226				√				√		

Keterangan:

PPP : Penjelasan dan Penilaian Pengarang

TTL : Tuturan Tokoh Lain

TJPTS : Tuturan dan Jalan Pikiran Tokoh itu Sendiri

GTLST : Gambaran Tingkah Laku dan Sikap Tokoh

PL : Penggambaran Lahiriah

PHTL : Penggambaran Hubungan dengan Tokoh Lain

No Data	Tokoh	Data	Hal	Karakterisasi				Teknik Penyampaian Penokohan					
								Direkt			Indirekt		
				äußere Merkmale	soziale Merkmale	Verhalten	Denken u. Fühlen	PPP	TTL	TJPTS	GTLST	PL	PHTL
		('Tentang Neuß', katanya "Apa kau tidak ingat sesuatu pun," Apa yang bisa mengingatkan orang tentang Neuss? " »Cokelat Novesia," kataku, "sauerkraut dan Quirinus (kubis yang telah diasamkan), tapi sekumpulan pleton dari Thebe pasti tidak pernah mendengarnya." "Belum," katanya, wajahnya memerah lagi')											
34	Der Däumerling	<i>Wahrscheinlich hatte er mich fragen wollen, ob mir zum Rhein was einfiele. Gott sei Dank war er jetzt tief beleidigt und sagte bis Bonn nichts mehr.</i> (Dia mungkin ingin bertanya apakah yang aku ingat tentang sungai Rhein. Untunglah dia sekarang sangat tersinggung dan tidak berkata sekikpun sampai di Bonn')	227				√				√		
35	Der Däumerling	<i>Sauerkraut und Quirinus, aber von der Thebäischen Legion hast du sicher noch nie gehört</i> (sauerkraut dan Quirinus (kubis yang telah diasamkan), Pasukan dari Thebe, pasti tidak pernah mendengarnya')	226				√			√			
36	Der Professor	<i>Der Professor kam selbst an die Tür; er war sehr alt geworden, mager, gebeugt und sehr weißhaarig.</i> (Profesor sendiri yang membuka pintu, ia telah menjadi sangat tua, kurus, membungkuk dan rambutnya sudah putih')	231	√								√	
37	Der Professor	<i>Ich wälzte alle Bonner Adressen, die ich kannte, hin und her, fand aber keinen Arzt und keinen Priester darunter; endlich frei mir ein Theologieprofessor ein, den ich kurz vor dem Krieg mit einem Freund besucht hatte; er hatte irgend etwas mit Rom und dem Index gehabt, und wir waren einfach zu ihm gegangen, unsere Sympathie zu bekunden; ich wußte den Namen der Straße nicht mehr, wußte aber, wo sie lag, und ging die Poppelsdorfer Alle hinunter, dann links, noch einmal links, fand das Haus und war erleichtert, als ich den Namen</i>	231		√						√		

Keterangan:

PPP : Penjelasan dan Penilaian Pengarang

TTL : Tuturan Tokoh Lain

TJPTS : Tuturan dan Jalan Pikiran Tokoh itu Sendiri

GTLST : Gambaran Tingkah Laku dan Sikap Tokoh

PL : Penggambaran Lahiriah

PHTL : Penggambaran Hubungan dengan Tokoh Lain

No Data	Tokoh	Data	Hal	Karakterisasi				Teknik Penyampaian Penokohan					
								Direkt			Indirekt		
				äußere Merkmale	soziale Merkmale	Verhalten	Denken u. Fühlen	PPP	TTL	TJPTS	GTLST	PL	PHTL
		<p><i>an der Tür las.</i></p> <p>(‘Aku mencari semua alamat orang Bonn yang aku tahu, bolak-balik, tapi tidak menemukan dokter dan pastor di antara mereka, akhirnya aku teringat pada seorang profesor teologi, yang telah aku kunjungi sesaat sebelum perang dengan temanku; dia tahu tentang Roma dan memiliki reputasi, dan aku bisa dengan mudah datang padanya, untuk menyampaikan rasa simpatiku, aku tidak tahu lagi nama jalan, tetapi aku tahu dimana letaknya, pergi ke Poppelsdorfer Alle turun, kemudian belok kiri, belok kiri lagi, menemukan rumah dan merasa lega ketika aku membaca nama di pintu. Profesor sendiri yang menyambut di pintu’)</p>											
38	Der Professor	<p><i>Ich sagte dem Professor, ich hätte gehört, dass nur Priester und Ärzte Telefon hätten, und ich müßte unbedingt mit meiner Frau telefonieren; er ließ mich – was sehr selten ist – ganz ausreden und sagte dann, er sei zwar Priester, aber keiner vor denen, die Telefon hätten, denn: » Sehen Sie«, sagte er, » ich bin kein Seelsorger.</i></p> <p>(‘Aku berkata kepada profesor yang aku dengar bahwa hanya Pastor dan dokter yang memiliki telepon dan aku perlu menelepon istriku, dia bilang kepada ku – hal yang sangat jarang – ia melanjutkan kemudian mengatakan, memang ia adalah seorang pastor, tetapi tidak seperti mereka yang memiliki Telepon, "Anda lihat," katanya, "aku bukan seorang rohaniwan’)</p>	232		√					√			
39	Der Professor	<p><i>Seine Hände zitterten, als er sich eine Pfeife stopfte, und sie zitterten nicht nur, weil er alt war.</i></p> <p>(‘Tangannya bergetar saat dia mengisi pipanya dengan tembakau itu, dan dia bukan hanya gemetar, karena dia sudah</p>	232			√						√	

Keterangan:

PPP : Penjelasan dan Penilaian Pengarang

TTL : Tuturan Tokoh Lain

TJPTS : Tuturan dan Jalan Pikiran Tokoh itu Sendiri

GTLST : Gambaran Tingkah Laku dan Sikap Tokoh

PL : Penggambaran Lahiriah

PHTL : Penggambaran Hubungan dengan Tokoh Lain

No Data	Tokoh	Data	Hal	Karakterisasi				Teknik Penyampaian Penokohan					
								Direkt			Indirekt		
				äußere Merkmale	soziale Merkmale	Verhalten	Denken u. Fühlen	PPP	TTL	TJPTS	GTLST	PL	PHTL
		tua')											
40	Der Professor	<i>Sagte er zu mir, nicht nur Ärzte und Preister hätten Telefon, auch » diese Tingeltangel, die man überall auf macht, wo Soldaten sind«, und ich sollte es doch in einem dieser Tingeltangel versuchen; es sei einer gleich um die Ecke.</i> (Dia berkata kepadaku, tidak hanya dokter dan Pendeta memiliki telepon, bahkan "tempat hiburan itu, prajurit bisa melakukan hal apapun di sana," dan sebaiknya aku pergi ketempat hiburan itu, tempat itu dekat hanya berada di ujung sana')	232				√		√				
41	Gretchen	<i>Er fragte mich nach dem Namen meiner Schwester, und es schien mir als das sicherste, den deutschesten aller deutschen Mädchenamen zu nennen, und ich sagte; » Gretchen«; ja, sagte er, das sei die Blonde, und er ließ mich rein.</i> (Dia bertanya padaku tentang nama saudara perempuanku, dan itu tampaknya meyakinkan, untuk menyebutkan nama kebanyakan gadis Jerman, dan aku berkata, "Gretchen," ya, katanya si pirang itu, dan ia membiarkanku masuk')	232	√								√	
42	Gretchen	<i>Ich erspare mir sogar die Beschreibung von Gretchen (siehe oben); wichtig ist nur, dass Gretchen von einer erstaunlich schnellen Auffassungsgabe war und bereit, gegen ein Honorar von einem Stück Palmolive eine Telefonverbindung mit dem Pfarramt in Kerschenbach (von dem ich hoffe, dass es überhaupt existierte) herzustellen und die, die ich geheiratet hatte, ans Telefon rufen zu lassen.</i> (Aku bahkan prihatin menggambarkan Gretchen (lihat di atas), yang penting bahwa Gretchen memiliki kecerdasan yang luar biasa dan dia memperoleh honor sepotong Palmolive sambungan telepon dengan pastur di Kerschenbach			√					√			

Keterangan:

PPP : Penjelasan dan Penilaian Pengarang

TTL : Tuturan Tokoh Lain

TJPTS : Tuturan dan Jalan Pikiran Tokoh itu Sendiri

GTLST : Gambaran Tingkah Laku dan Sikap Tokoh

PL : Penggambaran Lahiriah

PHTL : Penggambaran Hubungan dengan Tokoh Lain

No Data	Tokoh	Data	Hal	Karakterisasi				Teknik Penyampaian Penokohan					
								Direkt			Indirekt		
				äußere Merkmale	soziale Merkmale	Verhalten	Denken u. Fühlen	PPP	TTL	TJPTS	GTLST	PL	PHTL
		(yang aku sangat mengharapkan itu), untuk menelpon istriku.)											
43	Gretchen	<i>Ich bot ihr, während wir warteten, Tabak an, aber sie hatte Besseres; ich wollte ihr das Stück Seife als verabredetes Honorar als Vorschuß auszahlen, aber sie sagte, nein, sie verzichte darauf, sie wolle nichts dafür nehmen,...</i> (‘Aku menawarkan tembakau, Sementara kami menunggu, tetapi dia telah memiliki yang lebih berkualitas, dan aku ingin membayar dengan sabun sebagai biaya uang muka, tapi dia bilang tidak, dia menolaknya,...’)	233			√					√		
44	Gretchen	<i>Ich bot ihr, während wir warteten, Tabak an, aber sie hatte Besseres; ich wollte ihr das Stück Seife als verabredetes Honorar als Vorschuß auszahlen, aber sie sagte, nein, sie verzichte darauf, sie wolle nichts dafür nehmen, und als ich auf der Auszahlung bestand, fing sie an zu weinen und beichtete mir, dass einer ihrer Brüder in Gefangenschaft sei, der andere tot, und ich hatte Mitleid mit ihr, denn es ist nicht schön, wenn Mädchen wie Gretchen weinen.</i> (‘Aku menawarkan tembakau, Sementara kami menunggu, tetapi dia telah memiliki yang lebih baik, dan aku ingin membayar dengan sabun sebagai biaya uang muka, tapi dia bilang tidak, dia menolaknya, dan ketika aku akan membayar, dia mulai menangis dan berkata kepadaku bahwa salah satu saudara laki-lakinya berada di penjara, saudara yang lainnya mati, dan aku merasa kasihan padanya, karena itu tidak baik jika gadis seperti Gretchen menangis...’)	233				√				√		

Keterangan:

PPP : Penjelasan dan Penilaian Pengarang

TTL : Tuturan Tokoh Lain

TJPTS : Tuturan dan Jalan Pikiran Tokoh itu Sendiri

GTLST : Gambaran Tingkah Laku dan Sikap Tokoh

PL : Penggambaran Lahiriah

PHTL : Penggambaran Hubungan dengan Tokoh Lain

Keterangan:

PPP : Penjelasan dan Penilaian Pengarang

TTL : Tuturan Tokoh Lain

TJPTS : Tuturan dan Jalan Pikiran Tokoh itu Sendiri

GTLST : Gambaran Tingkah Laku dan Sikap Tokoh

PL : Penggambaran Lahiriah

PHTL : Penggambaran Hubungan dengan Tokoh Lain

1.B. Data Penelitian untuk Konstelasi dalam *Als der Krieg zu Ende war*

No Data	Tokoh	Data	Hal	Konstelasi			Tekhnik Penyampaian Penokohan					
							Direkt			Indirekt		
				Sekutu	Penentang	Stabil	PPP	TTL	TJPTS	GTLST	PL	PHTL
1	Tokoh Ich & Der Däumerling	<i>Die ganze Nacht hindurch hatte er mich mit seiner dünnen Primanerstimme verrückt gemacht, mir erzählt, wie er heimlich Brecht gelesen habe, Tucholsky, Walter Benjamin, auch Proust und Karl Klaus; dass er Soziologie studieren wollte, auch Theologie, und mithelfen würde, Deutschland eine neue Ordnung zu geben,...</i> (Sepanjang malam dia telah membuatku gila dengan bisikan-bisikannya, dia berbicara padaku bagaimana dia diam-diam telah membaca Brecht, Proust, Tucholsky, Walter Benjamin dan juga Karl Klaus bahwa ia ingin kuliah sosiologi, dan teologi, dan akan ingin memberikan Jerman sebuah aturan baru...)	217	√		√						√
2	Tokoh Ich & Der Professor	<i>Ich wälzte alle Bonner Adressen, die ich kannte, hin und her, fand aber keinen Arzt und keinen Priester darunter; endlich frei mir ein Theologieprofessor ein, den ich kurz vor dem Krieg mit einem Freund besucht hatte; er hatte irgend etwas mit Rom und dem Index gehabt, und wir waren einfach zu ihm gegangen, unsere Sympathie zu bekunden; ich wußte den Namen der Straße nicht mehr, wußte aber, wo sie lag, und ging die Poppelsdorfer Alle hinunter, dann links, noch einmal links, fand das Haus und war erleichtert, als ich den Namen an der Tür las.</i> (Aku mencari semua alamat orang Bonn yang aku tahu, bolak-balik, tapi tidak menemukan dokter dan pastor di antara mereka, akhirnya aku teringat pada seorang profesor teologi, yang telah aku kunjungi sesaat sebelum perang dengan temanku; dia tahu tentang Roma dan memiliki reputasi, dan aku bisa dengan mudah datang padanya, untuk menyampaikan rasa simpatiku, aku tidak tahu lagi nama jalan, tetapi aku tahu dimana letaknya, pergi ke Poppelsdorfer Alle turun, kemudian belok kiri, belok kiri lagi, menemukan rumah dan merasa lega ketika aku membaca nama di pintu. Profesor sendiri yang menyambut di pintu)	231	√		√				√		

Keterangan:

PPP : Penjelasan dan Penilaian Pengarang

TTL : Tuturan Tokoh Lain

TJPTS : Tuturan dan Jalan Pikiran Tokoh itu Sendiri

GTLST : Gambaran Tingkah Laku dan Sikap Tokoh

PL : Penggambaran Lahiriah

PHTL : Penggambaran Hubungan dengan Tokoh Lain

No Data	Tokoh	Data	Hal	Konsepsi			Teknik Penyampaian Penokohan					
				Sekutu	Penentang	Stabil	Direkt			Indirekt		
							PPP	TTL	TJPTS	GTLST	PL	PHTL
3	Tokoh Ich & Der Professor	<p><i>Er weinte, als ich ihm zum Abschied noch ein paar Pfeifen Tabak auf den Schreibtisch legte, und er fragte mich unter Tränen, ob ich auch wisse, was ist tue, und ich sagte, ja, ich wußte es, und ich forderte ihn auf, die paar Pfeifen tabak als ein einen verspäteten Tribut entgegenzunehmen für die Tapferkeit, die er damals mit Rom bewiesen habe.</i></p> <p>(Dia menangis ketika aku berpamitan dan meninggalkan beberapa linting tembakau dimeja, dan ia bertanya padakau dibawah tangisan, apakah aku tahu apa yang dilakukan, dan aku bilang ya, aku tahu, dan aku memberikan sepaket tembakau sebagai bentuk penghargaan yang tertunda atas keberaniannya, yang kemudian ia buktikan pada Roma')</p>	231	√		√				√		
4	Tokoh Ich & Gretchen	<p><i>Er zeigte auf das Schild, das Deutschen das Betreten dieses Tingeltangel verbot, aber ich sagte ihm, meine Schwester sei drinnen beschäftigt, ich sei gerade heimgekehrt ins teure Vaterland und meine Schwester habe den Hausschlüssel. Er fragte mich nach dem Namen meiner Schwester, und es schien mir als das sicherste, den deutschesten aller deutschen Mädchennamen zu nennen, und ich sagte; » Gretchen«; ja, sagte er, das sei die Blonde, und er ließ mich rein.</i></p> <p>(Dia menunjuk ke tanda yang melarang Jerman masuk ke tempat hiburan ini, tapi aku mengatakan kepadanya bahwa saudara perempuanku ada di dalam, aku baru saja pulang ke tanah air tercinta dan saudara perempuanku yang memegang kunci rumah. Dia bertanya padaku nama saudara perempuanku, dan itu tampaknya meyakinkan, untuk menyebutkan nama kebanyakan gadis Jerman, dan aku berkata, "Gretchen," ya, katanya si pirang itu, dan ia membiarkanku masuk.)</p>	232	√		√						√

Keterangan:

PPP : Penjelasan dan Penilaian Pengarang

TTL : Tuturan Tokoh Lain

TJPTS : Tuturan dan Jalan Pikiran Tokoh itu Sendiri

GTLST : Gambaran Tingkah Laku dan Sikap Tokoh

PL : Penggambaran Lahiriah

PHTL : Penggambaran Hubungan dengan Tokoh Lain

1.C. Data Penelitian untuk Konsepsi dalam *Als der Krieg zu Ende war*

No Data	Tokoh	Data	Hal	Konsepsi			Tekhnik Penyampaian Penokohan					
							Direkt			Indirekt		
				Statis/ Dinamis	Tipikal/ Kompleks	Tertutup/ Terbuka	PPP	TTL	TJPTS	GTLST	PL	PHTL
1	Tokoh Ich	<p>»Diese verfluchten Dinger«, sagte er, »werden wir wohl noch eine Weile halten müssen. Euch gehts gar nicht so schlecht, wie ihr glaubt. Warum weinst du denn?«</p> <p>Ich zeigte nach rechts: der Rhein. Wir fahren auf Dormagen zu. Ich sah, daß der Däumerling den Mund aufmachen wollte, und sagte rasch: »Sei um Gottes willen still, sei endgültig still.</p> <p>(Benda sialan," katanya, "kita mungkin harus berada di sini untuk sementara waktu. keadaan kalian semua tidak seburuk yang kalian pikirkan. Mengapa kau menangis? "</p> <p>Aku menunjuk ke kanan: Sungai Rhein. Kami melaju ke Dormagen. Aku mengamati der Däumerling ingin membuka mulutnya, dan berkata dengan cepat. "demi Tuhan, teteap tenang')</p>	226	Statis	Kompleks	Tertutup		√				
2	Tokoh Ich	<p>Ich ging zum Bahnhof zurück, mit der Frauenstimme im Ohr, die noch nie nach Ehe geklungen hatte.</p> <p>(Aku kembali ke stasiun, dengan suara wanita yang tidak pernah terdengar setelah menikah')</p>	230	Statis	Kompleks	Tertutup	√					
3	Der Däumerling	<p>Alter Friedhof, Markt, Universität, Bonn. Durchs Koblenzer Tor in den Hofgarten. »Adieu«, sagte der belgische Posten, und der Däumerling sagte mit müdem Kindergesicht: »Schreib mir doch mal.« - » Ja«, sagte ich, »ich schick dir meinen ganzen Tucholsky.«. » Fein«, sagte er, » auch den Kleist?«</p> <p>» Nein«, sagte ich, » nur was ich doppelt habe.«</p> <p>(Pemakaman lama, pasar, Universitas, Bonn. Melalui pintu gerbang Koblenz masuk ke halaman kebun. "Selamat tinggal," kata penjaga Belgia, dan der Däumerling mengatakan dengan wajah anak lelah "Tulislah surat untukku lagi," -. "Ya," kataku, "Aku akan mengirimkan semua Tucholsky ku."</p> <p>"Baik," katanya, "bahkan Kleist?"</p> <p>"Tidak," kataku, "hanya apa yang aku miliki dua')</p>	234	Statis	Tipikal	Terbuka				√		

Keterangan:

PPP : Penjelasan dan Penilaian Pengarang

TTL : Tuturan Tokoh Lain

TJPTS : Tuturan dan Jalan Pikiran Tokoh itu Sendiri

GTLST : Gambaran Tingkah Laku dan Sikap Tokoh

PL : Penggambaran Lahiriah

PHTL : Penggambaran Hubungan dengan Tokoh Lain

No Data	Tokoh	Data	Hal	Konsepsi			Teknik Penyampaian Penokohan					
							Direkt			Indirekt		
				Statis/ Dinamis	Tipikal/ Kompleks	Tertutup/ Terbuka	PPP	TTL	TJPTS	GTLST	PL	PHTL
4	Der Däumerling	<i>Er war rot geworden und hatte gesagt, mit Jünger wäre er fertig, habe er abgerechnet.</i> (Prajurit berperawakan kecil memerah dan mengatakan, dia sudah selesai, sudah tidak ada urusan dengan para pemuda')	217	Statis	Tipikal	Terbuka				√		
5	Der Professor	<i>Was mir auffiel war, dass es nicht mehr nach Tabak roch, sonst war es unverändert mit all den Bücher, den Zettelkästen und den Gummibäumen.</i> (Yang mencolok adalah bahwa itu tidak lagi tercium bau tembakau, selebihnya tidak ada yang berubah dengan semua buku-buku, kotak kertas dan penghapus')	231	Statis	Kompleks	Terbuka			√			
6	Gretchen	<i>Ich bot ihr, während wir warteten, Tabak an, aber sie hatte Besseres; ich wollte ihr das Stück Seife als verabredetes Honorar als Vorschuß auszahlen, aber sie sagte, nein, sie verzichte darauf, sie wolle nichts dafür nehmen, und als ich auf der Auszahlung bestand, fing sie an zu weinen und beichtete mir, dass einer ihrer Brüder in Gefangenschaft sei, der andere tot, und ich hatte Mitleid mit ihr, denn es ist nicht schön, wenn Mädchen wie Gretchen weinen...</i> (Aku menawarkan tembakau, Sementara kami menunggu, tetapi dia telah memiliki yang lebih baik, dan aku ingin membayar dengan sabun sebagai biaya uang muka, tapi dia bilang tidak, dia menolaknya, dan ketika aku akan membayar, dia mulai menangis dan berkata kepadaku bahwa salah satu saudara laki-lakinya berada di penjara, saudara yang lainnya mati, dan aku merasa kasihan padanya, karena itu tidak baik jika gadis seperti Gretchen menangis...')	233	Dinamis	Tipikal	Terbuka			√			

Keterangan:

PPP : Penjelasan dan Penilaian Pengarang

TTL : Tuturan Tokoh Lain

TJPTS : Tuturan dan Jalan Pikiran Tokoh itu Sendiri

GTLST : Gambaran Tingkah Laku dan Sikap Tokoh

PL : Penggambaran Lahiria

PHTL : Penggambaran Hubungan dengan Tokoh Lain

2. Data Penelitian untuk Latar Tempat dalam *Als der Krieg zu Ende war*

No Data	Nama Latar	Data	Hal	MTP	MKT	MSH	MS
1	Gerbong kereta	<p><i>Als ich mit dem Brot im Arm aufstand, war es noch stiller im Waggon als vorher; sie blickten alle auf das Brot, das unter ihren Blicken immer schwerer wurde; ich kannte diese Augen, kannte die Münder, die zu diesen Augen gehörten, und ich hatte monatelang darüber nachgedacht, wo die Grenze zwischen Haß und Verachtung verläuft, und hatte die Grenze nicht gefunden.</i></p> <p>(Ketika aku bangkit dengan roti di pangkuan, keadaan di gerbong menjadi lebih sunyi; semua pandangan tertuju pada roti, terasa sulit saat berada di bawah pandangan ini, dan aku tahu mata ini, aku tahu mulut ini, mereka bisa kukenali dengan mata ini, dan saya telah berbulan-bulan lamanya memikirkannya, dimana perbedaan antara benci dan hinaan, dan saya tidak menemukan perbedaannya)</p>	218	√			
2	Gerbong kereta	<p><i>es wurde still im Waggon; langsam fuhr der Zug über zurechtgeflickte Gleise, an zerschossenen Häusern vorbei, zersplitterten Telegrafmasten. Der Kleine, der neben mir hockte, nahm seine Brille ab und putzte sie sorgfältig.</i></p> <p>(di dalam gerbong hening, kereta melaju dengan lambat diatas rel tambal, melewati rumah-rumah yang hancur, tiang telepon telepon yang rusak. Prajurit berperawakan kecil jongkok di sebelahku, melepas kacamatanya dan membersikannya dengan hati-hati)</p>	217	√			
3	Lapangan Kosong di Weeze	<p><i>Der Däumerling blieb neben mir; er putzte seine Brille, blickte auf das Stationsschild, sagte: »Weeze - fällig dir auch dazu was ein?«</i></p> <p><i>»Ja«, sagte ich, liegt nördlich von Kevelaer und westlich von Xanten.»</i></p> <p><i>»Ach«, sagte er, »Kevelaer, Heinrich Heine.»</i></p> <p><i>»Und Xanten: Siegfried, fall du's vergessen hast.« Tante Helene, dachte ich. Weeze. Warum waren wir nicht bis Köln durchgefahren? Von Weeze war nicht mehr viel zu sehen außer ein paar ziegelroten Restklecksen zwischen Baumwipfeln.</i></p> <p>(Der Däumerling terdiam disampingku, dia membersihkan kacamatanya, melihat papan stasiun, mengatakan: "Weeze – kau ingat sesuatu? Ya kataku terletak diantara Cleve dan bagian Barat Xanten "Oh," katanya, "Kevelaer, Heinrich Heine."</p> <p>"Dan Xanten: Siegfried, aku hampir lupa." Bibi Helene, pikirku. Weeze. Mengapa kita tidak sampai ke Köln? Dari Weeze tidak banyak)</p>	223	√			

Keterangan:

MTP : Memungkinkan Terjadinya Peristiwa

MKT : Menggambarkan Karakter Tokoh

MSH : Menunjukkan Suasana Hati

MS : Merupakan Simbol

No Data	Nama Latar	Data	Hal	MTP	MKT	MSH	MS
		yang bisa dilihat kecuali beberapa gumpalan sisa bata merah antara pepohonan')					
4	Lapangan Kosong di Weeze	<i>Das war ein englischer Feldweibel, der stand im freien Feld neben einer nicht überdachten Latrine.</i> (seorang sersan Inggris yang berdiri di area terbuka di samping WC tidak tertutup')	223				
5	Depan Kawat Berduri sebuah Kebun di Bonn	<i>Alter Friedhof, Markt, Universität, Bonn. Durchs Koblenzer Tor in den Hofgarten. »Adieu«, sagte der belgische Posten, und der Däumerling sagte mit müdem Kindergesicht: »Schreib mir doch mal.« - »Ja«, sagte ich, »ich schick dir meinen ganzen Tucholsky.« »Fein«, sagte er, »auch den Kleist?«. »Nein«, sagte ich, »nur was ich doppelt habe.« Vor dem Stacheldrahtgatter, durch das wir endgültig entlassen wurden.</i> (Pemakaman lama, pasar, Universitas, Bonn. Melalui pintu gerbang Koblenz masuk ke halaman kebun. "Selamat tinggal," kata penjaga Belgia, dan der Däumerling mengatakan dengan wajah anak lelah "Tulislah surat untukku lagi," -. "Ya," kataku, "Aku akan mengirimkan semua Tucholsky ku." "Baik," katanya, "bahkan Kleist?" . "Tidak," kataku, "hanya apa yang aku miliki dua. Di depan kawat berduri, akhirnya kami dibebaskan')	230	√			
6	Tempat Hiburan	<i>»Tingeltangel« war sehr vornehm ausgedrückt; aber das störte mich weniger als der englische Posten vor der Tür dieses Tingeltangel.</i> (Tempat Hiburan adalah ungkapan yang sangat mewah, tapi ada hal yang sedikit mengganggu saat penjaga pos Inggris berada di depan pintu tempat hiburan ini')	232	√			
7	Stasiun Kereta Api Bonn	<i>»Ich« - sie weinte so heftig, dass sie nicht mehr sprechen konnte, ich hörte sie schluchzen und schlucken, bis sie endlich flüstern konnte: » - am Bahnhof in Bonn, ich hole dich ab«, dann hörte ich sie nicht mehr, irgend jemand sagte auf englisch etwas, das ich nicht verstand.</i> (' »Aku« - dia menangis begitu keras sehingga dia tidak bisa berbicara lagi, aku mendengar isakan dan sampai dia akhirnya bisa berbisik, "- di stasiun kereta api di Bonn, aku akan menjemputmu," kemudian aku tidak mendengar suaranya lagi, beberapa orang mengatakan sesuatu dalam bahasa Inggris yang aku tidak mengerti')	233	√			
8	Stasiun Kereta Api Bonn	<i>Ich ging zum Bahnhof zurück, mit der Frauenstimme im Ohr, die noch nie nach Ehe geklungen hatte.</i> (Aku kembali ke stasiun, dengan suara wanita yang tidak pernah terdengar setelah menikah')	234				
9	Perbatasan Jerman	<i>Es wurde gerade hell, als wir an die deutsche Grenze kamen: links ein breiter Fluss, rechts</i>	217		√	√	√

Keterangan:

MTP : Memungkinkan Terjadinya Peristiwa

MSH : Menunjukkan Suasana Hati

MKT : Menggambarkan Karakter Tokoh

MS : Merupakan Simbol

No Data	Nama Latar	Data	Hal	MTP	MKT	MSH	MS
		<i>ein Wald, an dessen Rändern man sogar erkannte, wie tief er war; es wurde still im Waggon; langsam fuhr der Zug über zurechtgeflickte Gleise, an zerschossenen Häusern vorbei, zersplitterten Telegrafmasten.</i> (‘Itu baru saja terang, ketika kami sampai perbatasan Jerman: kiri sungai lebar, kanan hutan, yang dari tepinya saja orang bahkan bisa membayangkan seberapa dalam sungai itu: di dalam gerbong hening, kereta melaju dengan lambat diatas rel tambal, melewati rumah-rumah yang hancur, tiang telepon telepon yang rusak’)					
10	Stasiun Kereta Api di Weeze	<i>Freies Feld, Rübenäcker, keine Bäume; ein paar belgische Posten mit den flandrischen Löwen auf Mütze und Kragen liefen am Zug entlang und riefen: »Raus, alle raus!«</i> (‘Lapangan kosong, ladang ubi, tidak ada pohon, beberapa penjaga Belgia dengan singa Flemish Belgia pada topi dan kerah bajunya, berlari di sepanjang kereta api dan berteriak: "turun, turun semua!"’)	222		√		
11	Stasiun Kereta Api di Weeze	<i>Ich blieb ein paar Augenblicke an der offenen Tür stehen, hörte, wie er sagte: »Wer so krank ist, daß -«, dann ging ich weiter, hörte das Lachen, als ich schon am anderen Ende des Flures war, und ging zur nächsten Station: das war ein englischer Feldwebel, der stand im freien Feld neben einer nicht überdachten Latrine.</i> (‘Aku berdiri sejenak pada pintu terbuka, mendengar, ketika dia berkata, "Siapa yang benar-benar sakit" lalu aku berjalan lagi, mendengar tawa, saat aku sudah di ujung lorong, dan pergi ke pos berikutnya: seorang sersan Inggris yang berdiri di area terbuka di samping WC tidak tertutup’)	223		√		
12	Rumah Der Professor	<i>kann ich Sie einen Augenblick sprechen?» Er lachte, als ich Stunk sagte, sagte: »Bitte«, als ich fertig war, und ging mir voraus in sein Studierzimmer; was mir auffiel war, dass es nicht mehr nach Tabak roch, sonst war es unverändert mit all den Bücher, den Zettelkästen und den Gummibäumen. Ich sagte dem Professor, ich hätte gehört, dass nur Priester und Ärzte Telefon hätten, und ich müßte unbedingt mit meiner Frau telefonieren; er ließ mich – was sehr selten ist – ganz ausreden und sagte dann, er sei zwar Priester, aber keiner vor denen, die Telefon hätten,...</i> (‘bisa saya bicara dengan Anda sebentar?,” Dia tertawa ketika aku berkata dengan jengkel, mengatakan: "Silakan," ketika aku sudah selesai, dan aku pergi ke depan ruang kerjanya, dan yang mencolok adalah bahwa itu tidak lagi tercium bau tembakau, selain itu semuanya tidak ada yang berubah, dengan buku-buku, kotak kertas dan penghapus. Aku berkata kepada profesor yang aku dengar bahwa hanya Pastor dan dokter yang memiliki telepon dan aku perlu menelepon istriku, dia bilang kepada ku – sangat jarang - ia dulu adalah seorang pastor,	232		√		

Keterangan:

MTP : Memungkinkan Terjadinya Peristiwa

MKT : Menggambarkan Karakter Tokoh

MSH : Menunjukkan Suasana Hati

MS : Merupakan Simbol

No Data	Nama Latar	Data	Hal	MTP	MKT	MSH	MS
		namun tidak seperti yang lainnya ., Telepon, "Anda lihat," katanya,...')					
13	Köln	<p><i>Wir standen dicht gedrängt am Lagertor und warteten auf die belgischen Lastwagen, von denen es hieß, daß sie uns nach Bonn fahren sollten. Bonn? Warum aus gerechnet nach Bonn? Irgend jemand erzählte, daß Köln gesperrt, weil von Leichen verseucht sei, und ein anderer erzählte, daß wir dreißig, vierzig Jahre lang würden Schutt schaufeln müssen, Schutt, Trümmer,...</i></p> <p>(‘Kami berdiri berdesakan di pintu gerbang kamp dan menunggu truk Belgia, yang darinya kami tahu bahwa truk akan membawa kami ke Bonn. Bonn? mengapa ke Bonn? Seseorang bercerita bahwa Köln terblokada karena banyak mayat, dan yang lain bercerita bahwa kami mungkin tiga puluh atau empat puluh tahun harus menjadi puing-puing,...’)</p>	224			√	
14	Jalan menuju Neuss	<p><i>Er hockte neben mir auf dem belgischen Lastwagen, der auf Kevelaer zu, durch Kevelaer hindurch, auf Krefeld zu, um Krefeld herum nach Neuß fuhr; es war still über den Feldern, in den Städten, wir sehen kaum Menschen, wenig Tiere, und der dunkle Herbsthimmel hing niedrig; links von mir saß der Däumerling, rechts der belgische Posten, und wir blickten über die Plache hinweg auf die Landstraße, die ich so gut kannte: mein Bruder und ich, wir waren sie oft entlanggefahren.</i></p> <p>(‘Dia jongkok di sebelahku di dalam truk Belgia melaju ke Kevelaer melewati Kevelaer ke Krefeld, dari Krefeld kemudian menuju ke Neuss, sepinya ladang-ladang, di kota-kota, kami melihat sedikit orang-orang, sedikit hewan, dan gelapnya langit musim gugur, di kiriku jongkok der Däumerling, kanan pos Belgia, dan kami memandang ke terpal yang berada di jalan desa yang aku kenal dengan baik: aku dan adik laki-lakiku, kami sering menyusuri jalan itu’)</p>	226			√	√
15	Rumah Tokoh Ich	<p><i>Der Begriffe »total zestrört« ist irreführend; es gelingt nur in Ausnahmefällen, ein Haus total zu zerstören: es muß dreimal, viermal getroffen werden, und am sichersten ist, wenn es anschließend noch brennt; das haus, in dem wir gewohnt hatten, war wirklich im Sinne amtlicher Termini total zestrört, aber es war es nicht im technischen Sinne. Das heißt, ich konnte es noch erkennen.</i></p> <p>(‘Istilah “hancur total” itu keliru dan mungkin hanya dalam istilah, sebuah rumah yang benar-benar hancur: itu hanya tiga, empat dan paling-paling yang lain terbakar, rumah tempat kami tinggal, itu benar-benar hancur total tapi bukan dalam artian hancur total. Artinya aku masih mengenali rumah itu’)</p>	227			√	

Keterangan:

MTP : Memungkinkan Terjadinya Peristiwa

MKT : Menggambarkan Karakter Tokoh

MSH : Menunjukkan Suasana Hati

MS : Merupakan Simbol

Keterangan:

MTP : Memungkinkan Terjadinya Peristiwa
MKT : Menggambarkan Karakter Tokoh

MSH : Menunjukkan Suasana Hati
MS : Merupakan Simbol

2. Data Penelitian untuk Latar Waktu dalam *Als der Krieg zu Ende war*

No Data	Nama Latar	Data	Hal	FH	FT	FKT	FS
1	Pagi hari	<i>Es wurde gerade hell, als wir an die deutsche Grenze kamen: links ein breiter Fluss, rechts ein Wald, an dessen Rändern man sogar erkannte, wie tief er war; es wurde still im Waggon; langsam fuhr der Zug über zurechtgeflückte Gleise, an zerschossenen Häusern vorbei, zersplitterten Telegrafmasten.</i> (‘Itu baru saja terang, ketika kami sampai perbatasan Jerman: kiri sungai lebar, kanan hutan, yang ditepinya orang bahkan menyadari seberapa dalam sungai itu: di dalam gerbong hening, kereta melaju dengan lambat diatas rel tambal, melewati rumah-rumah yang hancur, tiang telepon yang rusak’)	217	√			
2	Dua sampai tiga jam	<i>in zwei Stunden, höchstens drei, mussten wir in Köln sein, und von dort aus war es nicht weit bis zu der, die ich geheiratet, deren Stimme nie nach Ehe geklungen hatte.</i> (‘dalam dua jam, paling lama tiga jam, kita harus berada di Köln, dan dari sana itu tidak jauh lagi menuju istriku yang sangat kurindukan, yang suaranya tidak pernah terdengar’)	218	√			
3	Selama Dua Jam	<i>Wir standen etwa zwei Stunden da, eingepfercht, und ich erinnere mich nur an Hände: handeltreibende Hände,...</i> (‘Kami berada sekitar dua jam di sana, terkurung, dan aku ingat hanya tangan: tangan-tangan yang sibuk melakukan perdagangan,...’)	225	√			
4	Bulan Oktober	<i>Lohengrins Burg oben zwischen herbstlichen Bäumen. Oktober am Niederrhein, holländischer Himmel; die Kusinen in Xanten, die Tanten in Kevelaer; der breite Dialekt und das Schmugglergeflüster in den Kneipen; Martinszüge, Weckmänner, Breughelscher Karneval, und überall roch es, auch wenn es nicht danach roch nach Printen.</i> (‘Kastil Lohengrin berada di antara pepohonan musim gugur. Oktober di Niederrhein, langit Belanda, sepupu di Xanten, bibi di Kevelaer, dialek yang tersebar luas dan bisikan penyelundup di kedai-kedai minuman, kereta Martin, Weckmänner, Breughelscher Karnival, dan dimana-mana tercium aroma itu, bahkan saat tidak bermaksud menghirup aroma itu’)	218		√		
5	Pertengahan April sampai akhir September	<i>Der englische Feldwebel wurde rot vor Wut, stand auf und fing an, mich abzustate, und er brauchte nicht lange zu tasten, bis er mein Tagebuch gefunden hatte: es war dick, aus Papiersäcken zurechtgeschnitten, mit Drahtklammern zusammengeheftet, und ich hatte darin alles verzeichnet, was mir vor Mitte April bis Ende September begegnet war.</i> (‘Sersan Inggris wajahnya memerah karena marah, berdiri dan mulai memindaiku, dan dia tidak membutuhkan	224		√		

Keterangan:

FH : Fase Hari FKT : Fase Kehidupan Tokoh
 FT : Fase Tahun FS : Fase Sejarah

No Data	Nama Latar	Data	Hal	FH	FT	FKT	FS
		waktu lama untuk menggeledahku sampai ia menemukan catatan harianku, catatan itu tebal, dipotong dari kantong kertas, dijahit bersama-sama dengan klem kawat, dan aku telah merekam semua kejadian yang menimpaku mulai pertengahan April sampai akhir September')					
6	Selama Delapan Bulan	»Nein«, sagte sie, »ich weiß seit acht Monaten nichts von dir.« (‘Tidak,” katanya, “aku tidak tahu apa-apa tentangmu sejak delapan bulan’)	233		√		
7	Dalam Enam Tahun	<i>Was sie nicht wußten, war, dass ich sie, die Nazis und Nichtnazis, nicht wegen ihr Näherei und ihrer politischen Ansichten haßte, sondern weil sie Männer waren, Männer vom gleichen Geschlecht wie die, mit denen ich sechs Jahre lang zusammen hatte sein müssen; die Begriffe Mann und dumm waren für mich fast identisch geworden.</i> (‘Mereka tidak mengetahui bahwa aku tidak membenci, karena kedekatan mereka dengan NAZI dan anti-NAZI, bukan karena dia penjahit dan pandangan politik mereka, melainkan karena mereka laki-laki, sesama laki-laki harus hidup bersama selama enam tahun, istilah laki-laki dan tolol bagiku sangat mirip’)	219			√	
8	Saat sebelum Perang	<i>Ich wälzte alle Bonner Adressen, die ich kannte, hin und her, fand aber keinen Arzt und keinen Priester darunter; endlich frei mir ein Theologieprofessor ein, den ich kurz vor dem Krieg mit einem Freund besucht hatte; er hatte irgend etwas mit Rom und dem Index gehabt, und wir waren einfach zu ihm gegangen, unsere Sympathie zu bekunden; ich wußte den Namen der Straße nicht mehr, wußte aber, wo sie lag, und ging die Poppelsdorfer Alle hinunter, dann links, noch einmal links, fand das Haus und war erleichtert, als ich den Namen an der Tür las.</i> (‘Aku mencari semua alamat orang Bonn yang aku tahu, bolak-balik, tapi tidak menemukan dokter dan pastor di antara mereka, akhirnya aku teringat pada seorang profesor teologi, yang telah aku kunjungi sesaat sebelum perang dengan temanku; dia tahu tentang Roma dan memiliki reputasi, dan aku bisa dengan mudah datang padanya, untuk menyampaikan rasa simpatiku, aku tidak tahu lagi nama jalan, tetapi aku tahu dimana letaknya, pergi ke Poppelsdorfer Alle turun, kemudian belok kiri, belok kiri lagi, menemukan rumah dan merasa lega ketika aku membaca nama di pintu. Profesor sendiri yang menyambut di pintu’)	231			√	
9	Kematian Hitler	<i>Er hatte mir drei Monate lang klarzumachen versucht, dass ein Nationalist kein Nazi sei, dass die Worte Ehre, Treue, Vaterland, Anstand nie ihren Wert verlieren könnten und ich hatte seinem gewaltigen Wortaufwand immer nur fünf Worte entgegengesetzt: Wilhelm II, Papen, Hindenburg, von Hilter sparch, auch nicht, als am 1. Mai der Posten durchs Lager lief und durch einen Schalltrichter ausposaunte: »Hitler is dead, dead is he.«</i> (Dia mencoba selama tiga bulan untuk menjelaskan padaku, bahwa ia adalah seorang nasionalis bukan NAZI, bahwa kata-kata kehormatan, kesetiaan, tanah air, kesopanan tidak akan pernah hilang nilainya. dan aku punya kata-Nya yang kuat yang pernah melawan hukum selalu hanya lima kata: Wilhelm II, Papen, Hindenburg,	220				√

Keterangan:

FH : Fase Hari FKT : Fase Kehidupan Tokoh
 FT : Fase Tahun FS : Fase Sejarah

No Data	Nama Latar	Data	Hal	FH	FT	FKT	FS
		Perkataan Hilter, bahkan ketika, pada tanggal 1 mei, penjaga berlari melalui kamp dan membunyikan sebuah lonceng: "Hitler sudah mati, dia sudah mati)					
10	Perang Dunia II	»Nimm das Brot« - und als ichs nicht nahm, schüttelte er den Kopf und sagte: »Ihr habt ein verteufteltes Genie, aus allem eine symbolische Handlung zu machen. Es ist Brot, nichts als Brot, und die Frau hat es dir geschenkt, die Frau – komm. (Ambilah rotinya" - dan ketika aku tidak mengambilnya, ia menggelengkan kepalanya dan berkata, "kalian memiliki seorang jenius jahat yang menjadikan semua tindakan menjadi simbolis. Ini roti, tidak ada yang lain selain roti, dan wanita itu menghadiahkannya kepadamu, wanita – ayo')	222				√

Keterangan:

FH : Fase Hari FKT : Fase Kehidupan Tokoh
 FT : Fase Tahun FS : Fase Sejarah